

**RELIGI JAWA DALAM CERITA *SEH JANGKUNG* RUBRIK
CERITA RAKYAT MAJALAH *DJAKA LODANG***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar sarjana Pendidikan



Oleh
Indah puspowati
08205244098

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Religi Jawa Dalam Cerita Seh Jangkung Rubrik Cerita Rakyat Majalah Djaka Lodang* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juli 2012

Pembimbing I


Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum

NIP 19621008 198803 2 001

Yogyakarta, Juli 2012

Pembimbing II

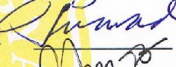

Dr. Purwadi

NIP 19710916 200501 1 001

PENGESAHAN

Sripsi yang berjudul *Religi Jawa Dalam Cerita Seh Jangkung Rubrik Cerita Rakyat Majalah Djaka Lodang* ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada 30 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.


DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum	Ketua Penguji		10-8-2012
Dr. Purwadi, M.Hum	Sekretaris Penguji		10-8-2012
Drs. Afendy Widayat, M.Phil	Penguji I		10-8-2012
Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum	Penguji II		10-8-2012

Yogyakarta, 10 Agustus 2012

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Indah Puspowati

NIM : 08205244098

Proram Studi : Pendidikan Bahasa Daerah

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juli 2012

Penulis,



Indah Puspowati

MOTTO

- *Manungsa kabeh mengko ngundhuh wohing pakarti*
Sapa sing wani kerja lan rekasa bakal mukti aji lan mulyo
Duwe sedyo becik kudu enggal ditindakake
- *Pinuju bungah elingo susah*
Pinuju susah elingo bungah
Pinuju sugih elingo mlarat
Pinuju waras elingo lara

PERSEMBAHAN

- Karya ini penulis persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta, Ibu Rukini dan Bapak Suparwo yang tak pernah berhenti mencurahkan seluruh kasih sayang dan do'a. Terimakasih atas segala pengorbanan yang telah kalian berikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan segala karunia, rahmat, nikmat serta barokah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Kajian Aspek Religi Jawa Dalam Cerita Seh Jangkung Rubrik Cerita Rakyat Majalah Djaka Lodang*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi di jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Sri Harti Widyastuti, M.Hum dan Dr. Purwadi selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran telah memberikan pengarahan, motivasi, dan bimbingannya kepada penulis hingga penyusunan skripsi ini selesai;
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dan Dr. Suwardi, M.Hum selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini;
3. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah mengajar dan memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh studi;
4. Ibu, Bapak, dan adikku yang senantiasa memberikan semangat dan do'a;
5. Seluruh rekan-rekan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2008 yang telah banyak memberi semangat, masukan, dan dorongan kepada penulis;
6. Teman-teman di kos Karangmalang A 10a yang telah memberi keceriaan, bantuan, semangat, dan do'a kepada penulis;
7. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin mencurahkan kemampuan demi terselesaikannya skripsi ini. Namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Hakikat Sastra	9
B. Sastra Jawa Modern	10
C. Sastra Majalah	11
D. Cerita Rakyat	12
E. Religi Jawa	13
F. Wujud Religi Jawa dalam Karya Sastra Jawa	14
G. Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa dalam Karya Sastra Jawa	17
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Sumber Data	19
B. Teknik Pengumpulan Data	20

skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi penyempurnaan dan kelengkapan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Yogyakarta, Juli 2012

Penulis



Indah Puspowati

C. Instrument Penelitian	21
D. Teknis Analisis Data	21
E. Keabsahan Data	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	23
A. Hasil Penelitian	23
1. Ringkasan cerita	23
2. Wujud Religi Jawa Dalam Cerita <i>Seh Jangkung</i>	26
3. Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa Dalam Cerita <i>Seh Jangkung</i>	31
B. Pembahasan	35
1. Wujud Religi Jawa Dalam Cerita <i>Seh Jangkung</i>	35
a. Penyelenggaraan Upacara Keagamaan	35
b. Berdo'a	46
c. <i>Eling Sangkan Paraning Dumadi</i>	48
d. Penyebutan Nama Tuhan Sesuai dengan Sifatnya	51
e. <i>Kasakten</i>	56
f. Kepercayaan Terhadap Hal yang Gaib	59
g. <i>Pasrah Mring Karsane Allah</i>	61
2. Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa Dalam Cerita <i>Seh Jangkung</i>	65
a. Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa Secara Langsung	65
b. Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa Secara Tidak langsung	67
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	79

RELIGI JAWA DALAM CERITA *SEH JANGKUNG* RUBRIK *CERITA RAKYAT* MAJALAH *DJAKA LODANG*

Oleh: Indah Puspowati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan wujud religi Jawa yang termuat dalam cerita *Seh Jangkung* rubrik *cerita rakyat* dalam *majalah Djaka Lodang*, (2) mendeskripsikan teknik penyampaian wujud religi Jawa dalam cerita *Seh Jangkung*.

Sumber data penelitian ini adalah cerita *Seh Jangkung* yang terdapat dalam majalah *Djaka Lodang* rubrik *rakyat*. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan, yaitu dilakukan dengan cara membaca keseluruhan cerita *Seh Jangkung* dengan cermat, teliti, dan berulang-ulang. Selanjutnya membaca cerita *Seh Jangkung* tersebut dengan memahami bagian-bagian yang berkaitan dengan religi Jawa, antara lain yaitu wujud religi Jawa serta teknik penyampaiannya, kemudian dicatat dan dimasukkan dalam kartu data. Peneliti menggunakan alat bantu berupa kartu data yang digunakan untuk mencatat semua data yang telah diperoleh dari hasil pembacaan, yaitu yang berhubungan dengan religi Jawa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif, yaitu peneliti mendeskripsikan wujud religi Jawa dan teknik penyampaian wujud religi Jawa dalam cerita *Seh Jangkung* yang termuat dalam majalah *Djaka Lodang* rubrik *cerita rakyat*. Data diuji dengan validitas semantis, sedangkan reliabilitas data diuji dengan reliabilitas intrarater.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut: (1) Wujud religi Jawa yang terdapat dalam cerita *Seh Jangkung* meliputi: (a) Penyelenggaraan upacara keagamaan (*slametan*, bertapa, sholat, puasa, naik haji, dan upacara pernikahan), (b) Berdo'a (c) *Eling sangkan-paraning dumadi* (d) Penyebutan nama Tuhan sesuai dengan sifatnya (e) *Kasakten* (f) Kepercayaan terhadap hal yang gaib (g) *Pasrah Mring Karsane Allah*. (2) Teknik yang digunakan untuk menyampaikan wujud religi Jawa dalam cerita *Seh Jangkung* yaitu teknik penyampaian secara langsung dan tidak langsung. Teknik penyampaian wujud religi secara langsung berupa uraian dari pengarang, sedangkan teknik penyampaian secara tidak langsung berupa aktivitas tokoh yang meliputi: (1) Percakapan (Dialog), (2) Tingkah Laku, dan (3) Pikiran Tokoh.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa, mengenai apa yang telah disaksikan, dialami, direnungkan, dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan (Hudson lewat Hardjana, 1994: 10). Sastra adalah salah satu bentuk seni yang merupakan hasil budaya manusia yang menggunakan media bahasa. Sastra merupakan alat untuk menuangkan ide, gagasan, dan ekspresi pengarang tentang segala sesuatu sebagai pengalaman hidupnya.

Karya sastra merupakan struktur yang kompleks, didalamnya menyoroti berbagai segi kehidupan manusia yang mencerminkan keadaan masyarakat dan kehidupan budaya pada suatu zaman tertentu. Pada karya sastra tersebut dilukiskan keadaan kehidupan sosial suatu masyarakat, ide-ide, serta nilai-nilai kejadian yang membangun cerita.

Sastra sebagai produk kehidupan atau hasil karya manusia berbudaya, mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, etis, religi dan sebagainya yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang merupakan penyodoran konsep baru (Suyitno, 1986: 3). Pada dasarnya karya sastra adalah gambaran hidup manusia yang merupakan kenyataan sosial. Kenyataan sosial itu mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Dengan demikian, banyak sekali unsur kehidupan yang dapat kita gali dari sebuah karya sastra.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai religi Jawa yang termuat dalam karya sastra dengan menggunakan cerita *Seh Jangkung* sebagai objek penelitian. Cerita *Seh Jangkung* tersebut termuat dalam majalah *Djaka Lodang* rubrik *Cerita Rakyat* dari edisi ke-29 yang terbit pada 16 Desember 2006 sampai edisi ke-44 yang terbit pada 31 Maret 2007. Cerita ini menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa dalam hubungan sosialnya yang pada saat itu masih kental dengan budaya-budaya Hindhu, Budha yang sudah tercampur dengan ajaran-ajaran Islam. Kehidupan masyarakat Jawa yang seperti itu kemudian menarik peneliti untuk mengkajinya dengan lebih menyoroti kereligiusan masyarakat Jawa.

Aspek religius merupakan aspek yang mendasari aspek-aspek yang lainnya, karena memiliki misi pencapaian nilai-nilai derajat kemanusiaan yang luhur. Aspek religius merupakan pengawas dan pengendali bagi nilai sosial. Penyampaian aspek-aspek religi dalam suatu karya sastra oleh pengarang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penuturan langsung, pengarang memberikan penjelasan tentang hal yang baik ataupun hal yang buruk secara singkat. Penyampaian wujud religi Jawa secara tidak langsung dapat dilihat melalui aktivitas tokoh, biasanya disampaikan lewat dialog, tingkah laku, dan pikiran tokoh yang terdapat dalam isi cerita.

Peneliti memilih cerita *Seh Jangkung* sebagai objek dalam penelitian religi Jawa, karena cerita ini merupakan salah satu karya sastra yang konteks ceritanya Jawa Islam. Di dalam cerita *Seh Jangkung* ini banyak memuat kepercayaan-kepercayaan dan budaya masyarakat Jawa. Pada saat itu

pemerintahan berada di bawah kekuasaan kerajaan Mataram yaitu pada masa pemerintahan Sultan Agung. Pada cerita yang berlatar di seputar wilayah keraton ini, pandangan hidup orang Jawa banyak dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan Islam yang berakulturasi dengan kebudayaan Jawa yang merupakan pengaruh Hindhu Budha. Hal ini terlihat dari adanya kebiasaan *slametan*, tirakatan, semedi, *nyadran* dan lain sebagainya yang tercantum dalam cerita *Seh Jangkung* tersebut.

Pada saat cerita *Seh Jangkung* ini berlangsung sebagian besar masyarakat Jawa telah memeluk agama Islam. Masyarakat Jawa hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, namun pada saat itu masyarakat Jawa juga tidak melupakan dan tetap melestarikan kebiasaan-kebiasan yang merupakan kebudayaan masyarakat Jawa. Misalnya, dalam cerita *Seh Jangkung* ini dikemukakan bahwa masyarakat Jawa melaksanakan *slametan* sebagai wujud syukur kepada Allah Swt. Tokoh dalam cerita tersebut juga melaksanakan sholat hajat dan semedi atau bertapa yang merupakan *laku* agar keinginan atau sesuatu yang diharapkan dapat terwujud. Kereligiusan yang terdapat dalam cerita *Seh Jangkung* banyak menonjolkan ciri ketuhanan. Hal ini mencerminkan sikap hidup religius dan keagamaan masyarakat Jawa yang pada saat itu tetap mempertahankan kepercayaan dan nilai-nilai kebudayaan Jawa di tengah-tengah pengaruh ajaran-ajaran Islam yang cukup kental. Kereligiusan masyarakat Jawa yang tercermin dalam cerita *Seh Jangkung* ini disampaikan secara langsung dan tidak langsung, yaitu melalui penjelasan dari pengarang sendiri atau melalui tingkah laku, dialog dan pikiran tokoh dalam cerita.

Seh Jangkung merupakan wujud karya sastra Jawa yang berbentuk prosa. Cerita ini memiliki ciri religius Islam, karena pada saat cerita *Seh Jangkung* berlangsung, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Agung Mataram, agama Islam dengan budayanya telah masuk di wilayah Jawa dan telah menjadi bagian dari nilai-nilai budaya Jawa. Dalam pelaksanaannya budaya-budaya Jawa selalu beriringan dengan budaya Islam. Misalnya dalam budaya *slametan*, *slametan* merupakan kebudayaan Jawa yang dilaksanakan sebagai wujud syukur kepada Allah Swt. Dalam acara *slametan* tersebut selain bersenang-senang (berkumpul dan makan bersama) biasanya juga diselingi dengan pengajian atau membaca do'a-do'a seperti *shalawat* dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, budaya Jawa yang ada telah memiliki corak Islam baik itu dari segi sosial kemasyarakatan maupun segi budaya fisik, seperti yang ada dalam cerita *Seh Jangkung* yang dipakai sebagai pustaka sasaran dalam penelitian. Segi budaya fisik yang tercermin dari cerita *Seh Jangkung* ini misalnya adalah pembuatan sebuah tempat yang digunakan untuk menyembah dan berbakti kepada Allah Swt yang disebut dengan *langgar*.

Peneliti memilih cerita *Seh Jangkung* yang termuat dalam majalah Djaka Lodang sebagai objek penelitian karena cerita *Seh Jangkung* tersebut terkenal dalam khasanah budaya Jawa, hal itu terbukti dengan ditulisnya Naskah *Seh Jangkung*. Cerita yang termuat dalam Naskah *Seh Jangkung* tersebut kemudian diceritakan kembali oleh Ki Dwija Hartono yang kemudian diterbitkan dalam majalah *Djaka Lodang* rubrik *cerita rakyat*. Yang membuat cerita *Seh Jangkung* tersebut lebih menarik adalah karena dalam cerita *Seh Jangkung* yang termuat

dalam majalah *Djaka Lodang* tersebut diceritakan kembali dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami daripada cerita yang terdapat dalam naskah yang asli (Naskah *Seh Jangkung*). Naskah *Seh Jangkung* pada tahun 1995 telah diteliti oleh Muhamad Asroni dengan judul *Aktualisasi Nilai-nilai Budaya Jawa Dalam Naskah Seh Jangkung*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa naskah *Seh Jangkung* ditulis dalam huruf pegon dalam bentuk puisi yang tergolong tembang macapat. Sedangkan dalam majalah *Djaka Lodang*, cerita *Seh Jangkung* ditulis dengan huruf latin dalam bentuk prosa (cerita bersambung), serta diceritakan menggunakan bahasa Jawa baru yang mudah dipahami, sehingga pesan-pesan yang hendak disampaikan lebih mudah diterima oleh pembaca. Cerita *Seh Jangkung* yang termuat di dalam majalah *Djaka Lodang* memiliki jalan cerita yang tidak jauh berbeda dengan cerita pada naskah aslinya, baik alur maupun isinya. Jadi, pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam naskah *Seh Jangkung*, juga terdapat di dalam cerita yang termuat dalam majalah *Djaka Lodang* tersebut.

Seluruh warisan budaya Jawa dalam bentuk apapun hendaknya dilestarikan. Cerita *Seh Jangkung* merupakan salah satu warisan budaya Jawa dalam bentuk karya sastra, maka dari itu cerita tersebut hendaknya juga dilestarikan. Penelitian ini merupakan salah satu upaya pelestarian warisan budaya Jawa, agar para pembaca dapat mengetahui bahwa cerita *Seh Jangkung* adalah salah satu warisan budaya Jawa yang berbentuk karya sastra. Penelitian ini akan meneliti kandungan aspek religi Jawa yang terdapat dalam cerita *Seh Jangkung*, sehingga para pembaca akan mengetahui kereligiusan masyarakat Jawa pada jaman dahulu.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

1. Wujud religi Jawa dalam cerita *Seh Jangkung*
2. Teknik penyampaian wujud religi Jawa dalam cerita *Seh Jangkung*
3. Intensitas wujud religi Jawa dalam cerita *Seh Jangkung*
4. Manfaat religi Jawa dalam cerita *Seh Jangkung*

Agar penelitian menjadi lebih fokus pada permasalahan yang diteliti, maka masalah-masalah yang ada dalam penelitian itu dibatasi sebagai berikut.

1. Wujud religi Jawa dalam cerita *Seh Jangkung*
2. Teknik penyampaian wujud religi Jawa dalam cerita *Seh Jangkung*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam batasan masalah, maka akan dirumuskan permasalahan yang akan dikaji berikut ini

1. Bagaimanakah wujud religi Jawa dalam cerita *Seh Jangkung*
2. Bagaimanakah teknik penyampaian wujud religi Jawa dalam cerita *Seh Jangkung*

D. Tujuan

Secara garis besar, penelitian religi Jawa dalam cerita *Seh Jangkung* ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud religi Jawa dalam cerita *Seh Jangkung*

2. Mendeskripsikan teknik penyampaian wujud religi Jawa dalam cerita *Seh Jangkung*

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis dan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada para pembaca dalam hal penerapan teori dan metode penelitian terhadap suatu karya sastra, khususnya karya sastra yang termuat dalam majalah. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian mengenai religi Jawa yang termuat dalam suatu karya sastra, serta dapat memberikan sumbangan pengetahuan langkah-langkah dalam menganalisis religi Jawa dalam suatu karya sastra, khususnya yang menggunakan kajian sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif tentang religiusitas atau kadar penghayatan keberagamaan masyarakat Jawa yang terdapat dalam suatu karya sastra Jawa modern beserta teknik penyampaianya, gambaran objektif di sini maksudnya adalah gambaran yang telah teruji kebenarannya secara inter-subjektif. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai religi Jawa yang termuat dalam suatu karya sastra Jawa modern.

2. Secara praktis, penelitian mengenai cerita *Seh Jangkung* ini bermanfaat bagi peneliti, yaitu memperoleh pengalaman penelitian dalam bidang kajian sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pemikiran mengenai kehidupan dan kebudayaan masyarakat Jawa, khususnya dalam hal kereligiusan masyarakat Jawa yang termuat dalam karya sastra Jawa modern, khususnya karya sastra yang termuat dalam suatu majalah dan dapat bermanfaat dalam upaya peningkatan apresiasi sastra Jawa, khususnya apresiasi tentang religiusitas kesusastraan Jawa modern.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Sastra

Istilah sastra dalam bahasa Indonesia mempunyai pengertian 'sas' berarti mengajar, mengarahkan, memberi petunjuk, dan 'tra' berarti sarana atau alat. Maka dari itu, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, mengarahkan, buku instruksi, atau pengajaran (Zulfahnur, 1996: 6).

Sastra menurut Wellek (1995:3) adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni, sedangkan Zulfahnur (1996: 132) mengungkapkan bahwa sastra merupakan ekspresi penghayatan dan pengalaman batin pengarang terhadap masyarakat dalam suatu situasi dan waktu tertentu. Karya sastra sebagai struktur yang kompleks, di dalamnya menyoroti berbagai segi kehidupan manusia yang mencerminkan keadaan masyarakat dan kehidupan budaya pada suatu zaman tertentu. Pada karya sastra tersebut dilukiskan keadaan kehidupan sosial suatu masyarakat, ide-ide, serta nilai-nilai kejadian yang membangun cerita.

Sastra Jawa merupakan salah satu sastra daerah yang banyak sumbangannya terhadap khasanah pustaka nusantara. Menurut Dojosantoso (1986: 1) semenjak jaman kerajaan Mataram Lama telah mulai membabab sejarah perkembangannya hingga jaman pembangunan bangsa dan negara dewasa ini masih pula dilanjutkan oleh generasi pecinta dan pemintanya. Oleh karena telah mengarungi suasana jaman demi jaman yang beraneka ragam, maka isi yang terkandung di dalam sastra Jawa tersebut akan nampak berwarna-warni. Baik yang menyangkut masalah politik, ekonomi, sosial, tata pemerintahan, adat tata

cara kehidupan bermasyarakat, hukum, agama dan lain sebagainya maupun yang berhubungan dengan masalah-masalah logika, etika dan estetika Jawa yang berlaku pada tiap-tiap jaman yang dijelujurinya.

B. Sastra Jawa Modern

Sastra Jawa tertulis yang terdapat dalam masyarakat dibagi menjadi 2, yaitu sastra tradisional dan sastra modern. Sastra modern yang sering disebut *sastra gagrag anyar* atau *sastra gaya baru* merupakan hasil dari rangsangan kreatif dalam masyarakat modern. Sastra Jawa modern muncul setelah pengaruh penjajah Belanda dan semakin terasa sejak abad ke-9 masehi, pada masa ini karya sastra sudah menggunakan bahasa Jawa baru.

Dalam perkembangannya, sastra Jawa modern didominasi oleh genre-genre seperti novel, cerita pendek, cerita bersambung, puisi, dan drama. Menurut J. J. Ras (1985: XIII), Novel dan cerita pendek Jawa modern pada umumnya bercorak realistik. Romantik diteruskan dalam genre-genre yang lebih tradisional, seperti wayang, ketoprak, dan kentrung, dan juga dalam karya-karya yang bertalian dengan kesusastraan klasik, dengan legenda atau mitos. Karangan fiksi yang isinya sangat jauh dari realitas di luar bidang romantik yang lazim sampai sekarang belum bisa menjadi populer betul. Walaupun penulis fiksi Jawa modern tentu saja tidak menyajikan penggambaran kenyataan secara harfiah, hubungan nyata antara ceritanya dan kehidupan sesungguhnya sampai sekarang masih tetap menjadi ciri penting dalam sebagian besar karangan.

Sebagai objek penelitian, cerita *Seh Jangkung* ini merupakan sebuah karya sastra yang sifatnya bercorak tradisional, tetapi juga memiliki sisi sebagai sastra

modern. Disebut tradisional karena ceritanya memiliki hubungan dengan sebuah kesusatraan klasik yaitu naskah *Seh Jangkung* yang disajikan dalam bentuk tembang. Cerita *Seh Jangkung* merupakan sastra Jawa modern karena pengarang menyajikan cerita ini dalam bentuk prosa seperti halnya novel (cerita bersambung) dengan menggunakan bahasa Jawa baru.

C. Sastra Majalah

Fenomena majalah yang secara khusus memuat karya fiksi, baik cerpen atau novel (cerita bersambung) bukan barang baru dalam dunia penerbitan pers Indonesia. Pada permulaan 1900-an para penulis sudah menggunakan bentuk prosa dan puisi untuk menyatakan ide dan gagasannya dan menerbitkannya dalam majalah ataupun surat kabar. Pada tahun 1950-an sudah banyak ditemukan cerita-cerita fiksi dalam penerbitan majalah di tanah air, bahkan banyak majalah-majalah maupun surat kabar yang memberikan wadah khusus (rubrik) untuk karya-karya sastra seperti cerita pendek, cerita bersambung, dan puisi (manuskripdody.blogspot.com).

Pada tahun 1986 terbit sebuah majalah berbahasa Jawa yang terbit sekali dalam seminggu, yaitu Majalah *Djaka Lodang* yang di dalamnya termuat rubrik-rubrik yang memuat karya-karya sastra seperti cerita pendek, cerita bersambung, puisi, cerita anak, bahkan terdapat rubrik yang memuat cerita horor. Pada pertengahan bulan desember tahun 2006, majalah *Djaka Lodang* ini memuat sebuah cerita yang berjudul *Seh Jangkung* yang termuat dalam rubrik *cerita rakyat*. Dalam majalah ini, cerita *Seh Jangkung* disajikan dalam bentuk prosa dalam hal ini adalah cerita bersambung. Setiap minggu majalah *Djaka Lodang*

memuat satu episode cerita *Seh Jangkung* secara berurutan, cerita ini dimuat di dalam majalah *Djaka Lodang* hingga 16 minggu (16 episode).

D. Cerita Rakyat

Hampir semua bangsa di dunia ini tentu mengenal cerita atau dongeng. Hal ini ada sejak orang mengadakan hubungan satu dengan yang lain, sejak mereka masih hidup dalam kesederhanaan, sejak mereka belum mengenal baca tulis. Cerita-cerita itu hidup di kalangan mereka melalui mulut ke mulut. Dipodjojo (1974:1) mengemukakan bahwa kesusastraan lama, kuno, daerah, nusantara sebagai cabang kebudayaan pada mulanya diartikan sebagai kegiatan apa saja yang dinyatakan dengan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berkumpul dengan manusia yang lain baik sebagai pengisi waktu maupun untuk tujuan tertentu. Dari situ timbullah cerita-cerita yang beraneka ragam, misalnya cerita kepercayaan, cerita orang bodoh, cerita binatang, dan sebagainya. Pada mulanya orang beranggapan bahwa cerita tersebut tersebut hanya merupakan pengisi waktu atau sebagai pengantar tidur saja. Anggapan seperti itu sepintas memang dapat diterima, sebab memang orang pada waktu dahulu bercerita kepada anaknya disaat mereka berkumpul, misalnya waktu mereka bertandang ke rumah keluarganya yang baru melahirkan, disaat mereka sedang duduk-duduk santai sambil makan atau minum.

Menurut Wibisono (dalam Soelarto, 1979: 61) cerita rakyat adalah bentuk penuturan yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan turun temurun di kalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional. Dalam lingkup sastra,

cerita rakyat digolongkan ke dalam sastra lisan (Rusyana, 1975:8). Cerita rakyat atau sastra lisan itu berhubungan erat dengan lingkungannya, baik lingkungan masyarakatnya maupun lingkungan alamnya. Danandjaja (1986:3-5) mengemukakan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor Indonesia yang berbentuk lisan. Penyebaran dan pewarisannya secara lisan, yakni disebarkan dan diwariskan melalui kata-kata, dari mulut ke mulut, generasi ke generasi berikutnya.

E. Religi Jawa

Bentuk kemasyarakatan Jawa pada dasarnya terdiri atas masyarakat kekeluargaan, gotong royong dan berketuhanan (Herusatoto, 1991: 42). Ketiga hal tersebut sering disebut sebagai prinsip harmonisasi sosial masyarakat Jawa.

Ciri ketuhanan sangat menonjol dalam masyarakat Jawa sejak jaman dahulu. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peninggalan sejarah yang mencerminkan sikap hidup religius dan keagamaan mereka yang berupa bangunan, buku-buku, tembang, dan sebagainya. Diantara kitab-kitab Jawa yang terkenal ajaran hidup dan ketuhanannya adalah Serat *Seh Jangkung* yang kemudian diceritakan kembali oleh Ki Dwija Hartono dan dimuat dalam majalah *Djaka Lodang* dalam rubrik *cerita rakyat*.

Pandangan hidup masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Proses penerimaan ajaran-ajaran agama Islam adalah dengan akulturasi budaya. Ajaran-ajaran Islam berakulturasi dengan budaya Jawa yang merupakan pengaruh Hindu-Budha. Ini terlihat dari kebiasaan *slametan*, *nyadran*, dan *tirakatan* (Dojosantoso, 1986: 9). Dengan demikian Islam di Jawa lebih bersifat

synkretis yaitu campuran antara Islam, Hinduisme, animisme, dan Budhisme; dan bukan Islam yang murni (Dojosantoso, 1986: 10).

Koentjaraningrat dalam *Kebudayaan Jawa* (1984: 310) mengatakan bahwa sistem religi orang Jawa didominasi oleh agama Islam. Sedangkan Islam itu sendiri terbagi atas Islam Jawa dan Islam Puritan. Yang pertama terdiri atas *wong cilik* yang dalam kesadaran dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi Jawa pra Islam. Golongan ini sering disebut juga sebagai Islam Abangan atau Jawa Kejawen. Sedangkan yang kedua terdiri atas kaum priyayi yang memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha hidup menurut ajaran Islam (Magnis, 1991: 13).

Jika membicarakan tentang religi Jawa kita pasti akan menyinggung tentang kebatinan. Kebatinan sering dianggap sebagai inti javanisme. Gaya hidup orang Jawa adalah kebatinan, yaitu gaya hidup manusia yang senantiasa memupuk batinnya (Payamani, 1992: 212).

F. Wujud Religi Jawa dalam Karya Sastra Jawa

Pada suatu karya sastra akan banyak ditemukan pesan yang hendak disampaikan pengarang. Jika dalam suatu karya fiksi mengundang dan menawarkan aspek religi Jawa, banyak sekali jenis dan wujud ajaran pada aspek religi Jawa yang dapat direnungkan dan diamalkan.

Religiusitas sesungguhnya merupakan sikap atau tindakan manusia yang dilakukan secara terus menerus dalam upaya mencari jawaban atas sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan aspek eksistensialnya. Akan tetapi, jawaban atas sejumlah pertanyaan itu tidak pernah akan diperoleh, karena ia hanya bagai

bayangan yang berkelebat di batin kita. Dengan demikian, religiusitas lebih menunjuk ke suatu pengalaman, yaitu pengalaman religius, sehingga yang muncul hanya rasa rindu, rasa ingin bersatu, dan rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak (Najib lewat V Risti Ratnawati, dkk, 2002: 2).

Jenis dan wujud aspek religius yang terdapat dalam suatu karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan minat pengarang yang bersangkutan dengan persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Nurgiyantoro (2009: 324) mengungkapkan bahwa eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing di antara pilihan, dan lain-lain yang bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

Tahap-tahap penghayatan religi dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung yang secara semiotis tergambar dalam karya sastra Jawa modern. Wujud religiusitas merupakan sikap-sikap yang bersifat lahir-batin, baik dalam perasaan, alam pikir maupun tingkah laku seseorang yang mencerminkan usahanya untuk mendekati diri kepada Tuhan. *Kejawen* dengan praktik kebatinannya bukan merupakan suatu kategori keagamaan, melainkan suatu etika atau gaya hidup. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa umumnya orang (manusia) Jawa menempatkan hal tersebut sebagai suatu kategori keagamaan sehingga praktik kebatinan diyakini pula sebagai wujud ekspresi religius. Praktik kebatinan itu biasanya dilaksanakan melalui penyelenggaraan upacara-upacara keagamaan.

Menurut Koentjaraningrat (1990: 378) unsur dari upacara keagamaan tersebut, yaitu bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama makanan yang telah

disucikan dengan do'a, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berprosesi atau berpawai, memainkan seni drama suci, berpuasa, intoksikasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai keadaan trance; mabuk, bertapa, bersemadi. Makan bersama makanan yang telah disucikan dengan do'a, oleh orang Jawa biasanya disebut dengan selamatan. Upacara selamatan dapat digolong-golongkan ke dalam enam macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, yakni: (1) Selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara menyentuh tanah untuk pertama kali, upacara menusuk telinga, sunat, kematian serta saat-saat setelah kematian; (2) Selamatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi; (3) Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam dan (4) Selamatan pada saat-saat yang tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya (*ngruwat*), janji kalau sembuh dari sakit (*kaul*) dan lain-lain. (Koentjaraningrat, 1983: 340-341)

Wujud religiusitas orang Jawa yang lain adalah sikap *pasrah mring karsane Allah* yang merupakan sikap menyerahkan diri pada takdir, karena sudah percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta. Orang Jawa juga percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah di kenal yaitu *kasakten*. Menurut Koentjaraningrat (1983: 342) kepercayaan kepada kekuatan sakti (*kasakten*), itu banyak ditunjukkan kepada benda-benda kepada benda-benda pusaka, keris, dan alat-alat seni suara Jawa

(*gamelan*). Selain itu, masyarakat Jawa juga mempercayai adanya makhluk gaib, bahwa arwah atau roh leluhur, *memedi*, *lelembut*, jin dan lain sebagainya menempati alam sekitar mereka. Menurut kepercayaan masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses-sukses, kebahagiaan, ketentraman ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan bahkan kematian.

Sikap-sikap religius seperti berdiri khidmat, membungkuk dan mencium tanah selaku ekspresi bakti menghadap Tuhan, mengatupkan mata selaku konsentrasi diri pasrah *sumarah* dan sikap mendengarkan sabda Ilahi dalam hati, semua itu *solah bawa* manusia religius yang otentik, baik dalam agama Islam, Kristen, Yahudi, dan agama-agama lain. (Y. B Mangunwijaya, 1988: 12). Wujud religiusitas merupakan sikap-sikap yang bersifat lahir-batin, baik dalam perasaan, alam pikir maupun tingkah laku seseorang yang mencerminkan usahanya untuk mendekati diri kepada Tuhan.

G. Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa dalam Karya Sastra Jawa

Dari sisi tertentu, karya sastra, fiksi, dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar, dan menyampaikan sesuatu. Pesan moral yang berwujud moral religius, termasuk dalamnya yang bersifat keagamaan dan kritik sosial banyak ditemukan dalam karya fiksi atau dalam genre sastra yang lain. Kedua hal tersebut merupakan 'lahan' yang banyak memberikan inspirasi bagi para penulis. Hal itu mungkin disebabkan banyaknya masalah kehidupan yang tidak sesuai dengan harapannya, kemudian mereka mencoba menawarkan sesuatu yang diidealkan (Nurgiyantoro, 2009: 326).

Nurgiyantoro (2009: 335) mengungkapkan bahwa secara umum dapat dikatakan bentuk penyampaian nilai dalam fiksi mungkin bersifat langsung atau sebaliknya tidak langsung. Selanjutnya Nurgiyantoro menjelaskan bahwa bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan, bersifat identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat 'memberitahu' atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan moral. Artinya moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pengarang dalam hal ini, tampak bersifat menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasihat atau petuahnyanya. Pesan langsung dapat juga terlibat atau dilibatkan dengan cerita, tokoh-tokoh cerita dan pengaluran cerita. Artinya yang kita hadapi memang cerita, namun isi ceritanya sendiri sangat tendensius dan pembaca dengan mudah memahami pesan itu.

Bentuk penyampaian pesan yang bersifat tidak langsung hanya tersirat dalam cerita, berpacu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Jadi, pengarang menyampaikan pesannya secara tersirat saja dan selanjutnya, bagaimana penafsiran pesan itu diserahkan kepada pembaca seutuhnya. Cerita yang disodorkan pengarang dapat berupa aktivitas tokoh yang meliputi percakapan (dialog), tingkah laku atau perbuatan, dan pikiran tokoh.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah cerita *Seh Jangkung* yang termuat dalam majalah *Djaka Lodang* rubrik *cerita rakyat* dari edisi ke-29 yang terbit pada 16 Desember 2006 sampai edisi ke-44 yang terbit pada 31 Maret 2007. Dalam majalah tersebut, cerita *Seh Jangkung* disajikan secara bersambung hingga 16 episode.

Cerita *Seh Jangkung* ini ditetapkan sebagai sumber data dalam penelitian ini dengan pertimbangan dari pembacaan awal yang dilakukan terhadap cerita ini dengan alasan-alasan sebagai berikut: (1) cerita tersebut bertema religius, (2) cerita tersebut merefleksikan perwujudan religiusitas yang bersifat universal, otentik, baik dalam aliran agamis maupun non-agamis (wahdat al-wujud dan kejawen).

Penelitian ini difokuskan pada analisis wujud dan teknik penyampaian aspek religiusitas dalam karya sastra, dalam hal ini adalah cerita *Seh Jangkung*. Wujud dan teknik penyampaian religiusitas ini terefleksi melalui ucapan-ucapan, tindakan-tindakan tokoh, peristiwa-peristiwa maupun keterangan yang memuat unsur-unsur religiusitas di dalam seluruh cerita yang dijadikan sebagai sumber data penelitian.

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena baik data maupun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data verbal yang berupa deskripsi tentang aspek religiusitas Jawa dalam cerita *Seh Jangkung* yang termuat dalam majalah *Djaka Lodang* dalam rubrik *cerita rakyat*. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis teks fiksi, yang terdiri atas teknik pembacaan dan teknik pencatatan.

Kegiatan pembacaan dilakukan dengan cermat secara berulang-ulang karena didasarkan pada dokumen yang berupa data verbal. Teknik pembacaan tersebut berupa: (1) membaca dengan cermat seluruh cerita yang telah dipilih sebagai objek penelitian (2) menandai bagian-bagian tertentu yang diasumsikan mengandung wujud religiusitas Jawa (3) menginterpretasikan atau menafsirkan wujud dan teknik penyampaian religiusitas Jawa dalam cerita *Seh Jangkung* (4) mendeskripsikan semua data yang telah diperoleh dari langkah-langkah tersebut.

Kegiatan membaca dengan pencatatan-pencatatan melalui kartu data inilah yang menjadi alat pengumpul data dan digunakan untuk menyimpan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data-data itu berupa kata, kalimat, paragraf atau keterangan yang terdapat dalam cerita *Seh Jangkung*. Data-data yang tidak mendukung penelitian tidak dicatat. Data-data yang sudah terkumpul didokumentasikan untuk dipakai sebagai sumber informasi dalam kerja penelitian ini.

C. Instrument Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian pustaka, maka dari itu instrument penelitian menggunakan alat bantu berupa kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat hasil kerja pengamatan. Kartu data tersebut dibuat dari kertas HVS ukuran kuarto. Kartu data dalam penelitian ini berupa catatan lepas agar mudah diklasifikasikan dan memungkinkan untuk pekerjaan secara sistematis. Instrumen penelitian ini hanya menggunakan dua kartu data yang berupa tabel, adapun bentuk kartu data yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data Wujud Religi Jawa dalam Cerita *Seh Jangkung*

No	Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
1					

Tabel 2 Data Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa dalam Cerita *Seh Jangkung*

No	Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
1					

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini.

1. Mendeskripsikan wujud dan teknik penyampaian religi Jawa yang terdapat dalam cerita *Seh Jangkung* dengan menggunakan beberapa buku sebagai acuan.
2. Melakukan kategorisasi yaitu data dikategorikan dan disajikan dalam kartu data berdasarkan objek penelitian, yaitu wujud dan teknik penyampaian religi Jawa yang terdapat dalam cerita *Seh Jangkung*.
3. Tabulasi yaitu menyajikan data-data di dalam tabel yang merupakan hasil identifikasi secara kategorial mengenai wujud dan teknik penyampaian religi Jawa dalam cerita *Seh Jangkung*.
4. Inferensi dengan menarik kesimpulan setelah menafsirkan data-data yang ada.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini keabsahan data dipertimbangkan melalui validitas dan reliabilitas data.

1. Uji Validitas untuk mengukur seberapa baik teknik analisis yang digunakan untuk menyajikan informasi yang terkandung dalam data yang tersedia. Data yang disajikan diuji dengan validitas semanti yakni mengukur tingkat kesensitifan makna-makna simbolik yang bergayut dengan konteks (Endraswara, 2003: 164), dalam hal ini yaitu wujud religi Jawa.
2. Reliabilitas yang digunakan adalah melihat dan mengkaji ulang cerita untuk mendapatkan data yang konsisten atau reliabilitas intrarater dari data yang valid dan reliable. Reliabilitas Intrarater yaitu dilakukan dengan membaca berulang-ulang secara cermat dan teliti dengan kemampuan peneliti sendiri mencatat dan menganalisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berwujud deskripsi konsep-konsep dan permasalahan religi Jawa yang terefleksi di dalam keseluruhan cerita *Seh Jangkung* yang menjadi subjek penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan terhadap *Seh Jangkung* yang termuat dalam majalah *Djaka Lodang*, hasil penelitian ini dikelompokkan ke dalam 2 permasalahan, yaitu wujud religi Jawa dan teknik penyampaiannya. Dengan pertimbangan keefektifan penyajian, dalam sub bab hasil penelitian ini hanya akan disajikan wujud religi Jawa serta teknik penyampaiannya secara garis besarnya saja, sedangkan hasil penelitian mengenai wujud religi Jawa dan teknik penyampaiannya secara lebih lengkap akan disajikan tersendiri dalam bagian lampiran. Namun, sebelum disajikan hasil penelitian mengenai wujud religi Jawa dan teknik penyampaiannya, terlebih dahulu dalam sub bab ini akan disajikan ringkasan cerita *Seh Jangkung* yang merupakan sumber data dalam penelitian ini.

1. Ringkasan Cerita

Di sebuah desa yang bernama Miyana hiduplah kakak beradik, yaitu Nyai Branjung dan Seh Jangkung. Ketika putra Seh Jangkung, Momok masih sangat kecil istri Seh Jangkung meninggal dunia. Seh Jangkung sangat berduka dan bersedih, sehingga memutuskan untuk pergi mengembara, sedangkan Momok dititipkan kepada Nyai Branjung. Setelah kira-kira tiga bulan Seh Jangkung

sampai di Pati dan berhasil mendirikan sebuah *dhukuh* yang bernama *dhukuh* Landhoh. Satu tahun berada di Landhoh, Seh Jangkung merindukan kakaknya dan memutuskan untuk kembali ke Miyana. Di Miyana, Nyai Branjung mengadakan acara *slametan* sebagai wujud syukur karena Seh Jangkung telah pulang dengan selamat. Satu tahun kemudian Seh Jangkung memutuskan untuk pergi mengembara lagi. Seh Jangkung kemudian pergi ke Kudus untuk mencari ilmu.

Setelah beberapa lama berada di Kudus, Seh Jangkung diusir dari Kudus karena terlibat konflik dengan Pangeran Kudus. Seh Jangkung tidak pulang ke Landhoh, namun masuk ke dalam *jumbleng* (tempat buang air) kaputren Kudus untuk bertapa. Keberadaan Seh Jangkung kemudian diketahui oleh salah satu putri Kudus yang hendak buang air, Seh Jangkung berlari sampai Demak. Di Demak Seh Jangkung membersihkan dirinya, kemudian melanjutkan perjalanan menuju pesisir laut timur. Seh Jangkung mengambang di atas lautan dengan menggunakan kelapa pemberian seorang penjual minuman aren bernama Ki Prayaguna. Setelah satu tahun mengambang, Seh Jangkung mendarat di Jepara. Di Jepara Seh Jangkung melakukan tapa selama 40 hari di dalam tubuh kerbau yang telah mati.

Seh Jangkung kemudian ke Palembang untuk bertapa di dalam *jumbleng*, setelah 3 bulan keberadaannya diketahui dan hendak diberi hukuman mati, namun Seh Jangkung tidak jadi menjalani hukuman mati itu karena telah berhasil membantu daerah Palembang keluar dari serangan wabah penyakit. Seh Jangkung mendapat ganjaran seorang putri Palembang, ketika istrinya sedang hamil Seh Jangkung diam-diam pergi dari Palembang dan menuju Cirebon. Di Cirebon, Seh Jangkung juga membantu daerah tersebut keluar dari serangan wabah penyakit,

sehingga mendapat ganjaran seorang putri Cirebon yang pada akhirnya meninggal dunia. Seh Jangkung kemudian berjalan lagi menuju Kendal, di sana Seh Jangkung kemudian membuka desa lagi yang diberi nama Landhoh seperti yang berada di Pati. Seh Jangkung belum ingin menetap di desa itu dan melanjutkan perjalanan menuju Mataram. Di Mataram, Seh Jangkung bertapa di atas lautan. Untuk menguji ilmunya Seh Jangkung menggendam seluruh isi hutan. Tindakannya itu diketahui oleh Sultan Mataram, sehingga Seh Jangkung ditangkap. Setelah berada di keraton Mataram Seh Jangkung dan Sultan Mataram saling berdiskusi masalah ilmu agama, kesaktian, dan lain sebagainya. Seh Jangkung kemudian menikah dengan Retna Jinoli yang merupakan kakak Sultan Mataram.

Suatu hari, Seh Jangkung pergi ke kerajaan Ngerum bersama Sultan Mataram untuk mencegah kerajaan tersebut yang akan menyerang pulau Jawa. Setelah berhasil mencegah kerajaan Ngerum menyerang pulau Jawa, mereka berdua pulang, namun bukan ke keraton melainkan ke Girilaya. Sultan Mataram ingin menjadikan tanah itu sebagai tempat pemakaman para Raja-Raja Mataram. Sultan Mataram dan Seh Jangkung juga berhasil mengalirkan air di tanah Girilaya yang sebelumnya tidak dialiri air. Seh Jangkung kemudian memutuskan untuk kembali ke Landhoh. Belum lama berada di Landhoh, Sultan Mataram meminta bantuan kepada Seh Jangkung untuk menumpas para pemberontak di Tuban. Seh Jangkung berhasil menumpas para pemberontak tersebut dan mendapatkan seorang putri boyongan bernama Putri Pandanarum.

Pada suatu hari, Seh Jangkung sedang mencari kerbau untuk membajak sawah. Di suatu tempat Seh Jangkung menemukan kerbau yang besar namun sudah mati, tetapi Seh Jangkung berhasil menghidupkannya lagi. Kerbau tersebut diberi nama Dhungkul. Seh Jangkung kembali berkelana lagi. Namun kali ini Seh Jangkung berkelana untuk menemui para sahabat dan sanak saudara untuk berpamitan karena akan segera menghadap Allah Swt. Sepulang dari berkelana Seh Jangkung membagi warisan kepada anak dan istrinya. Pada hari Minggu *Wage*, tahun 1563 Seh Jangkung meninggal dunia dan dimakamkan di sebelah selatan masjid sesuai dengan keinginannya. Kerbau Dhungkul akhirnya juga disembelih untuk memperingati 1000 hari meninggalnya Seh Jangkung. Kulit beserta tulang-tulang kerbau Dhungkul ternyata memiliki kekuatan yang pada akhirnya dibagi-bagikan untuk dijadikan sebagai jimat.

2. Wujud Religi Jawa dalam Cerita *Seh Jangkung*

Dari penelitian yang dilakukan terhadap isi cerita *Seh Jangkung*, ditemukan bahwa wujud religi Jawa yang terdapat dalam cerita tersebut meliputi: (1) Penyelenggaraan upacara keagamaan (*slametan*, bertapa, sholat, puasa, naik haji, dan upacara pernikahan), (2) Berdo'a (3) *Eling sangkan-paraning dumadi* (4) Penyebutan nama Tuhan sesuai dengan sifatnya (5) *Kasakten* (6) Kepercayaan terhadap hal yang gaib (7) *Pasrah Mring Karsane Allah*. Agar lebih jelas dan mudah dipahami, hasil penelitian mengenai religi Jawa tersebut disajikan ke dalam tabel berikut ini. Tabel di bawah ini berisi mengenai wujud religi Jawa, indikator, terjemahan, dan keterangan. Wujud religi Jawa merupakan salah satu sasaran pada penelitian ini; indikator berisi petikan

kalimat atau dialog yang terdapat dalam cerita *Seh Jangkung* yang mengacu pada wujud religi Jawa yang sedang diteliti; terjemahan berisi alih bahasa dari indikator yang menggunakan bahasa Jawa kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia; serta keterangan berisi keterangan data wujud religi Jawa yang dihubungkan dengan kartu data yang merupakan alat penyaring data.

Tabel 1. Data Wujud Religi Jawa dalam Cerita *Seh Jangkung*

No	Wujud Religi Jawa	Indikator	Terjemahan	Keterangan
1	Penyelenggaraan Upacara Keagamaan: a. <i>Slametan</i>	<i>Nyai Branjung ngadani nadir netepi ujar, nganakake kendhuri slametan gedhen, para warga sadesa Miyana warata padha kondangan (kaundangan)</i>	Nyai Branjung menepati janjinya, mengadakan <i>slametan</i> besar-besaran, para warga desa Miyana semua diundang.	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Slametan</i> untuk melaksanakan nadzar karena do'anya terkabul (Data 1) - <i>Slametan</i> puput puser (Data 2) - <i>Slametan</i> sebagai wujud syukur (Data 3) - <i>Slametan</i> pindah rumah (Data 4) - <i>Slametan</i> untuk memperingati orang meninggal (Data 5 dan 6)
	b. Bertapa	<i>Ing samburine kedhaton, Jangkung manjing ing jerone jumbleng, jumblenging para putri Kudus kanggo tetoyan bebuwang. Ing jero jumbleng</i>	Di belakang keraton, Jangkung masuk ke dalam <i>jumbleng</i> , <i>jumbleng</i> para putri Kudus yang digunakan untuk buang air besar.	<ul style="list-style-type: none"> - Bertapa di dalam <i>jumbleng/tapa pati raga</i> (Data 7, 10) - Bertapa di dalam bangkai binatang (Data 8) - Bertapa di atas air/ <i>tapa ngambang</i> (Data 9, 13, 16) - Laku <i>brata</i>

Tabel Lanjutan

No	Wujud Religi Jawa	Indikator	Terjemahan	Keterangan
		<i>kono sang Syeh mertapa.</i>	Di dalam <i>jumbleng</i> itu sang Syeh bertapa	dengan mengembara (Data 12) - Bertapa untuk memohon kepada Tuhan (Data 11, 14, 15)
	c. Sholat	<i>Sang Syeh asalat rong rekangat, katrimah ing panyuwune, salat sembahyang ndedonga ing telenging dalu iku kapyarsa ing Allah kang satemah katarimah panyuwune Syeh Jangkung, padha sanalika ing esuke.</i>	Sang Seh 2 Sholat raka'at, berharap diterima permintaannya, shalat do'a di tengah malam didengar oleh Allah dikabulkan permintaan Syeh Jangkung, langsung pada pagi harinya.	Shalat Hajat (Data 17, 18, 19)
	d. Puasa	<i>Njeng Sultan Crebon dahat sungkawaning driya, nderes ing panyuwun maring Allah, kanthi puasa ing sajroning pitung dina,</i>	Kanjeng Sultan Cirebon sedang bersedih hati, berdo'a meminta kepada Allah dengan berpuasa selama 7 hari	Puasa (Data 20)
	e. Naik Haji	<i>".....Inggih mbokbilih kapinujon kemawon,mbok bilih kapinujon wonten titiyang Jawi kawula praja Metaram</i>	", Iya jika kebetulan, jika kebetulan ada orang Jawa dari kerajaan Mataram yang sedang pergi haji ke tanah	Naik Haji (Data 21)

Tabel Lanjutan

No	Wujud Religi Jawa	Indikator	Terjemahan	Keterangan
		<i>ingkang sami kesah Kaji maring Mekah tanah Ngarab,</i> ”	Arab,	
	f. Upacara pernikahan	<i>Njeng Sultan Cirebon dahat sukarena amarwata suta, wus nimbali para nayaka, punggawa nganakake pahargyan bojana</i>	Kanjeng Sultan Cirebon sangat merasa berbahagia, memanggil para punggawa kerajaan untuk mengadakan upacara pernikahan,	- Pernikahan Seh Jangkung dengan Putri Cirebon (Data 22) - Pernikahan Seh Jangkung dengan Kakak Sultan Mataram/ Retna Jinoli (Data 23) - Pernikahan Seh Jangkung dengan Dyah Pandhanarum dan Dyah Bakirah (Data 24)
2	Berdo'a	“....., <i>ing ri-ratri ngong memuji mrih antuk sihing Hyang Suksma murih tansah paring nugraha maring ing saparanmu.....</i> ”	“... pada waktu malam hari aku berdo'a supaya mendapat belas kasih dari Tuhan selalu mendapat anugerah dimana pun tempatmu berada...”	- Berdo'a memohon perlindungan dari Tuhan (Data 25, 26, 27, 28, 29, 30) - Berdo'a dengan ziarah untuk mendapat berkah (Data 31)
3	<i>Eling Sangkan-paraning dumadi</i>	“..... <i>sanget amarwatasuta bingahing manah kula, puji sukur ing Gusti,dene kula sampun saged apanggya kalian andika</i>	“... Saya merasa sangat berbahagia, puji sukur kepada Tuhan karena saya sudah bisa bertemu dengan kakak	- Eling Sangkan-paraning dumadi (Data 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53)

Tabel Lanjutan

No	Wujud Religi Jawa	Indikator	Terjemahan	Keterangan
		<i>Mbakayu sanggyanira tentrem rahayu, winengku ing palimiraning Allah Maha Asih.</i>	yang hidup tentram, seluruhnya dalam anugerah Allah Maha Asih.	
4	Penyebutan Nama Tuhan Sesuai dengan Sifatnya	<i>“...ing ri-ratri ngong memuji mrih antuk sihing Hyang Suksma murih tansah paring nugraha maring ing saparanmu,.....”</i>	<i>“... pada waktu malam hari aku berdo’a supaya mendapat belas kasih dari Tuhan selalu mendapat anugerah dimana pun tempatmu berada,.....”</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Hyang Suksma/ Maha Suksma (Data 54, 55, 71, 78) - Kang Maha Asih (Data 56, 58) - Hyang Widhi (Data 57, 59, 63, 68, 72, 75) - Maha Wisesa (Data 60, 69) - Hyang Agung (Data 61, 62, 64, 73) - Maha Adil (Data 65) - Kang Maha Gesang (Data 66) - Maha Suci (Data 67) - Kang Murbeng Dumadi (Data 70) - Inkgang Maha Mirah (Data 74) - Maha Kwasa (Data 76, 77)
5	<i>Kasakten</i>	<i>Kajaba kang mangkono mau, beruk bathok mau uga mujudake pusaka kang wus dimantrani ing bab</i>	Selain itu, beruk bathok tersebut juga menjadi pusaka yang sudah diberi mantra kesaktian, jadi	<ul style="list-style-type: none"> - Kesaktian dalam bentuk benda pusaka (Data 79, 80, 83, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92) - Kesaktian yang diperoleh dari

Tabel Lanjutan

No	Wujud Religi Jawa	Indikator	Terjemahan	Keterangan
		<i>kasekten, dadi uga adhapur pusaka sanjata (gegaman).</i>	juga menjadi pusaka, senjata.	bertapa (Data 81, 82) - Belajar untuk mendapat kesaktian (Data 84)
6	Kepercayaan Terhadap Hal yang Gaib	<i>Akeh kang padha teka mrono bebadra, meguru, ulah ilmu agama, apadene ngelmu pangawikan gaib, kadibyan, kadigdayan kang sarwa lungit.</i>	Banyak yang datang untuk berguru, belajar ilmu agama, juga ilmu gaib, kesaktian, kelebihan dalam hal perang yang serba gaib.	- Mempelajari ilmu gaib (Data 93) - Mempercayai adanya roh (Data 94)
7	<i>Pasrah Mring Karsane Allah</i>	<i>Osiking driya Syeh Jangkung nutut manut kanthi pasrah mring karsane Allah kang murbeng dumadi, sapa ngerti yen narendra Mataram bisa dadi dalane kamulyan ing tembe.</i>	Maksud hati Syeh Jangkung pasrah terhadap kehendak Allah sang Maha Pencipta, mungkin Raja Mataram merupakan jalannya menuju kemuliaan	- Rela dihukum (Data 95 dan 97) - Rela ditangkap (Data 96)

3. Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa Dalam Cerita *Seh Jangkung*

Untuk menyampaikan wujud religi Jawa dalam cerita *Seh Jangkung*, pengarang menggunakan teknik penyampaian secara langsung dan tidak langsung. Teknik penyampaian wujud religi secara langsung berupa uraian dari pengarang, sedangkan teknik penyampaian secara tidak langsung berupa aktivitas tokoh yang

meliputi percakapan (dialog), tingkah laku, dan pikiran tokoh. Agar lebih jelas dan mudah dipahami, teknik penyampaian wujud religi Jawa dalam cerita *Seh Jangkung* tersebut selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut. Pada tabel di bawah ini akan disajikan mengenai teknik penyampaian wujud religi Jawa yang merupakan salah satu sasaran pada penelitian ini; indikator yang berisi petikan kalimat atau dialog yang terdapat dalam cerita *Seh Jangkung* yang mengacu pada teknik penyampaian aspek religi Jawa yang sedang diteliti; terjemahan berisi alih bahasa dari indikator yang menggunakan bahasa Jawa kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia; serta keterangan yang berisi keterangan data teknik penyampaian wujud religi Jawa yang dihubungkan dengan kartu data yang merupakan alat penyaring data

Tabel 2 Data Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa dalam Cerita *Seh Jangkung*

No	Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa	Indikator	Terjemahan	Keterangan
1	Langsung <i>jinurung ing puji pandonga puji mring Hyang widhi. Wus kasembadan nadare Nyai Miyana.</i> bersyukur kepada Tuhan. Nadzar Nyai Miyana telah terlaksana.	Data no 1 – 27
2	Tidak Langsung a. Dialog Antar Tokoh	“....., <i>ing ratri ngong memuji mrih antuk sihing</i>	“...,, pada waktu malam hari aku berdo’a supaya	- Dialog Nyai Branjung-Seh Jangkung (28 – 37, 58, 60)

Tabel Lanjutan

No	Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa	Indikator	Terjemahan	Keterangan
		<p><i>Hyang Suksma murih tansah paring nugraha maring ing saparanmu, rumeksa sawakul, kalisa ing sambekala, ditresnana ing sasamaning sujanma, rahayu ing saparan-paranmu, kasembadana ing sanggya sedyanira. Ngono panyuwunku mring Gusti ing ri-ratri."</i></p>	<p>mendapat belas kasih dari Tuhan selalu mendapat anugerah dimana pun tempatmu berada, disukai banyak orang, tidak mendapat halangan apapun, selamat di mana pun berada, terkabul semua yang menjadi keinginanmu. Begitulah do'aku kepada Tuhan pada waktu malam hari"</p>	<p>- Dialog Seh Jangkung-Pangeran Kudus (Data 38, 39, 40, 65) - Dialog Seh Jangkung-Sultan Palembang (Data 41, 42, 43, 45) - Dialog Mutaalim Palembang-Sultan Palembang (Data 44) - Dialog Seh Jangkung-Sultan Cirebon (Data 46, 50) - Dialog Seh Jangkung-Pemberontak (Data 47, 48, 51, 61, 62, 63) Dialog Seh Jangkung-Sultan Banten (Data 49, 52, 53) Dialog Seh Jangkung-Patih Danureja (Data 54, 55) - Dialog Seh Jangkung-Raja Roma (Data 56) - Dialog Seh Jangkung-Imam</p>

Tabel Lanjutan

No	Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa	Indikator	Terjemahan	Keterangan
				Sapii (Data 57) - Dialog Retna Jinoli-Sultan Mataram (Data 59) - Dialog Seh Jangkung-Sultan Mataram (Data 62) - Dialog Seh Jangkung-Ketip Trangkil (Data 64) - Dialog Santawignya-Pangeran Wangga (Data 66)
	b. Tingkah Laku Tokoh	<i>Nyai Branjung ngadani nadir netepi ujar, nganakake kendhuri slametan gedhen, para warga sadesa Miyana warata padha ondangan (kaundangan),</i>	Nyai Branjung menepati janjinya, mengadakan slametan besar-besaran, para warga desa Miyana diundang,	- Mengadakan slametan (Data 67, 79, 80) - Bertapa (Data 68, 69, 70, 75, 82, 83) - Berdo'a (Data 71, 73, 74, 76, 81, 87) - Melaksanakan Sholat (Data 72, 84, 88) - Melaksanakan Puasa (Data 77) - Mengadakan upacara pernikahan (Data 78, 79) - Penggunaan Pusaka (Data 85, 86, 90, 91) - Ziarah (Data 92)

Tabel Lanjutan

No	Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa	Indikator	Terjemahan	Keterangan
	c. Pikiran Tokoh	“....., <i>ing ngalam donya amung gawe susah prihatine sasama, lali mring asal-usule, lali sangkan parane dumadi, kareme amung gawe wisuna, kalimput, sujanma lali mring Gusti, gawe susah sapadha-padhane urip.”</i>	“....., di dunia hanya membuat prihatin sesama manusia, melupakan asal usulnya, melupakan penciptanya, hanya membuat keributan, manusia lupa pada Tuhan, menyusahkan sesama manusia.....”	- Melalui pikiran tokoh (Data 93)

B. Pembahasan

1. Wujud Religi Jawa Dalam Cerita *Seh Jangkung*

a. Penyelenggaraan Upacara Keagamaan

Dalam suatu kebudayaan, upacara keagamaan biasanya merupakan unsur kebudayaan yang bisa dilihat langsung dengan panca indera, yaitu mata. Dalam cerita *Seh Jangkung* ini memuat upacara-upacara agama yang merupakan wujud usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Penyelenggaraan upacara keagamaan tersebut diantaranya adalah *slametan*, bertapa, Sholat, Puasa, naik haji, dan upacara pernikahan.

1) *Slametan*

Esensi agama Jawa adalah pada pemujaan pada nenek moyang atau leluhur. Pemujaan tersebut diwujudkan melalui sikap mistik dan *slametan*. Meskipun secara lahiriah mereka memuja kepada ruh dan juga kekuatan lain, namun esensinya tetap terpusat kepada Tuhan (Endraswara, 2006: 75). Ritual *slametan* masih dilakukan oleh masyarakat Jawa pada saat-saat tertentu. *Slametan* biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan, misalnya *slametan* bagi orang yang hamil dan serangkaian upacara *slametan* yang dilaksanakan setelah kelahiran. Selain sebagai wujud syukur kepada Tuhan, *slametan* juga dilaksanakan untuk menghormati arwah atau roh leluhur, misalnya serangkaian *slametan* yang dilaksanakan setelah kematian.

Dalam cerita ini upacara *slametan* dilakukan oleh Nyai Branjung untuk merayakan kepulangan Seh Jangkung dari pengembaraannya. Ketika Seh Jangkung mengembara dan lama tidak pulang ke Miyana, Nyai Branjung bernadzar bahwa ketika Seh Jangkung pulang ke Miyana dengan selamat tanpa kurang suatu apapun Nyai Branjung akan mengadakan *slametan*. Selain untuk merayakan kepulangan Seh Jangkung, juga untuk mengirimkan do'a kepada arwah para leluhur yang telah berpulang ke Rahmatullah.

Carita wus tumeka ing keyaking gawe, Nyai Branjung ngadani nadir netepi ujar, nganakake kendhuri slametan gedhen, para warga sadesa Miyana warata padha kondangan (kaundangan), akeh kang padha nekani, samya suka sukuran, kendhuri bojana ndrawina kanthi puji sukur ing Gusti, jinurung ing puji pandonga puji mring Hyang widhi. Wus kasembadan nadare Nyai Miyana.. (edisi 29, hal 51)

Terjemahan:

Cerita sudah sampai pada hari yang telah ditentukan, Nyai Branjung melaksanakan nadzar untuk menepati janjinya, mengadakan *slametan* besar-besaran, para warga desa Miyana semua diundang, banyak yang menghadiri acara tersebut, yang hadir dalam acara tersebut dengan senang hati makan bersama, bersyukur kepada Tuhan, Nadzar Nyai Miyana telah terlaksana.

Dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa Nyai Branjung telah melaksanakan *slametan* yang merupakan nadzarnya, dalam kutipan cerita sebelumnya diceritakan bahwa Nyai Branjung memiliki nadzar akan mengadakan *slametan* sebagai wujud syukur karena Seh Jangkung telah pulang ke Miyana dengan selamat, dalam *slametan* itu juga Nyai Branjung berniat akan mengirimkan do'a untuk arwah para leluhur. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa *Slametan* merupakan permohonan simbolik. Makna simbolik dalam ritual *slametan* mengandung nilai yang ada dalam masyarakat. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia, baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya. Koentjaraningrat (1984: 348) menyebutkan bahwa masih ada upacara-upacara *slametan* yang khusus bersifat keramat dan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa tertentu atau dengan keperluan-keperluan tertentu dari individu, seperti upacara sembuh dari suatu penyakit gawat; atau upacara *slametan* yang diadakan untuk memenuhi suatu janji pada diri sendiri (*kaul*) dan upacara *slametan* yang diadakan karena mendapat mimpi buruk.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa upacara *slametan* yang dilaksanakan oleh Nyai branjung tersebut merupakan upacara *slametan* yang berkenaan dengan keperluan-keperluan dari individu yang diadakan untuk

memenuhi suatu janji pada diri sendiri. Dalam kutipan di atas disebutkan bahwa Nyai Branjung telah melaksanakan upacara *slametan*, sehingga yang menjadi nadzar Nyai Branjung telah terlaksana.

2) Bertapa

Tindakan-tindakan religi dapat dilakukan dalam berbagai cara, seperti dengan menyendiri di dalam hutan (*tapa ngidang*), bersemedi di samping makanan (*tapa ngluwat*) dan mengambang di atas air sungai (*tapa ngambang*).

Seperti diceritakan dalam cerita *Seh Jangkung* bahwa tokoh Saridin atau yang lebih dikenal Seh Jangkung itu merupakan seorang yang sangat gemar melaksanakan tapa. Dalam cerita tersebut, disebutkan bahwa Seh Jangkung pernah bertapa di dalam *jumbleng* yang merupakan tempat untuk buang air besar, bangkai kerbau, dan di rawa-rawa. Misalnya ketika Seh Jangkung diusir dari Kudus, Seh Jangkung tidak benar-benar meninggalkan Kudus, namun malah bertapa di dalam *jumbleng* kaputren Kudus. Di dalam Majalah *Djaka Lodang* (edisi 30, halaman 2 dan 49) diceritakan, ketika Seh Jangkung berada di Kudus untuk berguru/ belajar, Seh Jangkung sempat berdebat masalah Sahadat menurut keyakinan mereka masing-masing. Pangeran Kudus merasa ilmu Seh Jangkung lebih tinggi dari pada ilmunya sehingga mengurangi kewibawaannya sebagai pemimpin Kudus, maka dari itu Pangeran Kudus mengusir Seh Jangkung dari Kudus. Tanpa perlawanan Seh Jangkung pamit meninggalkan Kudus. Namun, Seh Jangkung tidak pulang ke Landhoh, melainkan masuk ke dalam *jumbleng* kaputren Kudus untuk bertapa.

Ing samburine kedhaton, Jangkung manjing ing jerone jumbleng, jumblenging para putri Kudus kanggo tetoyan bebuwang. Ing jero jumbleng kono sang Syeh mertapa.(edisi 30, halaman 51)

Terjemahan:

Di belakang keraton, Jangkung masuk ke dalam *jumbleng*, *jumbleng* para putri Kudus yang digunakan untuk buang air besar. Di dalam *jumbleng* itu sang Syeh bertapa.

Laku tapa yang dilakukan oleh Seh Jangkung di dalam *jumbleng* seperti disebutkan di atas disebut dengan *tapa pati raga*. Seperti yang dikatakan dalam cerita *Seh Jangkung* itu sendiri, yaitu pada data 10. Pada data 10 disebutkan bahwa Seh Jangkung berniat untuk meneruskan pertapaannya seperti yang pernah dilakukan ketika berada di Kudus.

Syeh Jangkung Saridin nedya nerusake anggone laku tapa brata. Sedyane nerusake tapa pati raga nerusake kaya duk mertapa ing Kudus arep diterusake maneh ana ing Palembang iki, (edisi 31, halaman 51)

Terjemahan:

Syeh Jangkung Saridin berniat meneruskan tapa bratanya. Niatnya meneruskan pertapaannya seperti yang dilakukannya di Kudus akan ia teruskan di Palembang ini,

Meditasi atau samadi memang biasanya dilakukan bersama-sama dengan *tapa brata* (Koentjaraningrat, 1984: 374). Salah satu ciri mistik kejawen adalah tata cara hidup yang selalu diwarnai *laku-laku* spiritual *tapabrata*, *tirakat*, *ngurang-ngurangi*, dan sejumlah ritus lain. Semua tindakan religi tersebut merupakan laku batin yang sering disebut prihatin (Endraswara, 2006: 149). Seperti yang telah dilakukan oleh Seh Jangkung sesuai dengan kutipan di atas, Seh Jangkung melakukan tapa di dalam *jumbleng* sebagai *laku* prihatinnya.

Seseorang akan melaksanakan *laku tapa brata/ semedi* biasanya jika orang tersebut sedang memiliki suatu pengharapan atau tujuan tertentu. Seperti

halnya yang dilakukan oleh salah satu tokoh dalam cerita yang sedang diteliti, yaitu Sultan Cirebon. Menurut cerita, ketika itu Cirebon sedang dilanda huru hara, penyakit yang mematikan. Sultan Cirebon sangat bersedih, sehingga melaksanakan semedi yang bertujuan untuk mendapatkan wahyu dari Tuhan, agar segera selesai huru hara yang tengah melanda Cirebon.

*Njeng Sultan Cirebon nderes anggone **semedi** meleng puja panyuwun mring Kang Murba Dumadi.* (edisi 33, halaman 2)

Terjemahan:

Kanjeng Sultan Cirebon berdo'a, beliau **bersemedi** meminta kepada Yang Maha Kuasa

Koentjaraningrat (1984: 374) menjelaskan bahwa hal yang ingin dicapai dengan bermeditasi itu ada bermacam-macam, misalnya untuk memperoleh kekuatan iman dalam menghadapi krisis sosial ekonomi atau sosial politik; untuk memperoleh kemahiran berkreasi atau memperoleh kemahiran dalam kesenian; untuk mendapatkan wahyu, yang memungkinkannya melakukan suatu pekerjaan yang penuh tanggung jawab; atau untuk menghadapi suatu tugas berat yang dihadapinya.

3) Sholat

Islam di Jawa lebih bersifat sinkretis yaitu campuran antara Islam, Hinduisme, animisme, dan Budhisme; dan bukan Islam yang murni (Dojosantoso, 1986: 10). Di samping melaksanakan tindakan-tindakan religi yang kental dengan budaya-budaya Jawa, sebagian masyarakat Jawa juga melaksanakan kewajibannya sebagai muslim. Dalam agama Islam ada 5 hal yang wajib untuk dilaksanakan oleh umat Islam, yaitu rukun Islam. Salah satu rukun Islam adalah Sholat. Sholat itu sendiri terbagi atas sholat wajib dan sholat sunah.

Dalam cerita *Seh Jangkung*, tokoh Seh Jangkung diceritakan melaksanakan sholat hajat 2 raka'at untuk membantu daerah Palembang. Dikisahkan, keberadaan Seh Jangkung yang sedang bertapa di dalam *jumbleng* kaputren Palembang telah diketahui. Maka dari itu, Sultan Palembang berniat memberi hukuman mati kepada Seh Jangkung. Namun atas usul seorang Muta'alim Palembang Seh Jangkung tidak jadi diberi hukuman mati dengan syarat Seh Jangkung harus bisa membantu Palembang yang saat itu sedang terserang wabah penyakit. Seh Jangkung menyanggupi hal itu, namun semuanya tetap diserahkan pada Tuhan. Untuk membantu Palembang agar terbebas dari wabah penyakit Seh Jangkung melaksanakan sholat dan berdo'a.

Sang Syeh asalat rong rekangat, katrimah ing panyuwune, salat sembahyang ndedonga ing telenging dalu iku kapyarsa ing Allah kang satemah katarimah panyuwune Syeh Jangkung, padha sanalika ing esuke (edisi 32, halaman 51)

Terjemahan:

Sang Seh Sholat 2 raka'at, berharap diterima permintaannya, shalat do'a di tengah malam didengar oleh Allah dikabulkan permintaan Syeh Jangkung, langsung pada pagi harinya.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Seh Jangkung melaksanakan sholat hajat 2 raka'at. Sholat hajat biasanya dilaksanakan jika seseorang memiliki suatu keinginan dan berharap segera mengabulkan keinginannya tersebut. Dari data di atas dapat dilihat bahwa Seh Jangkung melaksanakan sholat hajat karena Seh Jangkung berharap Palembang dapat segera terbebas dari wabah penyakit.

4) Puasa

Menurut Hadiatmaja (2009: 64) dalam *Pranata Sosial Dalam Masyarakat Jawa*, untuk menjaga diri dari gangguan makhluk halus dan menambah kekuatan

batinnya, masyarakat Jawa berusaha membentengi dirinya dengan ritual *laku prihatin* atau *nglakoni*. Wujud dari ritual tersebut antara lain: *tirakat*, *puasa mutih*, *puasa pati geni*, *puasa ngrowot*, dan lain sebagainya.

Dalam cerita *Seh Jangkung*, *laku prihatin* dengan berpuasa dilaksanakan oleh Sultan Cirebon. Menurut cerita, saat itu Cirebon tengah dilanda huru-hara dan wabah penyakit. Karena hal tersebut Sultan Cirebon sangat sedih hatinya, maka dari itu Seh Jangkung menjalani *laku* dengan berpuasa, berharap agar Cirebon segera terbebas dari wabah penyakit.

Njeng Sultan Cirebon dahat sungkawaning driya, nderes ing panyuwun maring Allah, kanthi puasa ing sajroning pitung dina, nyuwun pepajar murih antuk palimiraning Gusti, nulia kabengkasa ruharaning nagara.(edisi 33 halaman 2)

Terjemahan:

Kanjeng Sultan Cirebon sedang bersedih hati, berdo'a meminta kepada Allah dengan berpuasa selama 7 hari, meminta agar mendapat anugerah, supaya segera berakhir huru-hara Negara.

Koentjaraningrat (1984: 371) menyebutkan bahwa adat berpuasa pada hari-hari tertentu itu asal mulanya adalah *tirakat*. Selanjutnya Koentjaraningrat (1984: 372) menjelaskan bahwa *tirakat* dapat juga dijalankan pada saat-saat khusus, misalnya pada waktu orang menghadapi suatu tugas berat, waktu mengalami krisis dalam keluarga, jabatan, atau dalam hubungan dengan orang lain; tetapi dapat juga pada waktu suatu masyarakat atau negara berada dalam suatu masa bahaya, pada waktu terkena bencana alam, epidemi, dan sebagainya. Pernyataan tersebut sesuai dengan kutipan cerita *Seh Jangkung* di atas bahwa, Sultan Cirebon melaksanakan puasa selama 7 hari karena pada waktu itu masyarakat Cirebon sedang dilanda bencana yang berupa wabah penyakit. Sultan

Cirebon berpuasa selama 7 hari sebagai permintaan kepada Tuhan agar segera dapat terselesaikan segala bencana yang sedang melanda Cirebon. Hal tersebut menunjukkan bahwa ritual puasa bersifat religi, karena dengan jalan puasa manusia mengharapkan apa yang menjadi keinginannya bisa dikabulkan oleh Tuhan.

5) Naik Haji

Dalam cerita *Seh Jangkung* diceritakan bahwa sebagian masyarakat Jawa telah ada yang melaksanakan ibadah haji di Mekah hal ini terlihat ketika Seh Jangkung dan Sultan Mataram telah berhasil menaklukan Raja Roma. Menurut cerita, Sultan Mataram dan Seh Jangkung pergi ke Roma (Ngerum) karena mendengar bahwa Raja Roma berniat untuk menyerang tanah Jawa, sehingga Sultan Mataram berniat untuk mencegah niat Raja Roma itu dengan mendatangi Roma terlebih dahulu.

Kersane Kanjeng Sultan Agung iki, sadurunge Raja Roma bangsa Kulonan sabalane bangsa Eropah iku teka ana Jawa, nedya ndhisiki ditekani ing negarane ing Ngerum kono. (edisi37, halaman 2)

Terjemahan:

Keinginan Kanjeng Sultan Agung ini, sebelum Raja Roma bangsa Barat dan bala tentaranya bangsa Eropa itu datang ke Jawa, berniat didatangi terlebih dahulu di negaranya *Ngerum* (Roma) sana.

Niat Sultan Mataram itu akhirnya dapat terlaksana, dengan ditemani saudara Seh Jangkung, Sultan Mataram mendatangi Roma dan berhasil mengalahkan Raja Roma beserta patihnya. Walaupun telah bisa mengalahkan Raja Roma, Sultan Mataram tidak berniat untuk menguasai Roma, namun Sultan Mataram meminta kepada Raja Roma supaya membantu orang-orang Jawa yang kebetulan naik haji dan kehabisan uang saku.

“..... *Inggih mbokbilih kapinujon kemawon, mbokbilih kapinujon wonten titiyang Jawi kawula praja Mataram ingkang sami kesah Kaji maring Mekah tanah Ngarab,*”(edisi 38, halaman 2)

Terjemahan:

“, Iya jika kebetulan, jika kebetulan ada orang Jawa dari kerajaan Mataram yang sedang pergi haji ke tanah Arab,”

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Sultan Mataram meminta supaya Raja Roma membantu orang Jawa yang melaksanakan Haji dan kehabisan uang saku. Hal itu menunjukkan bahwa pada saat itu sebagian masyarakat Jawa telah banyak yang melaksanakan haji, yang merupakan rukun Islam ke 5. Hal itu sesuai dengan penjelasan Koentjaraningrat (1984: 392) bahwa bagi seorang *santri*, perjalanan ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji (*minggah kaji*) merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dipenuhi.

6) Upacara Pernikahan

Masyarakat Jawa memiliki serangkaian upacara untuk merayakan berbagai peristiwa penting sepanjang lingkaran hidup manusia. Menurut A. van Genep (1909 lewat Koentjaraningrat, 1984: 350) rangkaian upacara sepanjang lingkaran hidup merupakan bentuk tertua dari semua aktivitas keagamaan dalam kebudayaan manusia; walaupun demikian, upacara-upacara tersebut sudah pasti sangat penting dan mutlak perlu dalam banyak agama, dan terutama dalam system keagamaan *Agami Jawi*. Pernikahan merupakan salah satu rangkaian upacara sepanjang lingkaran hidup manusia yaitu fase peralihan kehidupan manusia dari masa remaja menuju masa berkeluarga, maka dari itu pernikahan juga disebut taraf kehidupan baru bagi manusia. Perkawinan menurut adat Jawa bukan suatu hal yang remeh (sepele), semata persoalan formal semata. Lebih dari itu

perkawinan merupakan upaya untuk menghadirkan dan mensinergikan dua konsep dunia itu secara bersama; sebuah perjalanan spiritual dan kultural yang aplikasinya bermuara pada masyarakat, jagat gedhe (makrokosmos) ([*sururudin'sweblog.htm*](#)). Selanjutnya, Sururudin menjelaskan dalam blognya bahwa pada dimensi lain perkawinan dalam adat Jawa membutuhkan kehadiran sesaji yang menjadi bagian tata cara, doa material simbolis pada Tuhan yang mengusung terwujudnya keinginan sebuah rumah tangga, sebuah ideal perkawinan. Sedangkan menurut Hadiatmaja (2009: 115), pernikahan bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai sesuatu yang sakral, sehingga diharapkan dalam menjalaninya cukup sekali seumur hidup. Namun dalam cerita *Seh Jangkung* ini tokoh Seh Jangkung menikah lebih dari satu kali.

Menurut cerita, Istri pertama Seh Jangkung meninggal dunia karena sakit, Seh Jangkung sangat sedih karena kematian istrinya itu. Maka dari itu Seh Jangkung memilih untuk pergi mengembara supaya tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Ketika Seh Jangkung berada di Cirebon, Seh Jangkung berhasil membantu Cirebon terbebas dari wabah penyakit. Karena keberhasilannya itu Seh Jangkung mendapat ganjaran seorang putri Cirebon.

Gancanging ponang crita kang kinandha, Njeng Sultan Crebon dahat sukarena amarwata suta, wus nimbali para nayaka, punggawa nganakake pahargyan bojana,(edisi 33 halaman 51)

Terjemahan:

Singkat cerita yang tersebar, Kanjeng Sultan Cirebon sangat merasa berbahagia, memanggil para punggawa kerajaan untuk mengadakan upacara pernikahan,

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa Sultan Cirebon sangat bahagia atas pernikahan putrinya dengan Seh Jangkung, sehingga mengundang para punggawa kerajaan untuk merayakan pernikahan tersebut. Perayaan pernikahan dalam masyarakat Jawa sudah menjadi sesuatu yang lazim untuk dilaksanakan, seperti yang diungkapkan oleh Sururudin dalam blognya (sururudin'sweblog.htm) bahwa upacara menjadi sangat penting, karena upacara hakekatnya sebagai *pentashih* dengan mengundang partisipasi individu, masyarakat dan kekuatan *jagat gedhe* dengan segala misterinya untuk mendukung terwujudnya cita-cita mempelai. Dalam upacara perkawinan Jawa makna yang dominan dimunculkan justru bagaimana upacara itu menghasilkan sesuatu yang harmoni dengan masyarakat sambil tunduk pada alam. Maka lazimnya upacara perkawinan Jawa dalam tataran aplikasinya dilakukan melalui *petung* yang *njlimet* dengan memperhatikan konsep *cakra manggilangan*, yang intinya manusia tergantung pada konsep perputaran roda waktu yang ajeg (konstan) , hari baik dan buruk itu tinggal di cocokkan dengan perputaran waktu itu. Kemudian dengan sesaji yang lengkap, bahasa yang *tharik-tharik*, rumah yang ditata, pernik dan ragam hiasannya, tata urutan bentuk ritualnya yang semuanya menyiratkan simbol, harapan, dan konsep cita ideal perkawinan. Dalam cerita *Seh Jangkung* ini diceritakan bahwa Seh Jangkung menikah tidak hanya satu kali, dan pada setiap pernikahannya ia selalu mengadakan perayaan untuk pernikahannya.

b. Berdo'a

Tujuan hidup manusia adalah bersatu dengan Tuhan. Persatuan kawula-Gusti dapat dilakukan di dunia dengan jalan *manekung*, yaitu mengucapkan kata-

kata atau ungkapan kawula-Gusti (Endraswara, 2006: 47). Melalui kata-kata juga manusia dapat berkomunikasi dengan Tuhan. Kata-kata yang diucapkan oleh manusia kepada Tuhan yang bertujuan untuk memohon atau meminta sesuatu biasanya disebut dengan do'a. Berdo'a termasuk dalam upacara keagamaan karena seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi*, bahwa berdo'a merupakan salah satu ritual untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

Dalam cerita *Seh Jangkung* penyelenggaraan upacara keagamaan dengan berdo'a ditunjukkan oleh tokoh Nyai Branjung yang merupakan kakak perempuan dari Seh Jangkung. Ketika Seh Jangkung pulang setelah lama mengembara, Nyai Branjung mengatakan pada Seh Jangkung itu bahwa selama kepergian Seh Jangkung, Nyai Branjung selalu mendo'akan supaya Seh Jangkung selalu dalam perlindungan Allah dan terhindar dari segala macam marabahaya.

“....., *ing ri-ratri ngong memuji mrih antuk sihing Hyang Suksma murih tansah paring nugraha maring ing saparanmu,.....*”
(edisi 29, halaman 39)

Terjemahan:

“....., pada waktu malam hari aku berdo'a supaya mendapat belas kasih dari Tuhan selalu mendapat anugerah dimana pun tempatmu berada,.....”

Dari kutipan di atas dapat di lihat bahwa Nyai Branjung melaksanakan suatu ritual religi dalam hal ini adalah berdo'a. Nyai Branjung berkomunikasi dengan Tuhan melalui kata-kata bahwa Nyai Branjung memohon agar Tuhan selalu melindungi Seh Jangkung. Do'a merupakan permohonan agar terhindar dari bencana atau bahaya. Orang berdo'a bertujuan untuk memperoleh hidayah dari

Tuhan yakni memohon petunjuk atas sebab-sebab yang menjadikan usahanya berhasil. Seperti yang telah dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1984: 387) bahwa *ndonga* yaitu doa yang diucapkan oleh seseorang dan ditujukan kepada Allah atau makhluk-makhluk gaib lainnya pada saat-saat apa pun bila orang itu memerlukannya, dan melakukannya dengan menggunakan kata-katanya sendiri dalam bahasa Jawa, dan tidak perlu dalam bahasa Arab.

c. *Eling Sangkan-Paraning Dumadi*

Ajaran *Sangkan-Paraning Dumadi* itu mengandung nasihat agar seseorang selalu waspada dan hati-hati serta selalu *eling* ‘ingat’ terhadap *sangkan* ‘asal’ manusia dan *paran* ‘tujuan’ akhir dari perjalanan manusia. *Sangkan-Paraning Dumadi* merupakan salah satu falsafah hidup orang Jawa, yakni pengetahuan yang berupa pengalaman spiritual yang merupakan langkah untuk mencari arti kehidupan manusia, asal usul, tujuan akhir, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Endraswara, 2003: 33)

Dalam cerita *Seh Jangkung*, sikap *eling sangkan-paraning dumadi* ditunjukkan oleh tokoh *Seh Jangkung* ketika istrinya yang merupakan putri Cirebon meninggal dunia karena suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan.

Kawarnaa sawuse sawatara warsa maneh, cinarita putri Cirebon ingkang garwane Syeh Jangkung kataman raga, nandhang gerah kang ndadak, madal tamba, nora bisa diusadani, gerah nemen jroning tigang ari, ing wanci bengi; Sang retina puput yuswa;(edisi 35, halaman2)

Terjemahan:

Diceritakan setelah beberapa tahun kemudian, putri Cirebon yang merupakan istri Syeh Jangkung menderita sakit yang mendadak, tidak bisa disembuhkan, sakit keras selama tiga hari, pada waktu malam hari sang putri meninggal dunia;

Seh Jangkung merasa sangat sedih karena istrinya telah meninggal dunia, namun Seh Jangkung tidak terlarut dalam kesedihan. Seh Jangkung menyakini bahwa semua yang terjadi di dalam dunia ini terjadi atas dasar kekuasaan Tuhan yang merupakan *sangkan* ‘asal’ manusia serta *paraning* ‘tujuan akhir’ dari perjalanan manusia dan manusia hanya sekedar menjalani semua yang menjadi kehendak Tuhan.

Sang Syeh Rudatin nalangsa ing driya, wus pinupus kang wus dumadi ing lelakon iku yekti among kinarsakake dening kang Maha Dumadi, layak sujanma manungsa amung kudu ngawikani drema anglakoni. (edisi 35, halaman 2)

Terjemahan:

Sang Syeh sangat sedih hatinya, pupus sudah semuanya, semua sudah menjadi kehendak Tuhan, manusia hanya sekedar menjalankan.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Seh Jangkung tidak terlarut dalam kesedihan karena istrinya meninggal dunia. Hal itu dikarenakan Seh Jangkung mengingat bahwa semua berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Falsafah Jawa *Sangkan-paraning dumadi* juga mendasarkan pada keyakinan bahwa *urip mung mampir ngombe* ‘hidup itu ibarat hanya mampir minum’. Ungkapan tersebut bermakna bahwa hidup di dunia ini hanya sementara. Selain itu juga menunjukkan betapa kuatnya keyakinan masyarakat Jawa terhadap kekuasaan Tuhan dan adanya kehidupan sesudah hidup di dunia, yaitu akhirat. Akhir dari kehidupan itu sendiri adalah bertemunya manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, orang Jawa menyadari dan mengakui bahwa manusia berasal dari Tuhan dan kelak perjalanan atau tujuan akhir dari hidupnya adalah kembali ke hadapan Tuhan (Suratno dan Astiyanto, 2004: 53).

Sikap *eling sangkan paraning dumadi* juga ditunjukkan oleh Seh Jangkung ketika Seh Jangkung selesai menjalani *tapa ngambang* di rawa-rawa. Setelah kira-kira 1 tahun menjalani *tapa ngambang*, Seh Jangkung berniat ingin mencoba hasil dari pertapaannya dengan menggendam hewan-hewan yang berada di hutan.

Sauwise udakara sawarsa anggone ulah tapa ing rawa Nglogung iku, sang Syeh neter kasiling mertapa neter kasektene, nedya nggendam sagunge sato wana, sato kewan ing alas sacedhake Nglogung kono.(edisi 35, halaman 48)

Terjemahan:

Setelah kira-kira satu tahun melakukan tapa di rawa *Nglogung* itu, sang Syeh mencoba hasil pertapaannya, mencoba kesaktiannya, berniat menggendam seluruh hewan-hewan yang berada di hutan dekat *Nglogung* itu.

Seh Jangkung berhasil menggendam seluruh hewan yang berada di hutan tersebut. Hewan-hewan yang berada di hutan tersebut dibuat saling berkelahi satu sama lain, hal tersebut menjadi suatu tontonan untuk Seh Jangkung. Tingkah laku hewan-hewan yang saling berkelahi tersebut merupakan wujud kehidupan manusia yang hanya mementingkan dirinya sendiri, menyombongkan diri, dan saling berebut kekuasaan.

“..... Iya kewan-kewan kuwi pralambange sujanma cubluk, mburu senenge dhewe. Sing gedhe adigung, sing wasis adiguna, sing rumangsa darbe kaluwihan adigang adigung adiguna, kerah rebut kwasa, ing ngalam donya amung gawe susah prihatine sasama, lali mring asal-usule, lali sangkan parane dumadi, kareme amung gawe wisuna, kalimput, sujanma lali mring Gusti, gawe susah sapidhahane urip.” (edisi 35, halaman 48)

Terjemahan:

“..... ya hewan-hewan itu adalah lambang manusia bodoh, mencari kesenangannya sendiri. Yang besar menyombongkan kekuatannya, yang pintar menyombongkan kepandaiannya, yang merasa memiliki kelebihan *adigang adigung adiguna*, berkelahi berebut kekuasaan, di dunia hanya membuat prihatin sesama manusia, melupakan asal usulnya, melupakan penciptanya, hanya

membuat keributan, manusia lupa pada Tuhan, menyusahkan sesama manusia

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa *Seh Jangkung* memiliki pandangan bahwa manusia pada saat itu banyak yang melupakan *sangkan paraning dumadi*, yaitu Tuhan, sehingga manusia saling berkelahi dan menyombongkan dirinya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia kurang mengenal Tuhannya dan kurang mengetahui tentang ilmu *sangkan paran*. Simuh (1988: 363) menyatakan bahwa mengenal Tuhan berarti mengenal asal kejadian manusia, yang sekaligus merupakan tempat kembalinya dikemudian hari.

d. Penyebutan Nama Tuhan Sesuai dengan Sifatnya

Manusia memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan. Bagi manusia Tuhan merupakan Sang Pencipta, yaitu, Zat Tertinggi yang menciptakan manusia. Ia dianggap sebagai asal-muasal dan sumber hidup. Oleh karena itu, manusia senantiasa terikat oleh-Nya dan tanpa Dia manusia tidak mungkin hidup (V. Risti Ratnawati, 2002: 25). Manusia memberi nama kepada Tuhan sesuai dengan keyakinannya masing-masing terhadap apa atau siapa Tuhan itu. Keyakinan manusia tentang Tuhan berbeda satu sama lain.

Dalam cerita *Seh Jangkung*, Tuhan sering disebut sebagai *Maha Kuasa* karena Tuhan dianggap sebagai penguasa jagad raya dan seluruh isinya. Tuhan juga disebut sebagai *Hyang Widhi* dan *Hyang Suksma* karena Tuhan merupakan pencipta kehidupan.

Tokoh Nyai Branjung dalam cerita *Seh Jangkung* tersebut menyebut Tuhan sebagai *Hyang Suksma*. Diceritakan ketika *Seh Jangkung* dalam

pengembaraan dan lama tidak pulang ke Miyana, Nyai Branjung selalu mendo'akan Seh Jangkung tersebut agar selalu dalam lindungan Tuhan dan terhindar dari segala halangan. Dalam do'anya tersebut, Nyai Branjung menyebut Tuhan Sebagai *Hyang Suksma*.

“....., *ing ri-ratri ngong memuji mrih antuk sihing Hyang Suksma murih tansah paring nugraha maring ing saparanmu,.....*” (edisi 29, halaman 39)

Terjemahan:

“....., pada waktu malam hari aku berdo'a supaya mendapat belas kasih dari Tuhan selalu mendapat anugerah dimana pun tempatmu berada,”

Dalam kutipan di atas, dapat dilihat bahwa selain menyebut Tuhan sebagai *Hyang Suksma*. Dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 166), kata *Hyang* diartikan sebagai “dewa atau sebutan untuk Dewa”, sedangkan kata *Suksma* diartikan sebagai roh *djiwaning manungsa*. Jadi sebutan *Hyang Suksma* mempersepsikan bahwa Tuhan merupakan pencipta kehidupan termasuk jiwa manusia.

Tokoh Seh Jangkung dalam cerita tersebut menyebutkan Nama Tuhan yang lain dalam pembicaraannya dengan Nyai Branjung. Menurut cerita, Setelah cukup lama mengembara, akhirnya Seh Jangkung pulang ke Miyana untuk menemui kakak dan putranya. Ketika samapi di Miyana Seh Jangkung bercerita kepada Nyai Branjung, bahwa Seh Jangkung telah berhasil membuka sebuah *dhukuh* yang diberi nama *dhukuh Landhoh*. Dalam ceritanya itu, Seh Jangkung menyebutkan bahwa ia mendapat anugerah dari *Maha Suksma* dan mendapat belas kasih dari *Kang Maha Asih*

“....., *ing ngriku kula antuk nugrahaning Maha Suksma, katrem tentrem mapan ing tepining pangonan ing bumi Cengkalsewu sakiduling nagari Pathi, bebadra dhedhukuh ing ngriku, antuk*

sihing Kang Maha Asih kula saged mbikak dhusun karan dhukuh Landhoh.” (edisi 29, halaman 39)

Terjemahan:

“....., di sana saya mendapat anugerah dari Yang Maha Kuasa, tentram hidup di tepi Cengkalsewu, sebelah barat Negara Pati, mendapat belas kasih dari Yang Maha Asih saya bisa membuka sebuah dusun yang disebut Landhoh.”

. Sebutan *Maha Sukma* memiliki arti sama dengan *Hyang Sukma* yang berarti Tuhan adalah maha pencipta kehidupan termasuk jiwa/ruh manusia. Sedangkan sebutan *Kang Maha Asih* berarti bahwa Seh Jangkung menganggap bahwa Tuhan merupakan dzat yang senantiasa mengasihi para umatnya.

Selaian *Maha Sukma* dan *Kang Maha Asih*, Seh Jangkung juga menyebut Tuhan dengan Sebutan *Hyang Widhi Allah Maha Mulya*. Sebutan *Hyang Widhi Allah Maha Mulya* memiliki arti bahwa Seh Jangkung menganggap Tuhan merupakan dzat yang kuasa penuh seluruh alam semesta beserta seluruh kehidupan yang berada di dalamnya. Diceritakan, ketika Seh Jangkung telah bertemu dengan Nyai Branjung, Seh Jangkung mengatakan bahwa di *dhukuh* yang baru Seh Jangkung telah membangun sebuah masjid kecil yang akan digunakan untuk menyembah dan berbakti kepada *Hyang Widhi Allah Maha Mulya*.

“..... Kula inggih sampun yasa wisma, ingkang ugi adhapur langgar pasembahyangan kangge sumungkem ngabekti mring Hyang Widhi Allah Mahamulya.”(edisi 29, halaman 39)

Terjemahan:

“..... Saya sudah membangun rumah, juga membangun sebuah *langgar* (Masjid kecil) untuk menyembah Allah.

Sebutan *Hyang Widhi Allah Maha Mulya* memiliki arti Tuhan Yang Kuasa Penuh Maha mulya. Seh Jangkung menyebut Tuhan sebagai *Hyang Widhi Allah*

Maha Mulya, hal ini berarti Tuhan dalam sudut pandang Seh Jangkung saat itu adalah dzat yang menguasai segalanya dengan segala kemuliaannya.

Seh Jangkung juga menyebut Tuhan dengan Nama *Allah Maha Wisesa*. Diceritakan, ketika Seh Jangkung berada di Kudus, Seh Jangkung sempat berdebat dengan Pangeran Kudus masalah Sahadat. Dalam perdebatannya itu Seh Jangkung mengatakan bahwa Sahadat menurut keyakinannya adalah mempercayai dalam hati bahwa semua dalam penguasaan *Allah Maha Wisesa*.

“.....menika wau, dhuh Kanjeng Pangeran, sahdat kula ingkang sampun pinentong ing pangesthi kasarira rahdaging gemblenging kayakinan manjing trusing batin pracaya ing pamurba pangwasaning Allah Maha Wisesa. Inggih sahdat kayakinaning batin.” (edisi 30, halaman 49)

Terjemahan:

“..... itu lah tadi, Kanjeng Pangeran, Sahadat yang sudah yakini dan mempercayai dalam batin bahwa semuanya dalam penguasaan Allah. Itulah Sahadat yang saya yakini’

Dalam kutipan di atas Seh Jangkung menganggap bahwa Tuhan adalah *Maha Wisesa*. Dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 665), kata *Wisesa* memiliki arti ‘*koewasa loehoer, kang ngoewasani, kang doewe wowenang loewih*’. Hal ini berarti Seh Jangkung menganggap Tuhan adalah penguasa atau yang menguasai seluruh jagad raya ini.

Dalam kesempatan lain, Seh Jangkung juga menyebutkan Tuhan dengan Nama *Maha Adil, Kang Maha Gesang*, dan *Gusti sangkaning Dumadi* Diceritakan ketika Seh Jangkung menjadi menantu Sultan Cirebon, Seh Jangkung diminta untuk membantu Banten menumpas para pemberontak yang sedang menyerang daerah tersebut. Ketika Seh Jangkung sedang berada di medan pertempuran ia mengatakan kepada pemberontak Banten bahwa sesuai dengan kekuasaan *Maha*

Adil, perintah *Kang Maha Gesang*, manusia dititahkan untuk selalu hidup rukun dengan belas kasih *Gusti Sangkaning Dumadi*. Sehingga meminta para pemberontak itu untuk menyerah.

“....., *ngono saka pangwasaning Maha Adil, dhawuhe Kang Maha Gesang, manungsa tinitahake kadhawuhan andum sih andon rukun ring sasama, kanthi asih bekti maring Gusti sangkaning Dumadi, iya kang wis nitahake sira kabeh apa dene ingsun sarta sakabehing titah. Padha seleha gegamanira pumpung durung sira padha tumekeng pralaya!*” (edisi 34, halaman 48)

Terjemahan:

“....., begitulah dari kekuasaan Maha Adil, perintah dari Yang Maha Kuasa, manusia diperintahkan saling hidup rukun dengan sesama, belas kasih terhadap Tuhan, begitulah yang sudah diperintahkan. Letakkanlah senjata kalian sebelum kalian berakhir pada kematian!”

Nama *Maha Adil* berarti *Seh Jangkung* menganggap bahwa Tuhan itu Maha adil, nama *Kang Maha Gesang* menunjukkan bahwa *Seh Jangkung* menganggap bahwa Tuhan merupakan pemberi kehidupan, sedangkan nama *Gusti sangkaning Dumadi* menunjukkan bahwa *Seh Jangkung* menganggap bahwa Tuhan adalah asal muasal dari seluruh kehidupan.

Menurut Sholikhin (2008: 234) dalam *Manunggaling Kawula-Gusti*, nama-nama Tuhan diberikan oleh manusia, bukan oleh Allah itu sendiri. Nama-nama Tuhan diberikan oleh manusia berdasarkan keyakinannya masing-masing terhadap apa atau siapa Tuhan itu. Keyakinan atau persepsi manusia tentang Tuhan itu berbeda-beda. Sebanyak kehadiran manusia di bumi, maka sebanyak itulah persepsi manusia tentang Tuhan dan sebanyak itu pula nama-nama Tuhan yang dapat dijumpai.

e. Kasakten

Orang Jawa percaya kepada sesuatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan yang diwujudkan dengan benda-benda pusaka. Kepercayaan terhadap benda-benda pusaka juga dipercayai oleh Seh Jangkung. *Kasakten* dapat diperoleh dari berbagai cara, seperti bertapa atau semedi. Orang Jawa percaya kepada sesuatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan yang diwujudkan dengan benda-benda pusaka. Orang Jawa beranggapan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib, misalnya keris, tombak, dan benda-benda yang lain. Tujuan orang Jawa memiliki benda seperti itu adalah untuk keselamatan diri atau keluarganya, maka dari itu seseorang akan merawat dan menghormati tersebut.

Dalam cerita tersebut, Seh Jangkung memiliki pusaka yang ia beri nama *beruk bathok* Kuraisin. Diceritakan, dua butir kelapa milik Seh Jangkung yang ia dapat dari Ki Prayaguna ketika melarikan diri dari pasukan Kudus, digunakan oleh Seh Jangkung untuk melakukan *tapa ngambang*. Setelah berada di Cirebon kedua butir kelapa itu, dibuat pusaka oleh Seh Jangkung. Benda pusaka yang dibuat dari kelapa itu berupa *bathok* dan *beruk* yang sudah diberi mantra sehingga mewujudkan suatu benda yang memiliki kesaktian.

Kesaktian dari pusaka Seh Jangkung *bathok* dan *beruk* yang bernama Kuraisin ini, ditunjukkan ketika Seh Jangkung melawan para pemberontak yang menyerang Negara Banten. Menurut cerita, Seh Jangkung dimintai tolong oleh Sultan Banten yang merupakan kerabat dekat Sultan Cirebon untuk melawan para pemberontak yang sedang menyerang Negara Banten. Ketika di medan pertempuran Seh Jangkung sudah mengusahakan perdamaian kepada para

pemberontak itu, namun para pemberontak itu tetap tidak mau menghentikan pemberontakan mereka. Para pemberontak itu tidak menghiraukan ajakan Seh Jangkung tersebut, mereka malah menghujani Seh Jangkung dengan peluru. Dalam keadaan seperti itu, Seh Jangkung hanya duduk santai di samping kudanya sambil menangkap peluru-peluru dari para pemberontak dengan pusaka *beruk*. Jika peluru di dalam *beruk* sudah penuh, maka pusaka *bathok* akan menyerang balik para pemberontak dengan peluru-peluru yang telah ditangkap oleh *beruk*.

....., *Jangkung mung ngenak-enak aneng gigiring kuda, nora busik, mimising bedhil ditadhahi beruke, yen wus kebak mimis ing beruke, kanthi matek japa mantra donga rahayu, mimis kang sapirang-pirang, cacache atusan mimis kang cinelung nglumpuk ing jero beruk pusaka, sinabda mbalik kumrutug pindha udan mimis namani bala kraman kang mbedhili,* (edisi 34, halaman 48)

Terjemahan:

....., Jangkung enak enak saja di atas kuda, tanpa luka sedikitpun, peluru pistol ditangkap dengan *beruknya*, jika sudah penuh dengan mantra dan do'a, peluru yang jumlahnya ratusan yang mengumpul di dalam pusaka *beruk*, berbalik seperti hujan peluru menyerang para pemberontak yang menembak,

Selain pusaka *bathok* dan *beruk*, Seh Jangkung juga memiliki pusaka *ecis*.

Pusaka *ecis* milik Seh Jangkung tersebut memiliki kesaktian yang berbeda dengan pusaka *bathok* dan *beruk*. Kesaktian pusaka *ecis* ini ditunjukkan ketika Seh Jangkung mendapatkan seekor kerbau. Diceritakan, suatu ketika Seh Jangkung ingin mencari seekor kerbau yang akan digunakan untuk membajak sawah. Di suatu desa, Seh Jangkung menemukan seekor kerbau yang badannya besar, namun sayangnya kerbau itu sudah mati. Atas kuasa Tuhan, Seh Jangkung berhasil menghidupkan kembali kerbau itu. Namun Seh Jangkung merasa bahwa tanduk kerbau itu terlalu panjang, sehingga akan kesulitan jika dimasukkan

kandang. Maka Seh Jangkung memegang tanduk kerbau itu, kemudian dipukul dengan pusaka *ecis*, seketika tanduk kerbau itu menjadi bengkok ke bawah.

Panembahan Landhoh nuli nyepeng sungune kebo iku, dithuthuk pusaka ecis, cinekel sungune nuli dibekuk mengisor wus dadi dhungkul. (edisi 42, halaman 49)

Terjemahan:

Panembahan Landhoh segera memegang tanduk kerbau itu, dipukul dengan pusaka *ecis*, tanduk dipegang kemudian dibengkokkan ke bawah jadi *dhungkul*.

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita yang diteliti memiliki kepercayaan terhadap benda-benda pusaka yang dianggap memiliki kesaktian. Pusaka tersebut yaitu *bathok*, *beruk*, dan *ecis*. Menurut Koentjaraningrat (1984: 342), kekuatan *kasakten* yang dianggap ada dalam benda-benda pusaka itu, seringkali juga digunakan oleh para pemiliknya untuk menghalau penyakit dan malapetaka. Sampai sekarang masih banyak juga orang Jawa yang membawa serta keris miliknya pada waktu mereka bepergian jauh, atau pada waktu melaksanakan sesuatu hal yang penuh bahaya atau risiko.

Selanjutnya dikemukakan pula oleh Poensen (1879) dalam Koentjaraningrat (1984: 342) bahwa *kasakten* tidak hanya dianggap ada dalam pusaka, tetapi juga di dalam jimat-jimat kecil yang sampai sekarang pun masih banyak dipakai oleh pria atau wanita, untuk melindungi diri terhadap penyakit atau bahaya-bahaya gaib. Hal tersebut sesuai dengan salah satu kutipan dari cerita *Seh Jangkung*. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa kerbau *dhungkul* milik Seh Jangkung telah disembelih untuk tahlilan 1000 hari meninggalnya Seh Jangkung. Menurut cerita, kulit kerbau *dhungkul* itu memiliki suatu kekuatan, hal

tersebut diketahui oleh Pangeran Wangga, maka dari itu Pangeran Wangga ingin memiliki lebih banyak lagi kulit kerbau dhungkul yang akan digunakan sebagai jimat.

*Kocapa Pangeran Wangga, pengin tambah walulang Landhoh, kanggo **jiimat** para reksa dhatulaya sentana kedhaton,(edisi 44, halaman 51)*

Terjemahan:

Diceritakan Pangeran Wangga, ingin menambah kulit dari Landhoh, sebagai **jiimat** untuk para punggawa kerajaan,

f. Kepercayaan Terhadap Hal yang Gaib

Orang Jawa juga mempercayai adanya arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, dan lain-lain menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Keagamaan orang Jawa juga ditentukan oleh kepercayaan pada berbagai macam roh yang tak kelihatan. Kepercayaan rakyat Jawa terhadap hal-hal gaib pada dasarnya adalah keyakinan adanya roh-roh halus yang masih berkeliaran di sekitar tempat tinggal mereka. Roh-roh halus tersebut ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan bagi manusia.

Dalam cerita *Seh Jangkung*, kepercayaan terhadap hal-hal gaib ditunjukkan ketika Seh Jangkung telah kembali ke Landhoh setelah beberapa lama berada di Mataram. Diceritakan, sepulang dari Negara Ngerum, Seh Jangkung memutuskan untuk kembali ke Landhoh. Di Landhoh Seh Jangkung merasa sangat bahagia. Landhoh menjadi semakin terkenal di seluruh pulau Jawa. Banyak yang berdatangan ke Landhoh untuk belajar ilmu agama, ilmu gaib, kesaktian yang berbau gaib, dan ilmu olah bumi. Adanya seseorang yang mempelajari ilmu

gaib ataupun kesaktian yang berbau gaib, menunjukkan bahwa orang tersebut mempercayai adanya hal-hal gaib yang berada di sekitar kehidupan mereka.

Akeh kang padha teka mrono bebadra, meguru, ulah ilmu agama, apadene ngelmu pangawikan gaib, kadibyan, kadigdayan kang sarwa lungit. (edisi 39, halaman 51)

Terjemahan:

Banyak yang datang untuk berguru, belajar ilmu agama, apalagi ilmu gaib, kesaktian, kelebihan dalam hal perang yang serba gaib.

Kepercayaan kepada hal-hal gaib, dalam cerita *Seh Jangkung* juga ditunjukkan ketika kerbau kesayangan *Seh Jangkung* telah disembelih untuk memperingati 1000 hari meninggalnya *Seh Jangkung*. Diceritakan, suatu hari pedagang dari Wangga yang sedang singgah di Landhoh, kehilangan kulit hewan (*walulang*) yang digunakan sebagai kendali, sehingga sebelum kembali ke Wangga harus mendapatkan kulit hewan untuk menggantikan kulit hewan yang telah hilang. Pedagang Wangga itu kemudian menghadap Pangeran Tirtakusuma untuk meminta kulit hewan, oleh Pangeran Tirtakusuma Pedagang Wangga itu diberi kulit kerbau dhungkul. Ketika kulit kerbau dhungkul itu ditempelkan pada tubuh sapi milik pedagang Wangga itu, tiba-tiba saja sapi itu menjadi susah dikendalikan dan kebal terhadap senjata. Sejak saat itu, kulit kerbau dhungkul dianggap memiliki kekuatan. Kulit kerbau Dhungkul kemudian dibagi-bagikan untuk dijadikan jimat yang digunakan untuk melindungi diri dari gangguan makhluk halus. Dengan adanya jimat yang digunakan untuk melindungi diri dari gangguan makhluk halus itu menunjukkan bahwa dalam cerita *Seh Jangkung* mempercayai adanya makhluk halus yang berada di sekitar kehidupan manusia.

Malah manut ing kandha uga bisa kanggo tetulak tumrap kang andarbeni, kejaba sekti, uga kalis ing pangridhune lelembut, jim,

peri prayangan, gendruwo, thetheke lan sajinise roh-roh pepeteng. Mangkono kadibdayane, kasakten myang kadigdayane wahulang kebo Landhoh, (edisi 44, halaman 51)

Terjemahan:

Menurut cerita juga bisa sebagai pelindung bagi pemiliknya, selain sakti, juga terhindar dari gangguan makhluk halus, jin, peri, gendruwo, thetheke dan sejenis roh-roh jahat. Begitulah kesaktian dari kulit kerbau Landhoh,

Dalam masyarakat Jawa dikenal 2 golongan makhluk halus/ gaib, yaitu golongan baik dan jahat. Makhluk gaib golongan yang baik dipercayai dapat melindungi kehidupan mereka, sedangkan golongan yang jahat dipercayai akan memberi gangguan-gangguan terhadap kehidupan masyarakat Jawa, sehingga harus dihindari. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1984: 338) bahwa sistem keyakinan *agami Jawi* mengenal roh-roh yang baik, yang bukan nenek moyang atau kerabat yang telah meninggal, yaitu *dhanyang, bahureksa, sing ngemong* dan *widadari*. Selanjutnya Koentjaraningrat (1984: 339) menjelaskan bahwa roh, jin, setan dan raksasa merupakan makhluk-makhluk yang dianggap jahat oleh orang Jawa. Secara khusus mereka disebut *setan* atau *dhemit*, sedangkan raksasa disebut *denawa (Krami)* atau *buta (Ngoko)*. Orang Jawa mengenal lebih banyak roh jahat daripada roh baik.

g. Pasrah Mring Karsane Allah

Sikap *pasrah mring karsane Allah* sangat lekat dengan sikap *nrima* ‘menerima’ (kenyataan) merupakan suatu tindakan ketika manusia dalam keadaan kecewa atau kesulitan, namun mereka tetap bereaksi dengan rasional, tidak hancur, dan tidak menentang secara percuma. Sikap tersebut menuntut manusia untuk menerima suatu keadaan dengan keprihatinan. Kebanyakan orang Jawa

memiliki kepercayaan bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka yang bersikap *nerima*, yaitu pasrah/menyerahkan semua pada kehendak Tuhan. Menurut Ananto (<http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2011/01/19/sumarahpasrah>), sikap pasrah terhadap Tuhan YME memiliki makna yaitu serah diri total atau kepasrahan dalam arti meliputi segala aspek lahir maupun batin di dalam Kuasa Allah (Tuhan YME).

Sikap *pasrah mring karsane Allah* dalam cerita ini, ditunjukkan oleh tokoh Seh Jangkung ketika akan diberi hukuman mati oleh Sultan Palembang. Menurut cerita, setelah 3 bulan bertapa di dalam *jumbleng* kaputren Palembang, keberadaannya diketahui oleh seorang putri Palembang yang kemudian melaporkan Seh Jangkung kepada Sultan Mataram. Perbuatan Seh Jangkung dianggap melakukan kesalahan besar sehingga harus diberi hukum mati. Mengetahui hal itu, Seh Jangkung tidak berusaha melawan, Seh Jangkung menerima hukuman apa saja yang akan diberikan oleh Sultan Palembang. Namun sesuai dengan usulan seorang Muta'alim Palembang, Seh Jangkung tidak akan diberi hukuman mati dengan syarat, Seh Jangkung dapat membantu Negara Palembang yang sedang terserang wabah penyakit. Seh Jangkung pun menerima syarat itu dan akhirnya Seh Jangkung bisa membantu Negara Palembang dari wabah penyakit.

“ Nuwun, Njeng Sultan, yen pancen makaten ing karsa paduka, badhe paring pidana pati maring kula, kula mangsa badhe bangga nglawan paduka, sumangga ing karsa paduka, pangwasa pamurba nagara ngriki.” (edisi 32, halaman45)

Terjemahan:

“*Nuwun*, Kanjeng Sultan, jika memang seperti itu yang paduka inginkan, akan memberi hukuman mati kepada saya, saya tidak akan melawan paduka, silahkan lakukan keinginan paduka, penguasa Negara ini”

Hal yang sama juga dilakukan oleh Seh Jangkung ketika akan diberi hukuman mati oleh Pangeran Kudus. Menurut cerita, pada suatu hari Seh Jangkung dipanggil oleh Pangeran Kudus karena dikira akan menyerang Kudus. Setelah diberi penjelasan oleh Seh Jangkung, bahwa ia tidak bermaksud menyerang Kudus, Pangeran Kudus tetap menyalahkan Seh Jangkung karena hal lain. Seh Jangkung disalahkan karena membangun masjid tanpa seijin Pangeran Kudus, sehingga harus diberi hukuman mati. Seh Jangkung tidak melawan dan menerima saja apa pun keputusan yang diberikan kepadanya.

“*Inggih, njeng Pangeran, sumangga, kula manut, nadyan diukum pati, wong luput nerak kukum pesisir, kula inggih boten badhe nglawan, mangga katindakna.*” (edisi 43, halaman 2)

Terjemahan:

“Iya, Kanjeng Pangeran, saya menurut, walau dihukum mati, orang yang salah sudah sewajarnya dihukum, saya tidak akan melawan, silahkan dilakukan.”

Dalam cerita Seh Jangkung, sikap *pasrah mring karsane Allah* ditunjukkan kembali oleh tokoh Seh Jangkung ketika hendak ditangkap oleh Sultan Mataram. Diceritakan, setelah hampir 1 tahun bertapa di rawa Nglogung, Seh Jangkung berniat akan mencoba kesaktiannya dengan menggendam hewan yang berada di suatu hutan. Ketika Seh Jangkung telah berhasil menggendam seluruh hewan di dalam hutan tersebut, perbuatannya itu diketahui oleh Sultan Mataram. Sultan Mataram mengutus prajurit untuk menangkap Seh Jangkung, namun Seh

Jangkung berniat tidak akan melawan, karena menurutnya tidak akan ada gunanya melawan seorang Raja.

....., *nanging sang Syeh uga wus duwe niat pasrah srah bongkokan mring pangwasa nagara, apa paedahe nglawan pangwasa nora prayoga mbalela nglawan narendra, abot sanggane mbalela mring ratu. Osiking driya Syeh Jangkung nutut manut kanthi pasrah mring karsane Allah kang murbeng dumadi, sapa ngerti yen narendra Mataram bisa dadi dalane kamulyan ing tembe.* (edisi 36, halaman 2)

Terjemahan:

....., namun sang Syeh sudah memiliki niat akan pasrah kepada penguasa Negara, tidak ada gunanya melawan penguasa, tidak sepantasnya melawan raja, berat hukumannya melawan Ratu. Maksud hati Syeh Jangkung akan pasrah terhadap kehendak Allah sang Maha Pencipta, mungkin Raja Mataram merupakan jalannya menuju kemuliaan.

Dalam beberapa kutipan di atas dapat kita lihat bahwa Seh Jangkung pasrah ketika akan menerima hukuman. Seh Jangkung tidak berusaha melawan, karena percaya bahwa semua sudah diatur oleh Tuhan, maka dari itu Seh Jangkung hanya pasrah terhadap takdir Tuhan. Seperti dikemukakan oleh Aje (<http://fptijateng.multiply.com/journal/item/65/Pasrah-Lan-Sumarah>) bahwa nilai yang terkandung dalam kata pasrah/ sumarah adalah sikap teosentris yaitu sikap yang berdasarkan pandangan bahwa Tuhan sebagai pusat satu-satunya kehidupan. Teosentris memandang bahwa Tuhan sebagai pihak utama yang memimpin hidupnya sehingga semua tingkah laku disesuaikan dengan kehendak Tuhan. Teosentris menerima nasib hidupnya dengan senang hati, karena ia berpendapat bahwa baik buruknya kondisi yang terjadi pada dirinya berasal dari Tuhan dan Tuhan selalu berkehendak baik untuk umat-Nya.

2. Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa Dalam Cerita *Seh Jangkung*

Dalam menyampaikan pesan moral religi Jawa dalam karyanya, seorang pengarang dapat menggunakan beberapa macam teknik. Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung dan tidak langsung (Nurgiyantoro, 2009: 335). Dalam cerita *Seh Jangkung* pengarang menyampaikan pesan moral dalam hal ini adalah religi Jawa menggunakan baik teknik penyampaian secara langsung maupun teknik penyampaian secara tidak langsung.

a. Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa Secara Langsung

Dalam teknik penyampaian ini pengarang bersifat menggurui pembaca. Secara langsung pengarang mendeskripsikan perwatakan tokoh atau keadaan yang terjadi di dalam cerita. Pengarang menggunakan teknik ini untuk memberitahukan kepada pembaca bahwa Nyai Branjung telah berhasil melaksanakan nadzarnya. Menurut cerita, setelah kepergian sang istri, Seh Jangkung pergi mengembara dan lama tidak pulang ke Miyana. Nyai Branjung mengawatirkan keadaannya Seh Jangkung. Nyai Branjung kemudian bernadzar, bahwa jika Seh Jangkung pulang dengan selamat, Nyai Branjung akan mengadakan acara *slametan*, sekaligus untuk mendo'akan para leluhur yang telah mendahului.

..... *jinurung ing puji pandonga puji mring Hyang widhi. Wus kasembadan nadare Nyai Miyana.* (edisi 29, halaman 51)

Terjemahan:

..... bersyukur kepada Tuhan. Nadzar Nyai Miyana telah terlaksana.

Menurut Nurgiyantoro (2009: 335), dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca, teknik penyampaian langsung tersebut komunikatif. Artinya pembaca memang secara mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan. Pembaca tidak usah sulit-sulit menafsirkan sendiri dengan jaminan belum tentu pas. Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa pengarang menggunakan teknik penyampaian secara langsung untuk menyampaikan wujud religi Jawa yang berhubungan dengan pelaksanaan acara *slametan* sebagai perwujudan nadzar dari Nyai Branjung.

Teknik penyampaian wujud religi Jawa secara langsung juga digunakan oleh pengarang ketika menguraikan niat Seh Jangkung yang ingin meneruskan pertapaannya di Palembang seperti yang ia pernah lakukan di Kudus dahulu. Diceritakan, setelah Seh Jangkung menjalani *tapa ngambang* selama 1 tahun dengan menggunakan 2 butir kelapa yang didapatkannya dari ki Prayaguna, Seh Jangkung terhempas oleh ombak dan terdampar di tepi laut Palembang. Seh Jangkung kemudian berjalan menuju keraton Palembang dan berniat bertapa di dalam *jumbleng* kaputren seperti yang pernah dilakukan dulu ketika berada di Kudus.

*Syeh Jangkung Saridin nedya nerusake anggone laku tapa brata.
Sedyane nerusake tapa pati raga nerusake kaya duk mertapa ing
Kudus arep diterusake maneh ana ing Palembang iki,*
(edisi 31, halaman 51)

Terjemahan:

Syeh Jangkung Saridin berniat meneruskan tapa bratanya. Niatnya meneruskan pertapaannya seperti yang dilakukannya di Kudus akan ia teruskan di Palembang ini,

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa pengarang menggunakan teknik penyampaian secara langsung untuk menyampaikan wujud religi Jawa yang berhubungan dengan penyelenggaraan upacara keagamaan dalam hal ini adalah bertapa.

b. Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa Secara Tidak Langsung

Bentuk penyampaian pesan yang bersifat tidak langsung hanya tersirat dalam cerita, bagaimana penafsiran pesan itu diserahkan kepada pembaca seutuhnya. Cerita yang disodorkan pengarang dapat berupa aktivitas tokoh yang meliputi percakapan (dialog), tingkah laku atau perbuatan, dan pikiran tokoh.

1) Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa Melalui Dialog

Teknik penyampaian pesan wujud religi Jawa melalui aktivitas tokoh berwujud percakapan (dialog) tersebut kebanyakan dilakukan oleh tokoh protagonis dan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh protagonis umumnya merupakan pencerminan moral yang baik.

Dalam cerita *Seh Jangkung*, aktivitas tokoh yang berupa percakapan/dialog misalnya saja ketika Nyai Branjung bertemu dengan Seh Jangkung setelah lama tidak saling bertemu. Wujud religi disampaikan oleh Nyai Branjung ketika Nyai Branjung bercerita kepada Seh Jangkung bahwa selama Seh Jangkung dalam pengembaraan, Nyai Branjung selalu mendo'akan adiknya tersebut supaya selalu dalam perlindungan Tuhan di manapun Seh Jangkung berada dan tercapai apa yang menjadi keinginannya.

“....., ing ri-ratri ngong memuji mrih antuk sihing Hyang Suksma murih tansah paring nugraha maring ing saparanmu, rumeksa sawakul, kalisa ing sambekala, ditresnana ing sasamaning

sujanma, rahayu ing saparan-paranmu, kasembadana ing sanggya sedyanira. Ngono panyuwunku mring Gusti ing ri-ratri.” (edisi 29, halaman 39)

Terjemahan:

“....., pada waktu malam hari aku berdo’a supaya mendapat belas kasih dari Tuhan selalu mendapat anugerah dimana pun tempatmu berada, disukai banyak orang, tidak mendapat halangan apapun, selamat di mana pun berada, terkabul semua yang menjadi keinginanmu. Begitulah do’aku kepada Tuhan pada waktu malam hari”

Penyampaian pesan aspek religius yang berkaitan dengan upacara keagamaan yaitu berdo’a dalam kutipan di atas memberikan gambaran bahwa dalam penyampaian wujud religi dapat dilakukan dengan percakapan/ dialog, dengan cara penyampaian seperti itu kita akan dengan mudah dapat mengetahui siapa yang memiliki pandangan tentang wujud religi Jawa tersebut dan juga bagaimana pandangan tokoh tersebut mengenai wujud religi Jawa yang hendak disampaikan.

Teknik penyampaian wujud religi Jawa melalui dialog, juga dapat digunakan untuk menyampaikan wujud religi Jawa yang berhubungan dengan Nama Tuhan. Hal ini dapat dilihat, misalnya ketika Seh Jangkung pulang dari pengembaraan. Menurut cerita, ketika Seh Jangkung pulang dari pengembaraannya, Seh Jangkung kemudian saling melepas rindu dengan Nyai Branjung, mereka saling berbagi cerita satu sama lain. Dalam kesempatan itu, Seh Jangkung bercerita kepada kakaknya itu bahwa Seh Jangkung mendapat anugerah dari *Maha Suksma*, dapat hidup damai dan tentram. Seh Jangkung juga menyebutkan bahwa atas belas kasih *Kang Maha Asih*, Seh Jangkung dapat membuka *padhukuhan* yang diberi nama *dhukuh Landhoh*.

“....., ing ngriku kula antuk nugrahaning Maha Suksma, katrem tentrem mapan ing tepining pangonan ing bumi Cengkalsewu sakiduling nagari Pathi, bebadra dhedhukuh ing ngriku, antuk sihing Kang Maha Asih kula saged mbikak dhusun karan dhukuh Landhoh.” (edisi 29, halaman 39)

Terjemahan:

“....., di sana saya mendapat anugerah dari Yang Maha Kuasa, tentram hidup di tepi Cengkalsewu, sebelah barat Negara Pati, mendapat belas kasih dari Yang Maha Asih saya bisa membuka sebuah dusun yang disebut Landhoh.”

Penyampaian wujud religi Jawa yang berkaitan dengan Nama Tuhan tersebut menunjukkan bahwa dalam percakapan antara Seh Jangkung dan Nyai Branjung dapat terlihat persepsi atau pandangan tokoh Seh Jangkung terhadap Nama Tuhan. Dalam percakapan tersebut disebutkan dua nama Tuhan, yaitu *Maha Suksma* yang berarti ‘Tuhan Maha Pencipta Kehidupan’ dan *Kang Maha Asih* yang berarti ‘Tuhan Maha Pengasih’.

Teknik penyampaian wujud religi Jawa melalui dialog juga dapat dilihat ketika Seh Jangkung berada di Kudus. Ketika itu Pangeran Kudus bertanya kepada Seh Jangkung tentang pandangannya mengenai arti dari Sahadat. Seh Jangkung kemudian menjelaskan bahwa Sahadat yang diyakininya adalah mempercayai dalam hati bahwa semuanya dalam penguasaan Allah, kita tidak perlu meragukannya. Pendapat Seh Jangkung tersebut kurang bisa diterima oleh Pangeran Kudus, karena menurut Pangeran Kudus Sahadat merupakan dua kalimat: Ashadu Al-lah-Ilahi Lailallah-Muhammadun Rassulollah.

“.....menika wau, dhuh Kanjeng Pangeran, sahdad kula ingkang sampun pinentong ing pangesthi kasarira rahdaging gemblenging kayakinan manjing trusing batin pracaya ing pamurba pangwasaning Allah Maha Wisesa. Inggih sahdad kayakinaning batin.” (edisi 30, halaman 49)

Terjemahan:

“..... itu lah tadi, Kanjeng Pangeran, Sahadat yang sudah yakini dan mempercayai dalam batin bahwa semuanya dalam penguasaan Allah. Itulah Sahadat yang saya yakini.

Penyampaian wujud religi Jawa yang berkaitan dengan keimanan tersebut memberikan gambaran bahwa dalam percakapan/ dialog antara Seh Jangkung dan Pangeran Kudus tersebut mereka memiliki pandangan yang sedikit berbeda mengenai makna dari Sahadat. Perbedaan pandangan tersebut disajikan melalui dialog/ percakapan diantara keduanya.

2) Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa Melalui Tingkah Laku Tokoh

Bentuk aktivitas tokoh yang lain adalah berupa tingkah laku atau perbuatan tokoh. Tingkah laku tokoh ketika mengamalkan/ melaksanakan religi Jawa biasanya akan diceritakan oleh narator atau tokoh lain sesuai dengan pandangan narator atau tokoh lain yang menceritakan .

Dalam cerita *Seh Jangkung*, aktivitas tokoh yang berupa tingkah laku tokoh dapat dilihat ketika Seh Jangkung pulang dari pengembaraannya. Nyai Branjung yang telah bernadzar akan mengadakan suatu acara *slametan* untuk mengirim do'a pada para leluhur akhirnya melaksanakan nadzarnya itu, karena Seh Jangkung telah pulang dengan selamat dan selalu dalam lindungan Tuhan.

Gancange ponang carita, Nyai Miyana wus siyaga anggone nedya memule kanthi nyembeleh kebo lan wedhus. Karita wus tumeka ing keyaking gawe, Nyai Branjung ngadani nadir netepi ujar, nganakake kendhuri slametan gedhen, para warga sadesa Miyana warata padha kondangan (kaundangan), akeh kang padha nekani, samya suka sukuran, kendhuri bojana ndrawina kanthi puji sukur ing Gusti, jinurung ing puji pandonga puji mring Hyang widhi. Wus kasembadan nadare Nyai Miyana. (edisi 29, halaman 51)

Terjemahan:

Singkat Cerita, Nyai Miyana sudah siap menjalankan niatnya untuk membuat syukuran dengan menyembelih kerbau dan kambing. Nyai Branjung menepati janjinya, mengadakan *slametan* besar-besaran, para warga desa Miyana diundang, banyak yang menghadiri acara tersebut, yang hadir dalam acara tersebut dengan senang hati makan bersama, bersyukur kepada Tuhan. Nadzar Nyai Miyana telah terlaksana.

Penyampaian wujud religi Jawa yang berkaitan dengan Upacara Keagamaan berupa *slametan* dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa wujud religi Jawa menurut pandangan narator dalam cerita tersebut terlihat dari tingkah laku Nyai Branjung yang setelah kepulangan Seh Jangkung ke Miyana, menggelar acara *slametan*, selain untuk merayakan kepulangan Seh Jangkung, juga karena sebelumnya Nyai Branjung telah memiliki nadzar. Ketika Seh Jangkung dalam pengembaraan, Nyai Branjung bernadzar bahwa jika Seh Jangkung pulang dengan selamat tanpa kurang suatu apapun, maka Nyai Branjung akan membuat acara *slametan* untuk mendo'akan para leluhur yang telah mendahului.

Penyampaian wujud religi Jawa melalui tingkah laku juga dapat digunakan untuk menyampaikan wujud religi Jawa yang berkaitan dengan penyelenggaraan upacara keagamaan. Hal ini dapat dilihat ketika Sultan Mataram dan Seh Jangkung menginginkan agar air dapat segera mengalir di tanah Girilaya. Menurut cerita, Sultan Mataram berniat untuk menjadikan tanah Girilaya sebagai tempat pemakaman para petinggi-petinggi Mataram. Namun sayangnya, di tanah yang berbau wangi itu sama sekali tidak dialiri oleh air, maka Sultan Mataram serta Seh Jangkung mengusahakan agar air dapat mengalir di tanah tersebut. Salah satu

usaha Sultan Mataram dan Seh Jangkung adalah dengan melaksanakan sholat hajat.

Sang Kadwi wus sesarengan angayati salat kajat-sejati ngesthi puji panuwun nyenyuwun maring Hyang Agung, (edisi 38, halaman 51)

Terjemahan:

Keduanya kemudian sama-sama menghayati shalat hajat, meminta kepada Tuhan,

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa pengarang menyampaikan wujud religi Jawa yang berhubungan dengan penyelenggaraan upacara keagamaan, dalam hal ini adalah pelaksanaan sholat sunah (hajat) dengan menggunakan teknik penyampaian tidak langsung yaitu melalui tingkah laku tokoh.

Teknik penyampaian wujud religi Jawa melalui tingkah laku tokoh juga dapat digunakan untuk menyampaikan religi Jawa yang berhubungan dengan sikap *eling sangkan paraning dumadi*. Hal ini dapat terlihat ketika Seh Jangkung berniat untuk mencari seekor kerbau untuk membajak sawah. Diceritakan, pada suatu hari Seh Jangkung berniat untuk mencari seekor kerbau yang akan digunakannya untuk membajak sawah. Di suatu desa Seh Jangkung berhasil menemukan seekor kerbau yang berbadan besar namun sayangnya sudah mati. Seh Jangkung tetap ingin memiliki kerbau tersebut, sehingga Seh Jangkung mengusahakan agar kerbau itu dapat hidup kembali. Seh Jangkung kemudian melaksanakan shalat 2 raka'at dan bersemedi, setelah itu Seh Jangkung memukul kerbau itu sebanyak 7 kali dan tiba-tiba kerbau itu bergerak. Seh Jangkung berhasil menghidupkan kembali kerbau tersebut.

Kasembadan panyuwune sang Panembahan Landhoh, jinurung ing sih pangwasaning Gusti, bathang maesa dicablek ping pitu sungune dicekeli,(edisi 42, halaman 2)

Terjemahan:

Permintaan Panembahan Landhoh terakbul, dengan kekuasaan Tuhan, kerbau yang telah mati dipukul 7 kali dan tanduknya dipegang,

Teknik penyampaian wujud religi Jawa yang berkaitan dengan sikap *eling sangkan paraning dumadi* tersebut menunjukkan bahwa perilaku Seh Jangkung yang melaksanakan shalat 2 raka'at dan semedi agar mendapatkan berkah dari Allah agar kerbau yang telah mati itu bisa hidup kembali. Hal itu di dasarkan pada keyakinan Seh Jangkung bahwa kehidupan itu berasal dari Tuhan, sehingga ketika ia menginginkan agar kerbau itu hidup kembali, Seh Jangkung meminta kepada Allah dengan Sholat danbersemedi.

3) Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa Melalui Pikiran Tokoh

Pengarang menggunakan teknik penyampaian melalui pikiran tokoh yaitu pada wujud religi Jawa yang berhubungan dengan sikap *eling sangkan paraning dumadi*. Pada teknik ini pengarang menyampaikan pesan moral melalui pikiran tokoh, dalam hal ini adal tokoh Seh Jangkung. Menurut cerita, setelah Seh Jangkung berhasil membuka desa lagi di bawah kekuasaan kerajaan Mataram, Seh Jangkung tidak lagi mengembara. Seh Jangkung bertapa di rawa-rawa, jika malam hari Seh Jangkung bertapa di atas perahu kecil, sedangkan di siang hari Seh Jangkung masuk ke dalam rawa-rawa. Setelah 1 tahun menjalani *tapa ngambang* di dalam rawa Nglogung, Seh Jangkung berniat untuk mencoba ilmu yang ia dapat. Seh Jangkung kemudian menggendam seluruh hewan yang berada di hutan.

“....., *ing ngalam donya amung gawe susah prihatine sasama, lali mring asal-usule, lali sangkan parane dumadi, kareme amung gawe wisuna, kalimput, sujanma lali mring Gusti, gawe susah sapadha-padhane urip.*”(edisi 35, halaman 48)

Terjemahan:

“....., di dunia hanya membuat prihatin sesama manusia, melupakan asal usulnya, melupakan penciptanya, hanya membuat keributan, manusia lupa pada Tuhan, menyusahkan sesama manusia.....”

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa pengarang menggunakan teknik penyampaian secara tidak langsung, yaitu melalui pikiran tokoh untuk menyampaikan wujud religi Jawa yang berhubungan dengan sikap *eling sangkan paraning dumadi*. Seh Jangkung telah berhasil menggendam seluruh isi hutan, hewan-hewan itu saling berkelahi satu sama lain. Hal itu menjadi pertunjukan yang menarik bagi Seh Jangkung, karena pertunjukan itu merupakan wujud penggambaran dari manusia yang saling berkelahi merebutkan kekuasaan, menyombongkan kepintaran, persis seperti yang dilakukan oleh hewan-hewan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia itu lupa dengan *sangkan-paraning dumadi*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang religi Jawa pada cerita *Seh Jangkung* yang termuat dalam rubrik *cerita rakyat* majalah *Djaka Lodang*, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Wujud religi Jawa yang terdapat dalam cerita *Seh Jangkung*, meliputi:
 - a. Penyelenggaraan Upacara Keagamaan, meliputi: *slametan*, bertapa, sholat, puasa, naik haji dan pengadaan upacara pernikahan.
 - b. Berdo'a, yaitu sesuatu yang diucapkan oleh seseorang dan ditujukan kepada Allah atau makhluk gaib lainnya pada saat-saat tertentu bila orang itu memerlukannya, dan melakukannya dengan menggunakan kata-katanya sendiri.
 - c. *Eling Sangkan-Paraning Dumadi* merupakan salah satu falsafah hidup orang Jawa, yakni pengetahuan yang berupa pengalaman spiritual yang merupakan langkah untuk mencari arti kehidupan manusia, asal usul, tujuan akhir, dan hubungan manusia dengan Tuhan.
 - d. Penyebutan nama Tuhan sesuai dengan sifatnya, manusia memberi nama kepada Tuhan sesuai dengan keyakinannya masing-masing terhadap apa atau siapa Tuhan itu. Keyakinan manusia tentang nama Tuhan berbeda satu sama lain.
 - e. *Kasakten*, Orang Jawa percaya kepada sesuatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan yang diwujudkan dengan benda-benda pusaka

- f. Kepercayaan Terhadap Hal yang Gaib, Orang Jawa juga mempercayai adanya arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, dan lain-lain menempati alam sekitar tempat tinggal mereka.
 - g. *Pasrah Mring Karsane Allah*, orang Jawa memiliki kepercayaan bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga mereka yang memiliki sikap *Pasrah Mring Karsane Allah*, yaitu menyerahkan diri kepada takdir.
2. Teknik penyampaian wujud religi Jawa dalam cerita *Seh Jangkung* dilakukan melalui teknik penyampaian secara langsung dan tidak langsung. Teknik penyampaian secara langsung dilakukan oleh pengarang dengan menguraikan atau menjelaskan wujud religi Jawa yang terdapat dalam cerita, sedangkan teknik penyampaian secara tidak langsung dilakukan oleh pengarang dengan menyampaikan pesannya secara tersirat saja dan selanjutnya, bagaimana penafsiran pesan itu diserahkan kepada pembaca seutuhnya. Cerita yang disodorkan pengarang dapat berupa aktivitas tokoh yang meliputi percakapan (dialog), tingkah laku atau perbuatan, dan pikiran tokoh.

B. Saran

Penelitian terhadap cerita *Seh Jangkung* yang termuat dalam majalah *Djaka Lodang* masih terbatas pada wujud dan teknik penyampaian religi Jawa. Disarankan ada penelitian lanjutan terhadap cerita *Seh Jangkung* dengan menyoroti dari berbagai segi yang lain, misalnya dari segi budaya, sikap hidup ataupun bagaimana relevansi kajian aspek religi Jawa tersebut dengan kehidupan religius masyarakat Jawa pada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, Marcellinus Didiek. 2011. *Sumarah/ Pasrah*. <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2011/01/19/sumarahpasrah> diakses pada Selasa, 10 Juli 2012.
- Aje. 2008. *Pasrah Lan Sumarah*. <http://fptijateng.multiply.com/journal/item/65/Pasrah-Lan-Sumarah> diakses pada Rabu, 11 Juli 2012.
- Asroni, Muhamad. 1995. Aktualisasi Nilai-nilai Budaya Jawa Dalam Naskah Seh Jangkung. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FPBS IKIP Yogyakarta.
- Dipodjojo, Asdi S. 1974. *Sang Kancil Tokoh Tjeritera Binatang Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Dojosantoso. 1986. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatma
- _____. 2006. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Hadiatmaja, Drs. H Sarjana dan Hj. Kuswa Endah, Mpd. 2009. *Pranata Sosial Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Harjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Herusatoto, Budiono. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Junaedhie, Kurniawan. 2011. *Sastra Majalah: Karya Fiksi Di Majalah Riwayatmu Doeloe*. manuskripdody.blogspot.com diakses pada senin, 12 Desember 2011.
- Koentjaraningrat. 1983. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- _____. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Mangunwijaya, YB. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Payamani, Ma'aruf. 1992. *Islam dan Kebatinan*. Solo: CV Ramdhani.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Woltres' Uitgevers Maatschappij.
- Ras, JJ. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafitipers.
- Ratnawati, V Risti. 2002. *Religiusitas Dalam Sastra Jawa Modern*. Yogyakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Rusyana, Yus. 1975. "Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan Pengembangan Sastra Indonesia" dalam *Seminar Pengembangan Sastra Indonesia*. Lukman Ali. Jakarta: PPPB Depdikbud.
- Sarurudin. 2010. *Perkawinan Adat Jawa Dalam Persepsi Budaya*. [Sarurudin'sweblog.htm](#) diakses pada Selasa, 10 Juli 2012.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press.
- Soelarto, B. 1979. *Risalah Sejarah dan Budaya Seri Folklor*. Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya DIY.
- Sholikhin, K. H. Muhammad. 2008. *Manunggaling Kawula Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi.
- Suratno dan Astiyanto. 2004. *Gusti Ora Sare: 65 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Suseno, Frans M. 1991. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai Ekseesis*. Yogyakarta: Hanindita
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianto. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.

Tabel 1. Data Wujud Religi Jawa dalam Cerita *Seh Jangkung*

No	Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
1	Penyelenggaraan Upacara Keagamaan: a. Slametan	29	Carita wus tumeka ing kepyaking gawe, Nyai Branjung ngadani nadir netepi ujar, nganakake kendhuri slametan gedhen , para warga sadesa Miyana warata padha kondangan (kaundangan), akeh kang padha nekani, samya suka sukuran, kendhuri bojana ndrawina kanthi puji sukur ing Gusti , jinurung ing puji pandonga puji mring Hyang widhi. Wus kasembadan nadare Nyai Miyana.	Cerita sudah sampai pada hari yang telah ditentukan, Nyai Branjung melaksanakan nadzar untuk menepati janjinya, mengadakan slametan besar-besaran , para warga desa Miyana semua diundang, banyak yang menghadiri acara tersebut, yang hadir dalam acara tersebut dengan senang hati makan bersama, bersyukur kepada Tuhan , Nadzar Nyai Miyana telah terlaksana.	1
		33, Njeng Sultan ngadani pahargyan puput puser ngiras kurmat mring Njeng Nabi Duta. Sukuran kendhuri wilujeng nimbali para Santri, Modin, Pengulu mithi Ketib. Donga puji dhikir,, Njeng Sultan Cirebon mengadakan upacara puput puser sebagai wujud syukur kepada Kanjeng Nabi. Acara Syukuran diadakan dengan memanggil para santri, <i>modin</i> , penghulu, <i>ketib</i> . Memanjatkan do'a puji syukur,	2
		34	... nuli Njeng Sultan ngadani pahargyan sukur , caos sukur ing Gusti, mangun suka bojana andrawina ing dhatulaya, Syeh Jangkung sinubya-subya, kemudian Kanjeng Sultan mengadakan upacara sukur , bersyukur kepada Tuhan, mengadakan acara makan bersama, Syeh Jangkung sangat dihormati, ...	3
		39	Ing Landhoh nulya ngadani pahargyan, mangayubagya kang boyongan, dianakake kembul bojana, mangun suka , lelangen budaya seni Jawa .	Di Landhoh segera mengadakan upacara untuk merayakan kepindahan, diadakan acara makan bersama, bersenang-senang dengan budaya seni Jawa.	4
		43	Nalika sedane bendarane (sing kagungan) Dhungkul nglungani, sabab mangerteni kanca-kancane akeh kang dibeleh kanggo	Ketika meninggalnya majikannya (pemiliknya) Dhungkul pergi, sebab mengetahui bahwa teman-temannya banyak yang sudah disembelih untuk tahlilan ,	5

Tabel Lanjutan

No	Wujud Aspek Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
			tahlilan, kendhuri , wiwit nelung dina kongsi patangpuluh dinane udakara ana kebo sepuluh kang dibeleh,.....	kendhuri , sejak tiga hari sampai 40 hari hari sudah sepuluh kerbau yang disembelih,	
		43	Dhungkul uwis dibeleh, melu kanggo kendhuri tahlilan sewu-dinane sedane bendarane.	Dhungkul sudah disembelih untuk kendhuri tahlilan 1000 hari meninggalnya majikannya.	6
	b. Bertapa	30	Ing samburine kedhaton, Jangkung manjing ing jerone jumbleng, jumblenging para putri Kudus kanggo tetoyan bebuwang. Ing jero jumbleng kono sang Syeh mertapa .	Di belakang keraton, Jangkung masuk ke dalam <i>jumbleng</i> , <i>jumbleng</i> para putri Kudus yang digunakan untuk buang air besar. Di dalam <i>jumbleng</i> itu sang Syeh bertapa .	7
		31	Sarta iya wus diayati, sang Seh wus manjing mlebu jerone bathang kebo. Anggone mertapa ing jerone bathang kebo mati mau kongsi 40 dina rina wengi, ora ana kang andenangi.	Serta sudah dilaksanakan, sang Seh masuk ke dalam tubuh kerbau yang sudah mati. Seh Jangkung bertapa di dalam tubuh kerbau yang sudah mati selama 40 hari siang malam, tidak ada yang mengetahui.	8
		31, banjur bali mring gisiking sagara, bali ambyur maneh ing samodra, nedya nerusake maneh ulah tapa lelaki ing lumahing tirta samodra, iya karo numpak krambil garing loro iku., kemudian kembali ke pesisir laut, kembali mencebur di samodra, berniat untuk meneruskan pertapaan di atas air laut, dengan mengendarai dua buah kelapa yang sudah kering itu.	9
		31	Syeh Jangkung Saridin nedya nerusake anggone laku tapa brata . Sedyane nerusake tapa pati raga nerusake kaya duk mertapa ing Kudus arep diterusake maneh ana ing Palembang iki,	Syeh Jangkung Saridin berniat meneruskan tapa bratanya . Niatnya meneruskan <i>tapa pati raga</i> meneruskan seperti ketika bertapa di Kudus akan ia teruskan lagi di Palembang ini,	10
		32	Kawarnaa ing bengine, madyaning wengi Sang Syeh nderes ndedonga, meleng semedi , ngesthi sawiji mring Gusti,	Diceritakan pada malam harinya, di tengah malam Sang Seh berdo'a, bersemedi , meminta semata-mata kepada Allah,	11

Tabel Lanjutan

No	Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
			nyenyuwun murih katrimah anggone nedya mbirat ngruwat pageblug mrih sirna	meminta supaya diterima keinginannya untuk menyudahi wabah penyakit agar segera hilang	
		32, sajak kurang cocog ing galih dadi pangwasa nagara, sabab sang Syeh kasenengane ulah tapa lelaku brata ungulandara , bebadra. seperti dalam hati kurang cocok menjadi penguasa Negara, sebab sang Seh kesukaannya bertapa, mengembara, bebadra .	12
		33	Mangkono Syeh Jangkung aneng lumahing samodra laku brata tapa ngambang numpak klapa .	Begitulah Syeh Jangkung di atas samudera bertapa ngambang dengan naik kelapa.	13
		33	Njeng Sultan Crebon nderes anggone semedi meleng puja panyuwun mring Kang Murba Dumadi.	Kanjeng Sultan Cirebon berdo'a, beliau bersemedi meminta kepada Yang Maha Kuasa	14
		35	Aneng dhukuh yasan anyar, Landhoh iki, sang Syeh amung tansah ulah bumi tanem tuwuh, yen bengi cegah nendra, amung anderes ing puji mring Gusti , kemutan ingkang putra Mukmin kang tinilar ing kasultanan Crebon, nderes ndedonga nyenyuwun murih ingkang putra tansah kalisa ing lelara, gelis gedhe, murih ing diwasane tembe bisa nusul rama mring Landhoh dhedhukuhe.	Di Dukuh barunya, Landhoh ini, sang Syeh hanya bertani, kalau malam tidak tidur, hanya berdo'a kepada Tuhan , teringat pada putranya Mukmin yang telah ditinggalkan di Kasultanan Cirebon, berdo'a meminta supaya sang putra terhindar dari penyakit, tumbuh besar, supaya ketika dewasa bisa menyusul ayahnya ke Landhoh.	15
		35	Ing kono Sang Syeh yasa gethek cilik, yen wayah bengi dianggo ngambang tapa ing rawa Nglogung kono, yen awan nyemplung ing rawa ing rawatan rerungkudaning rawa, Seh Jangkung mertapa kumpul lintah,	Di sana Sang Syeh membuat sebuah <i>gethek</i> kecil, malam hari digunakan untuk mengambang bertapa di rawa Nglogung itu, siang hari masuk ke dalam rawa-rawa, Seh Jangkung bertapa berkumpul dengan lintah,	16

Tabel Lanjutan

No	Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
	c. Sholat	32	Sang Syeh asalat rong rekangat , katrimah ing panyuwune, salat sembahyang ndedonga ing telenging dalu iku kapyarsa ing Allah kang satemah katarimah panyuwune Syeh Jangkung, padha sanalika ing esuke.	Sang Seh Sholat 2 raka'at , berharap diterima permintaannya, shalat do'a sepanjang malam didengar oleh Allah dikabulkan permintaan Syeh Jangkung, langsung pada pagi harinya.	17
		38	Sang Kadwi wus sesarengan angayati salat kajat-sejati ngesthi puji panuwun nyenyuwun maring Hyang Agung,	Keduanya sudah bersama-sama menghayati shalat hajat , berniat berdo'a meminta kepada Tuhan,	18
		42	Tumuli sang Panembahan Jangkung mosik ngunjukake panyuwun mring Hyang Maha Suksma, salat rong rekangat , mepeti babahan hawa nawa, ngesthi meleng semadi mindeng panyuwun mring Gusti Pamurba Suksma,	Kemudian sang Panembahan Jangkung memanjatkan do'a kepada Tuhan, shalat 2 raka'at , menutup 9 lubang hawa nafsu, bersemedi sungguh-sungguh meminta kepada Allah yang maha kuasa,	19
	d. Puasa	33	Njeng Sultan Cirebon dahat sungkawaning driya, nderes ing panyuwun maring Allah, kanthi puasa ing sajroning pitung dina ,	Kanjeng Sultan Cirebon sangat bersedih hati, berdo'a meminta kepada Allah dengan berpuasa selama 7 hari ,	20
	e. Naik Haji	38	"..... Inggih mbokbilih kapinujon kemawon, mbokbilih kapinujon wonten titiyang Jawi kawula praja Metaram ingkang sami kesah Kaji maring Mekah tanah Ngarab,"	", Iya jika kebetulan saja, jika kebetulan ada orang Jawa dari kerajaan Mataram yang sedang pergi haji ke Mekah tanah Arab,"	21
	f. Upacara Pernikahan	33	Gancanging ponang crita kang kinandha, Njeng Sultan Cirebon dahat sukarena amarwata suta, wus nimbali para nayaka, punggawa nganakake pahargyan	Singkat cerita yang tersebar, Kanjeng Sultan Cirebon sangat merasa bahagia menikahkan anaknya, memanggil para punggawa kerajaan untuk mengadakan	22

Tabel Lanjutan

No	Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
			bojana ,	upacara pernikahan ,	
		36	Kacrita pahargyan bojawiwaha wus tumeka ing kepyake gawe, aneng dalem Kapatihan, boja wiwaha mangun suka, para punggawa nayaka nagara samya mangayubagya ponang panganten,	Diceritakan pesta pernikahan sudah akan dilaksanakan, di rumah Kapatihan, makan bersama untuk merayakan pernikahan, para punggawa kerajaan mengucapkan selamat kepada pengantin,	23
		42	Nuli bae Syeh Jangkung nganakake upacara ningkahan , putri caosn saka Tuban karo putri saka Gebanganom Dyah Pandhanarum lan Dyah Bakirah, sakarone ditingkah bareng minangka garwa paminggir.	Segera saja Syeh Jangkung mengadakan upacara pernikahan , putri pemberian dari Tuban dan putri dari Gebanganom Dyah Pandhanarum dan Dyah Bakirah, keduanya dinikahi bersamaan sebagai selir.	24
2	Berdo'a	29	"....., ing ri-ratri ngong memuji mrih antuk sihing Hyang Suksma murih tansah paring nugraha maring ing saparanmu,"	"....., pada waktu malam hari aku berdo'a supaya mendapat belas kasih dari Tuhan selalu mendapat anugerah dimana pun tempatmu berada,....."	25
		32	Kanjeng Sultan Palembang banget anggone manungku puja ndedonga nyenyuwun mring ingkang Maha Kwasa	Kanjeng Sultan Palembang sangat bersungguh-sungguh dalam berdo'a , meminta kepada Yang Maha Kuasa	26
		32	Kawarnaa ing bengine, madyaning wengi Sang Syeh nderes ndedonga ,	Diceritakan pada malam harinya, di tengah malam Sang Seh berdo'a ,	27
		34, ngunus pedhang ligan Syeh Jangkung karo maca donga puji , maca slawat lawan dhikir nyuwun palimirmane Gusti, karo nuli mosik jroning batin., Syeh Jangkung mengunus pedang sambil membaca do'a Shalawat dan berdzikir untuk meminta perlindungan dari Allah, sambil berbicara dalam batin	28
		41, Seh Jangkung mideng pandonga angesthi mring sihing Gusti,, Seh Jangkung sungguh-sungguh berdo'a kepada Tuhan meminta belas kasih,	29

Tabel Lanjutan

No	Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
		41	“ sarta pendhak dinten Kemis ngadhepake malem Jumungah, kaanggea peken pakaolan, kangge midhang, ngluwari ujar tumrap para kawula ngriki,”	“ serta setiap hari Kamis malam Jum’at supaya dipakai sebagai tempat ngluwari ujar (bersyukur karena keinginannya sudah tercapai) orang-orang sini,”	30
		43 akeh para warga kawula kang padha nyekar, jiyarah ing kono, cumadhang murih antuk sawab-berkahe sang Syeh Jangkung; banyak yang mengunjungi makam Seh Jangkung untuk berziarah maupun untuk mendapat berkah dari Syeh Jangkung;	31
3	<i>Eling Sangkan Paraning Dumadi</i>	29	“..... sanget amarwatasuta bingahing manah kula, puji sukur ing Gusti , dene kula sampun saged apanggya kalian andika Mbakayu sanggyanira tentrem rahayu,	“..... Saya merasa sangat berbahagia, puji sukur kepada Tuhan karena saya sudah bisa bertemu dengan kakak yang hidup tentram,	32
		29	“..... wiwit ing sapungkurmu, kabeh kang sira tinggal ing Miyana tansah kawengku ing sihing Gusti nir ing sanggyaning sambekala..... ”	“..... setelah kepergianmu, semua yang berada di Miyana selalu dalam perlindungan Allah, tanpa ada halangan apapun. ”	33
		29	“..... sarta aku darbe ujar apratignya, lamun sira mulih slamet, aku nadar nedya memule mring Njeng Nabi Rasul , miwah kirim donga maring para leluhur kabeh kang wus sumare,	“... aku memiliki janji, jika engkau pulang dengan selamat, aku bernadzar untuk menghormati Kanjeng Nabi Rasul serta menghormati para leluhur yang telah tiada,.....”	34
		29	“Nuwun, inggih, kakangmbok, sadaya yen sampun dumugi ingkarseng Allah, dumugining pesthi,mesthi inggih badhe kelampahan. Sagung gesang menika sedaya yekti badhe kukut lan puput yen ta	“ <i>Nuwun</i> , Iya kakak, semua jika sudah menjadi kehendak Allah, pasti akan terlaksana. Semua makhluk hidup akan mati jika sudah sampai pada waktu yang telah ditentukan oleh Tuhan,	35

Tabel Lanjutan

No	Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
			sampun dumugi ing pesthi dening Gusti,		
		30	“.....menika wau, dhuh Kanjeng Pangeran, sahdat kula ingkang sampun pinentong ing pangesthi kasarira rahdaging gemblenging kayakinan manjing trusing batin pracaya ing pamurba pangwasaning Allah Maha Wisesa.	“..... itu lah tadi, Kanjeng Pangeran, Sahadat yang sudah yakini dan mempercayai dalam batin serta sudah mendarahdaging bahwa semuanya dalam penguawasaan Allah.	36
		30	“..... Sahdat nyata prasetya maring Allah kang sayekti, pracaya datan uwas sumelang maring sih pangwasane Allah, wiwit ing gesang menika dumugining delahan.	“..... Sahadat nyata kepada Allah yang sebenarnya, percaya, tidak perlu khawatir dengan kekuasaan Allah, mulai dari hidup ini hingga meninggal.	37
		30	“....., kasinungan pangwasa mujijating Allah Tangallah, kukuh pracayane maring purba wisaning Allah, dene teka arsa manjing siswa maguru maring sun,	“....., dengan kekuasaan mukzizat Allah Swt, percaya terhadap kekuasaan Allah, kok bisa kamu datang untuk berguru kepadaku.”	38
		32	“....., kula sagah namung cumadhang ing karseng Allah, mbokmanawi katrimah ing Hyang Agung kula kasinungan ing sih pangwasaning Allah, katrimah ing panyuwun kula, pageblug bebendu inggih badhe sirna,	“....., saya bersedia namun tetap tergantung pada kehendak Allah, jika diterima oleh-NYA saya mendapat belas kasih dari kekuasaan Allah, diterima permintaan saya,	39
		32	“Lah, iya Syeh Jangkung, ingsun melu jumurung puji pandonga murih kasaguhanira lan panyuwunmu tinarima ing Gusti, den sembadani, dimene kasil	“Iya Syeh Jangkung, saya ikut mendo’akan dengan kesediaanmu dan permintaanku bisa diterima oleh Tuhan, dikabulkan, sehingga berhasil menyudahi kesusahan	40

Tabel Lanjutan

No	Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
			mbengkas ruhara nagara kene.”	Negara ini.”	
		34	“ amba amung jumurung ing karsa, among sadremi anglampahi, piraba wonten begjane, antuk sih rahmating Widhi mring putra paduka kula, temah kasembadan saged mbengkas ruharaning ari paduka Sultan ing Banten, amba anyagahi.”	“ saya hanya ikut mendukung hanya menjalankan, semoga mendapat rahmat dari Tuhan kepada saya, sehingga bisa menyudahi ruhara adik paduka Sultan di Banten, saya bersedia.”	41
		34	“..... Mangertia yen ing jagad ngalam donya iki winengku dening Hyang Agung Maha Asih lan Adil, sapa salah yekti kalah iku wus pinesthi dening Allah.”	“..... mengertilah bahwa di dunia ini adalah kekuasaan Allah yang maha asih dan adil, siapa yang salah sudah pasti ada kepastian dari Allah.”	42
		34	“....., ngono saka pangwasaning Maha Adil, dhawuhe Kang Maha Gesang, manungsa tinitahake kadhawuhan andum sih andon rukun ring sasama, kanthi asih bekti maring Gusti sangkaning Dumadi,.....”	“....., begitulah dari kekuasaan Maha Adil, perintah dari Yang Maha Kuasa, manusia diperintahkan saling hidup rukun dengan sesama, belas kasih terhadap Tuhan,”	43
		34	“..... Inggang kawula ayahi menika inggih namung krana Allah, darmaning aurip inggang kula lampahi pikantuk nugrahaning Widhi, tumrap paduka lelantaran kawula, sadaya inggang kalampahan dumadi harak karsaning Allah, tumrap ing bab lelampahan ing agesang menika inggang kalampah among karsane Allah. Sujanma	“..... yang saya laksanakan ini hanya karena Allah, kewajiban hidup yang saya laksanakan mendapat anugerah Tuhan untuk anda melalui saya, semua yang terjadi adalah kehendak Allah, terhadap semua yang terjadi adalah atas kehendak Allah. Manusia hanya sebagai sarana/jalan, hanya menjalani.”	44

Tabel Lanjutan

No	Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
			among kinarya sarana, sadremi anglampahi.”		
		35	Antuk sih rahmating Gusti , Rahadyan Mukmin putra Jangkung walagang kalawun-lawun (gelis gedhe), kalis ing sesakit tansah raharja.	Atas rahmat Tuhan , Raden Mukmin putra Jangkung cepat tumbuh besar, selamat tanpa sakit.	45
		35	Sang Syeh Rudatin nalangsa ing driya, wus pinupus kang wus dumadi ing lelakon iku yekti among kinarsakake dening kang Maha Dumadi, layak sujanma manungsa amung kudu ngawikani drema anglakoni.	Sang Syeh sangat sedih hatinya, pupus sudah semuanya, semua sudah menjadi kehendak Tuhan, manusia hanya sekedar menjalankan.	46
		35	“....., ing ngalam donya amung gawe susah prihatine sasama, lali mring asal-usule, lali sangkan parane dumadi, kareme amung gawe wisuna, kalimput, sujanma lali mring Gusti, gawe susah sapa-dha-padhane urip.”	“....., di dunia hanya membuat prihatin sesama manusia, melupakan asal usulnya, melupakan penciptanya, hanya membuat keributan, manusia lupa pada Tuhan, menyusahkan sesama manusia.....”	47
		36	“....., ujer yen kawula puguh bangga boten manut karsane narendra, makaten menika kawula lajeng dhumawah ing dosa, dosa maring Allah. Pramila kawula jumurung ing karsa Pangwasa Nagara ing Mataram ngriki. ”	“..... jika saya tetap berkeras untuk tidak menuruti kemauan Raja saya akan berdosa kepada Allah. Maka dari itu saya menuruti apa yang diinginkan penguasa Mataram ini.”	48
		40	“Inggih, Mbakayu, sukur alamdulillah. Pinujia Allah Gusti ingkang Maha mirah, tansah paring berkah sih-rahmat maring braat kita sami.”	“Iya Kakak, syukur Alhamdulillah. Atas puji Allah yang Maha Pemurah, yang selalu memberi berkah rahmat untuk kita semua.”	49

Tabel Lanjutan

No	Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
		40	“Lah, iya, puji sukur ing Gusti, sadaya winengku basuki raharja..... ”	“Iya, puji syukur kepada Tuhan, semua dalam keadaan selamat sejahtera..... ”	50
		41	“ pangwasane Narendra kang peparinge Allah Maha Kawasa , kanggo memayu harjaning bumi.....”	“..... kekuasaan Raja merupakan pemberian Allah Yang Maha Kuasa , untuk mensejahterakan bumi	51
		42	Kasembadan panyuwune sang Panembahan Landhoh, jinurung ing sih pangwasaning Gusti,	Permintaan Panembahan Landhoh terkabul, dengan kekuasaan Tuhan,	52
		44	Si Dhungkul iku kebo sing wis tau mati, diuripake dening mujijating Gusti lantaran ingkang rama Jangkung,	Si Dhungkul adalah kerbau yang sudah pernah mati, dihidupkan kembali atas mukzizat Tuhan melalui Seh Jangkung...	53
4	Penyebutan Nama Tuhan Sesuai dengan Sifatnya	29	“....., ing ri-ratri ngong memuji mrih antuk sihing Hyang Suksma murih tansah paring nugraha maring ing saparanmu,	“....., dalam hati aku berdo'a supaya mendapat belas kasih dari Tuhan selalu mendapat anugerah dimana pun tempatmu berada,	54
		29	“....., ing ngriku kula antuk nugrahaning Maha Suksma , katrem tentrem mapan ing tepining pangonan ing bumi Cengkalsewu sakiduling nagari Pathi,	“....., di sana saya mendapat anugerah dari Yang Maha Kuasa , tentram hidup di tepi Cengkalsewu, sebelah barat Pati,	55
		29	“ antuk sihing Kang Maha Asih kula saged mbikak dhusun karan dhukuh Landhoh.”	“..... mendapat belas kasih dari Yang Maha Asih saya bisa membuka sebuah dusun yang disebut Landhoh.”	56
		29	“ kangge sumungkem ngabekti mring Hyang Widhi Allah Mahamulya. ”	“ untuk menyembah Tuhan Yang Kuasa Penuh Maha mulya. ”	57
		29	“ andika Mbakayu sanggyanira tentrem rahayu, winengku ing palimiraning Allah Maha Asih. ”	“ kakak yang semuanya hidup tentram, mendapat anugerah dari Allah Maha Asih. ”	58
		29 jinurung ing puji pandonga puji bersyukur kepada Tuhan.	59

Tabel Lanjutan

No	Wujud Aspek Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
			mring Hyang widhi . Wus kasembadan nadare Nyai Miyana.	Nadzar Nyai Miyana telah terlaksana.	
		30 percaya ing pamurba pangwasaning Allah Maha Wisesa Percaya bahwa semuanya dalam penguawasaan Allah Maha Penguasa .	60
		32	“ ingkang ketaman bendu saking Hyang Agung , inggih nagari Palembang menika.....”	“ yang terkena musibah dari Hyang Agung yaitu Palembang ini.”	61
		32	“..... mbokmanawi katrimah ing Hyang Agung kula kasinungan ing sih pangwasaning Allah,”	“ jika diterima oleh yang Maha Agung saya mendapat belas kasih dari kekuasaan Allah,”	62
		34	“....., antuk sih rahmating Widhi mring putra paduka kula,”	“....., semoga mendapat rahmat dari Tuhan kepada saya,”	63
		34	“..... Mangertia yen ing jagad ngalam donya iki winengku dening Hyang Agung Maha Asih lan Adil ,”	“..... mengertilah bahwa di dunia ini adalah kekuasaan Allah yang maha asih dan adil ,”	64
		34	“....., ngono saka pangwasaning Maha Adil ,”	“....., begitulah dari kekuasaan Maha Adil ,”	65
		34	“ dhawuhe Kang Maha Gesang , manungsa tinitahake kadhawuhan andum sih andon rukun ring sasama”	“ perintah dari Yang Maha Kuasa , manusia diperintahkan saling hidup rukun dengan sesama,”	66
		34	“ inggih mugi ingkang Maha Suci piyambak ingkang paring males mring sih pitulungan andika,”	“....., semoga Yang Maha Suci memberi pertolongan kepada engkau,.....”	67
		34	“ ... darmaning aurip ingkang kula lampahi pikantuk nugrahaning Widhi ,”	“ ... kewajiban hidup yang saya laksanakan mendapat anugerah Tuhan”	68
		35, amung bae kaya wus karsane ingkang Maha Wisesa ,, hanya saja mungkin sudah kehendak Yang Maha Kuasa ,	69
		36	Osiking driya Syeh Jangkung nutut manut	Maksud hati Syeh Jangkung akan pasrah	70

Tabel Lanjutan

No	Wujud Aspek Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
			kanthi pasrah mring karsane Allah kang murbeng dumadi ,	terhadap kehendak Allah sang Maha Pencipta ,	
		38	“....., sabab yen ta upami paduka tumekane mangsa marek Hyang suksma , seda, lajeng yen kapetak ing Mekah,.....”	“....., sebab jika Paduka sudah harus kembali kepada Maha Pencipta , meninggal, jika dimakamkan di Mekah.”	71
		38 murih ana rumentahing sih pangwasane Hyang Widhi , sumber tirta bisa maratani ing Girilaya. supaya mendapat belas kasih dari Allah dengan kekuasaanNya , sumber air bisa merata di Girilaya.	72
		38 ngesthi puji panuwun nyenyuwun maring Hyang Agung , berdo'a meminta kepada Tuhan Maha Agung ,	73
		40	“ Pinujia Allah Gusti ingkang Maha mirah , tansah paring berkah sih-rahmat maring braat kita sami.....”	“ Atas puji Allah yang Maha Pemurah , yang selalu memberi berkah rahmat untuk kita semua.....”	74
		41	“..... sira iki kabeh jeneng murtad ing Pangeran Allah Hyang Widhi ,” kalian semua adalah murtad kepada Allah Yang berkuasa penuh ,	75
		41	“..... pangwasane Narendra kang peparinge Allah Maha Kawasa ,” kekuasaan Raja merupakan pemberian Allah Yang Maha Kuasa ,	76
		43	Kocap kacarita tumeka ing titimangsa ing karsane kang Maha Kawasa ;	Diceritakan sampailah pada saatnya kehendak kang Maha Kawasa ,	77
		43: Sang Seh Jangkung Panembahan Landhoh, nilar donya, marek ing ngersane Maha Suksma seda.: Sang Seh Jangkung Panembahan Landhoh meninggal dunia, sesuai kehendak Tuhan .	78
5	<i>Kasakten</i>	33	Kajaba kang mangkono mau, beruk bathok mau uga mujudake pusaka kang wus dimantrani ing bab kasekten, dadi uga adhapur pusaka sanjata (gegaman).	Selain itu, <i>beruk bathok</i> tersebut juga menjadi pusaka yang sudah diberi mantra kesaktian, jadi juga menjadi pusaka, senjata.	79

Tabel Lanjutan

No	Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
		34 mimising bedhil ditadhahi beruke, yen wus kebak mimis ing beruke, kanthi matek japa mantra donga rahayu, mimis kang sapirang-pirang, cacaha atusan mimis kang cinelung nglumpuk ing jero beruk pusaka , sinabda mbalik kumrutug pindha udan mimis namani bala kraman kang mbedhili, peluru pistol ditangkap dengan <i>beruknya</i> , jika sudah penuh dengan mantra dan do'a, peluru yang jumlahnya ratusan yang mengumpul di dalam pusaka beruk , berbalik seperti hujan peluru menyerang para pemberontak yang menembak,	80
		35	sang Syeh nedya neter kasiling mertapa neter kasektene , nedya nggendam sagunge sato wana, sato kewan ing alas sacedhake Nglogung kono. Mangkono Sang Syeh wus matek aji gunamantra.	sang Syeh berniat untuk mencoba hasil tapanya, mencoba kesaktiannya , berniat menggendam suatu hutan, hewan di hutan dekat Nglogung. Begitulah Sang Syeh sudah membaca aji gunamantra.	81
		36	“....., sajakipun andika kyai kasinungan pangwaos saking Allah, wujud kadibyan saged nguwaosi saguning buron wana ngriki.”	“....., sepertinya anda mendapat kekuasaan dari Allah berupa kesaktian sehingga bisa menguasai hewan di hutan ini.”	82
		38	satemah mung padha geter gumeter ajrih yen ta katut ketaman pasiksa saka kasaktene kethune juru golek walang saka tanah Jawa.	semua gemetar takut jikalau ikut ke dalam siksa kesaktian kethu (penutup kepala) pencari belalang dari Tanah Jawa.	83
		39	Akeh kang padha teka mrono bebadra, meguru, ulah ilmu agama, apadene ngelmu pangawikan gaib, kadibyan , kadigdayan kang sarwa lungit.	Banyak yang datang untuk berguru, belajar ilmu agama, apalagi ilmu gaib, kesaktian , kelebihan dalam hal perang yang serba gaib.	84
		41 karo ngasta pusakane , pusaka bathok beruk kang aran Bathok Beruk: Kuraisin. Bathok tetamenge, beruk kanggo sambil membawa pusaka miliknya, pusaka <i>bathok beruk</i> yang disebut <i>bathok beruk</i> : Kuraisin. <i>Bathok</i> sebagai tameng,	85

Tabel Lanjutan

No	Wujud Aspek Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
			nampani nyelung mimis, murih mimis padha nglumpuk mlebu jero beruk.	<i>beruk</i> untuk menangkap peluru, supaya peluru berkumpul di dalam <i>beruk</i> .	
		42	Panembahan Landhoh nuli nyepeng sungune kebo iku, dithuthuk pusaka ecis , cinekel sungune nuli dibekuk mengisor wus dadi dhungkul.	Panembahan Landhoh segera memegang tanduk kerbau itu, dipukul dengan pusaka ecis , tanduk dipegang kemudian dibengkokkan ke bawah jadi <i>dhungkul</i> .	86
		43	Ngendika ngono mau karo nyepeng ecis pusaka , kanggo nguthik layone Ketip Trangkil.	Bicara seperti itu sambil memegang pusaka ecis , untuk mengantarkan mayat Ketip Trangkil.	87
		43	Mungguhing tetilaran kang adhapur pusaka , dhawuhe sang Panembahan Jangkung, kabeh bae mlebu gedhong pusaka aja ana kang padha kepengin andarbeni, kabeh putra Landhoh ora diparengake nganggo utawa ndarbe sakabehing pusaka tetilarane Sang Syeh, sabab ora bakal ana sing kuwat kanggonan.	Mengenai peninggalan yang berupa pusaka , perintah dari sang Panembahan Jangkunh, semua harus masuk ke dalam tempat pusaka jangan sampai ada yang ingin memiliki, semua putra Landhoh tidak diperbolehkan menggunakan atau memiliki semua pusaka peninggalan Sang Syeh, sebab tidak akan ada yang kuat memilikinya.	88
		44	“ marakake saged digdaya , cucal anggen kula nyuwun rumiyin rumiyin dhateng Pangeran Tengah (Mukmin Tirtakusuma) ing Landhoh.”	“ bisa mendatangkan kekuatan , <i>cucal</i> yang saya dapatkan dahulu dari pemberian Pangerang Tengah (Mukmin Tirtakusuma) Di Landhoh.	89
		44 sabab wis cetha lulang saka Landhoh kuwi kasinungan kasakten kadigdayan , sebab sudaj jelas bahwa kulit sapi dari Landhoh itu memiliki kesaktian ,	90
		44	Kocapa Pangeran Wangga, pengin tambah walulang Landhoh, kanggo jimat para rekса dhatulaya sentana kedhaton,	Diceritakan Pangeran Wangga, ingin menambah kulit dari Landhoh, sebagai jimat untuk para punggawa kerajaan,	91
		44	Mangkono kadibdayane, kasakten myang	Begitulah kekuatan, kesaktian dari kulit	92

Tabel Lanjutan

No	Wujud Aspek Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
			kadigdayane walulang kebo Landhoh,	kerbau Landhoh,	
6	Kepercayaan Terhadap Hal yang Gaib	39	Akeh kang padha teka mrono bebadra, meguru, ulah ilmu agama, apadene ngelmu pangawikan gaib , kadibyan, kadigdayan kang sarwa lungit.	Banyak yang datang untuk berguru, belajar ilmu agama, apalagi ilmu gaib , kesaktian, kelebihan dalam hal perang yang serba <i>lungit</i> .	93
		44	..., kejaba sekti, uga kalis ing pangridhune lelembut, jim, peri prayangan, gendruwo, thethekan lan sajinise roh-roh pepeteng.selain sakti, juga terhindar dari gangguan makhluk halus, jin, peri, gendruwo, thethekan dan sejenis roh-roh jahat.	94
7	<i>Pasrah Mring Karsane Allah</i>	32	“ Nuwun, Njeng Sultan, yen pancen makaten ing karsa paduka, badhe paring pidana pati maring kula, kula mangsa badhe bangga nglawan paduka, sumangga ing karsa paduka, pangwasa pamurba nagara ngriki. ”	“ <i>Nuwun</i> , Kanjeng Sultan, jika memang seperti itu yang paduka inginkan, akan memberi hukuman mati kepada saya, saya tidak akan melawan paduka, silahkan lakukan keinginan paduka, penguasa Negara ini ”	95
		36	Osiking driya Syeh Jangkung nutut manut kanthi pasrah mring karsane Allah kang murbeng dumadi , sapa ngerti yen narendra Mataram bisa dadi dalane kamulyan ing tembe.	Maksud hati Syeh Jangkung akan pasrah terhadap kehendak Allah sang Maha Pencipta , mungkin Raja Mataram merupakan jalannya menuju kemuliaan.	96
		43	“Inggih, njeng Pangeran, sumangga, kula manut, nadyan diukum pati, wong luput nerak kukum pesisir, kula inggih boten badhe nglawan, mangga katindakna. ”	“Iya, Kanjeng Pangeran, saya menurut, walau dihukum mati, orang yang salah sudah sewajarnya dihukum, saya tidak akan melawan, silahkan dilakukan. ”	97

Tabel 2. Data Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa dalam Cerita *Seh Jangkung*

No	Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
1	Langsung	29 jinurung ing puji pandonga puji mring Hyang widhi. Wus kasembadan nadare Nyai Miyana. bersyukur kepada Tuhan. Nadzar Nyai Miyana telah terlaksana.	1
		30 pracaya ing pamurba pangwasaning Allah Maha Wisesa Percaya bahwa semuanya dalam penguasaan Allah Maha Penguasa.	2
		31	Syeh Jangkung Saridin nedya nerusake anggone laku tapa brata. Sedyane nerusake tapa pati raga nerusake kaya duk mertapa ing Kudus arep diterusake maneh ana ing Palembang iki,	Syeh Jangkung Saridin berniat meneruskan tapa bratanya. Niatnya meneruskan <i>tapa pati raga</i> seperti yang dilakukannya di Kudus akan ia teruskan di Palembang ini,	3
		32, sajak kurang cocog ing galih dadi pangwasa nagara, sabab sang Syeh kasenengane ulah tapa lelaku brata unggulandara, bebadra. seperti dalam hati kurang cocok menjadi penguasa Negara, sebab sang Seh kesukaannya bertapa, mengembara, <i>bebadra</i> .	4
		33	Kajaba kang mangkono mau, beruk bathok mau uga mujudake pusaka kang wus dimantrani ing bab kasekten, dadi uga adhapur pusaka sanjata (gegaman).	Selain itu, <i>beruk bathok</i> tersebut juga menjadi pusaka yang sudah diberi mantra kesaktian, jadi juga menjadi pusaka, senjata.	5
		34 mimising bedhil ditadhahi beruke, yen wus kebak mimis ing beruke, kanthi matek japa mantra donga rahayu, mimis kang sapirang-pirang, cacache atusan mimis kang cinelung nglumpuk ing jero beruk pusaka, sinabda mbalik kumrutug pindha udan mimis namani bala kraman kang mbedhili, peluru pistol ditangkap dengan <i>beruknya</i> , jika sudah penuh dengan mantra dan do'a, peluru yang jumlahnya ratusan yang mengumpul di dalam pusaka <i>beruk</i> , berbalik seperti hujan peluru menyerang para pemberontak yang menembak,	6

Tabel Lanjutan

No	Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
		35	Antuk sih rahmating Gusti, Rahadyan Mukmin putra Jangkung walagang kalawun-lawun (gelis gedhe), kalis ing sesakit tansah raharja.	Atas rahmat Tuhan, Raden Mukmin putra Jangkung tumbuh besar, selamat tanpa sakit.	7
		35	Sang Syeh Rudatin nalangsa ing driya, wus pinupus kang wus dumadi ing lelakon iku yekti among kinarsakake dening kang Maha Dumadi, layak sujanma manungsa amung kudu ngawikani drema anglakoni.	Sang Syeh sangat sedih hatinya, pupus sudah semuanya, semua sudah menjadi kehendak Tuhan, manusia hanya sekedar menjalankan.	8
		35, amung bae kaya wus karsane ingkang Maha Wisesa,, hanya saja mungkin sudah kehendak Yang Maha Kuasa,	9
		35	sang Syeh nedya neter kasiling mertapa neter kasektene, nedya nggendam sagunge sato wana, sato kewan ing alas sacedhake Nglogung kono. Mangkono Sang Syeh wus matek aji gunamantra.	sang Syeh berniat untuk mencoba hasil tapanya, mencoba kesaktiannya, berniat menggendam suatu hutan, hewan di hutan dekat Nglogung. Begitulah Sang Syeh sudah membaca aji gunamantra.	10
		36	Kacrita pahargyan bojawiwaha wus tumeka ing keyyake gawe, aneng dalem Kapatihan, boja wiwaha mangun suka, para punggawa nayaka nagara samya mangayubagya ponang panganten,	Diceritakan pesta pernikahan sudah akan dilaksanakan, di rumah Kapatihan, makan bersama untuk merayakan pernikahan, para punggawa kerajaan mengucapkan selamat kepada pengantin,	11
		36	Osiking driya Syeh Jangkung nutut manut kanthi pasrah mring karsane Allah kang murbeng dumadi,	Maksud hati Syeh Jangkung akan pasrah terhadap kehendak Allah sang Maha Pencipta,	12
		38 murih ana rumentahing sih pangwasane Hyang Widhi, sumber tirta bisa maratani ing Girilaya. supaya mendapat belas kasih dari Allah dengan kekuasaannya, sumber air bisa merata di Girilaya.	13
		38ngesthi puji panuwun nyenyuwun berdo'a meminta kepada Tuhan Maha	14

Tabel Lanjutan

No	Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
			maring Hyang Agung,.....	Agung,	
		39	Ing Landhoh nulya ngadani pahargyan, mangayubagya kang boyongan, dianakake kembul bojana, mangun suka, lelangen budaya seni Jawa .	Di Landhoh segera mengadakan upacara untuk merayakan kepindahan, diadakan acara makan bersama, bersenang-senang dengan budaya seni Jawa.	15
		39	Akeh kang padha teka mrono bebadra, meguru, ulah ilmu agama, apadene ngelmu pangawikan gaib, kadibyan, kadigdayan kang sarwa lungit.	Banyak yang datang untuk berguru, belajar ilmu agama, apalagi ilmu gaib, kesaktian, kelebihan dalam hal perang yang serba <i>lungit</i> .	16
		42	Kasembadan panyuwune sang Panembahan Landhoh, jinurung ing sih pangwasaning Gusti,	Permintaan Panembahan Landhoh terkabul, dengan kekuasaan Tuhan,	17
		43	Nalika sedane bendarane (sing kagungan) Dhungkul nglungani, sabab mangerteni kanca-kancane akeh kang dibeleh kanggo tahlilan, kendhuri, wiwit nelung dina kongsi patangpuluh dinane udakara ana kebo sepuluh kang dibeleh,.....	Ketika meninggalnya majikannya (pemiliknya) Dhungkul pergi, sebab mengetahui bahwa teman-temannya banyak yang sudah disembelih untuk tahlilan, <i>kendhuri</i> , sejak tiga hari sampai 40 hari hari sudah sepuluh kerbau yang disembelih,	18
		43	Dhungkul uwis dibeleh, melu kanggo kendhuri tahlilan sewu-dinane sedane bendarane.	Dhungkul sudah disembelih untuk tahlilan 1000 hari meninggalnya majikannya.	19
		43	Kocap kacarita tumeka ing titimangsa ing karsane kang Maha Kawasa;	Diceritakan sampailah pada saatnya kehendak kang Maha Kawasa,	20
		43: Sang Seh Jangkung Panembahan Landhoh, nilar donya, marek ing ngersane Maha Suksma seda.: Sang Seh Jangkung Panembahan Landhoh meninggal dunia, menghadap ke hadirat Tuhan.	21

Tabel Lanjutan

No	Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
		43	Mungguhing tetilaran kang adhapur pusaka, dhawuhe sang Panembahan Jangkung, kabeh bae mlebu gedhong pusaka aja ana kang padha kepengin andarbeni, kabeh putra Landhoh ora diparengake nganggo utawa ndarbe sakabehing pusaka tetilarane Sang Syeh, sabab ora bakal ana sing kuwat kanggonan.	Mengenai peninggalan yang berupa pusaka, perintah dari sang Panembahan Jangkunh, semua harus masuk ke dalam tempat pusaka jangan sampai ada yang ingin memiliki, semua putra Landhoh tidak diperbolehkan menggunakan atau memiliki semua pusaka peninggalan Sang Syeh, sebab tidak akan ada yang kuat memilikinya.	22
		44	Si Dhungkul iku kebo sing wis tau mati, diuripake dening mujijating Gusti lantaran ingkang rama Jangkung,	Si Dhungkul adalah kerbau yang sudah pernah mati, dihidupkan kembali atas mukzizat Tuhan melalui Seh Jangkung.....	23
		44 sabab wis cetha lulang saka Landhoh kuwi kasinungan kasakten kadigdayan, sebab sudah jelas bahwa kulit sapi dari Landhoh itu memiliki kesaktian,	24
		44	Kocapa Pangeran Wangga, pengin tambah walulang Landhoh, kanggo jimat para reksa dhatulaya sentana kedhaton,	Diceritakan Pangeran Wangga, ingin menambah kulit dari Landhoh, sebagai jimat untuk para punggawa kerajaan,	25
		44	Mangkono kadibdayane, kasakten myang kadigdayane walulang kebo Landhoh,	Begitulah kekuatan, kesaktian dari kulit kerbau Landhoh,	26
		44, kejaba sekti, uga kalis ing pangridhune lelembut, jim, peri prayangan, gendruwo, thetheke lan sajinise roh-roh pepeteng.	selain sakti, juga terhindar dari gangguan makhluk halus, jin, <i>peri</i> , <i>gendruwo</i> , <i>thethekan</i> dan sejenis roh-roh jahat.	27
2	Tidak Langsung a. Dialog Antar Tokoh	29	“..... sanget amarwatasuta bingahing manah kula, puji sukur ing Gusti, dene kula sampun saged apanggya kalian andika Mbakayu sanggyanira tentrem rahayu,	“..... Saya merasa sangat bahagia, puji sukur kepada Tuhan karena saya sudah bisa bertemu dengan kakak yang hidup tentram,	28

Tabel Lanjutan

No	Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
		29	“....., ing ri-ratri ngong memuji mrih antuk sihing Hyang Suksma murih tansah paring nugraha maring ing saparanmu,”	“....., pada waktu malam hari aku berdo’a supaya mendapat belas kasih dari Tuhan selalu mendapat anugerah dimana pun tempatmu berada,	29
		29	“..... wiwit ing sapungkurmu, kabeh kang sira tinggal ing Miyana tansah kawengku ing sihing Gusti nir ing sanggyaning sambekala.....”	“..... setelah kepergianmu, semua yang berada di Miyana selalu dalam perlindungan Allah, terhindar dari semua halangan.”	30
		29	“..... sarta aku darbe ujar apratignya, lamun sira mulih slamet, aku nadar nedya memule mring Njeng Nabi Rasul, miwah kirim donga maring para leluhur kabeh kang wus sumare,”	“..... aku memiliki janji, jika engkau pulang dengan selamat, aku bernadzar untuk menghormati Kanjeng Nabi Rasul serta menghormati para leluhur yang telah tiada,”	31
		29	“Nuwun, inggih, kakangmbok, sadaya yen sampun dumugi ingkarseng Allah, dumugining pesthi, mesthi inggih badhe kelampahan. Sagung gesang menika sadaya yekti badhe kukut lan puput yen ta sampun dumugi ing pesthi dening Gusti,”	“ Iya kakak, semua jika sudah menjadi kehendak Allah, pasti akan terlaksana. Semua makhluk hidup akan mati jika sudah dalam kehendak Allah,”	32
		29	“....., ing ri-ratri ngong memuji mrih antuk sihing Hyang Suksma murih tansah paring nugraha maring ing saparanmu,”	“....., dalam hati aku berdo’a supaya mendapat belas kasih dari Tuhan selalu mendapat anugerah dimana pun tempatmu berada,”	33
		29	“....., ing ngriku kula antuk nugrahaning Maha Suksma, katrem tentrem mapan ing tepining pangonan ing bumi Cengkalsewu sakiduling nagari Pathi,”	“....., di sana saya mendapat anugerah dari Yang Maha Kuasa, tentram hidup di tepi Cengkalsewu, sebelah barat Pati,”	34

Tabel Lanjutan

No	Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
		29	“ antuk sihing Kang Maha Asih kula saged mbikak dhusun karan dhukuh Landhoh.”	“..... mendapat belas kasih dari Yang Maha Asih saya bisa membuka sebuah dusun yang disebut Landhoh.”	35
		29	“ kangge sumungkem ngabekti mring Hyang Widhi Allah Mahamulya.”	“ untuk menyembah Tuhan Yang Kuasa Penuh Maha mulya.”	36
		29	“ andika Mbakayu sanggyanira tentrem rahayu, winengku ing palimiraning Allah Maha Asih.”	“ kakak yang hidup tentram, dalam perlindungan Allah Maha Asih.”	37
		30	“.....menika wau, dhuh Kanjeng Pangeran, sahdat kula ingkang sampun pinentong ing pangesthi kasarira rahdaging gemblenging kayakinan manjing trusing batin pracaya ing pamurba pangwasaning Allah Maha Wisesa.	“..... itu lah tadi, Kanjeng Pangeran, Sahadat yang sudah yakini dan mempercayai dalam batin serta sudah mendarahdaging bahwa semuanya dalam penguawasaan Allah.	38
		30	“..... Sahdat nyata prasetya maring Allah kang sayekti, pracaya datan uwas sumelang maring sih pangwasane Allah, wiwit ing gesang menika dumugining delahan.	“..... Sahadat nyata kepada Allah yang sebenarnya, percaya, tidak perlu khawatir dengan kekuasaan Allah, mulai dari hidup ini hingga meninggal.	39
		30	“..... kasinungan pangwasa mujijating Allah Tangallah, kukuh pracayane maring purba wisesaning Allah, dene teka arsa manjing siswa maguru maring sun,.....”	“....., dengan kekuasaan mukzizat Allah Swt, percaya terhadap kekuasaan Allah, kok bisa kamu datang untuk berguru kepadaku.”	40
		32	“ Nuwun, Njeng Sultan, yen pancen makaten ing karsa paduka, badhe paring pidana pati maring kula, kula mangsa badhe bangga nglawan paduka, sumangga ing karsa paduka, pangwasa pamurba nagara ngriki.”	“ <i>Nuwun</i> , Kanjeng Sultan, jika memang seperti itu yang paduka inginkan, akan memberi hukuman mati kepada saya, saya tidak akan melawan paduka, silahkan lakukan keinginan paduka, penguasa Negara ini”	41

Tabel Lanjutan

No	Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
		32	“....., kula sagah namung cumadhang ing karseng Allah, mbokmanawi katrimah ing Hyang Agung kula kasinungan ing sih pangwasaning Allah, katrimah ing panyuwun kula, pageblug bebendu inggih badhe sirna,”	“....., saya bersedia namun tetap tergantung pada kehendak Allah, jika diterima oleh-NYA saya mendapat belas kasih dari kekuasaan Allah, diterima permintaan saya,”	42
		32	“Lah, iya Syeh Jangkung, ingsun melu jumurung puji pandonga murih kasaguhanira lan panyuwunmu tinarima ing Gusti, den sembadani, dimene kasil mbengkas ruhara nagara kene.”	“Iya Syeh Jangkung, saya ikut mendo’akan dengan kesediaanmu dan permintaanku bisa diterima oleh Tuhan, dikabulkan, sehingga berhasil menyudahi kesusahan Negara ini.”	43
		32	“ ingkang ketaman bendu saking Hyang Agung, inggih nagari Palembang menika.....”	“ yang terkena musibah dari <i>Hyang Agung</i> yaitu negara Palembang ini.”	44
		32	“..... mbokmanawi katrimah ing Hyang Agung kula kasinungan ing sih pangwasaning Allah,”	“ jika diterima oleh yang Maha Agung saya mendapat belas kasih dari kekuasaan Allah,”	45
		34	“ amba amung jumurung ing karsa, among sadremi anglampahi, piraba wonten begjane, antuk sih rahmating Widhi mring putra paduka kula, temah kasembadan saged mbengkas ruharaning ari paduka Sultan ing Banten, amba anyagahi.”	“ saya hanya ikut mendukung hanya menjalankan, semoga mendapat rahmat dari Tuhan kepada saya, sehingga bisa menyudahi ruhara adik paduka Sultan di Banten, saya bersedia.”	46
		34	“..... Mangertia yen ing jagad ngalam donya iki winengku dening Hyang Agung Maha Asih lan Adil, sapa salah yekti kalah iku wus pinesthi dening Allah.”	“..... mengertilah bahwa di dunia ini adalah kekuasaan Allah yang maha asih dan adil, siapa yang salah sudah pasti ada kepastian dari Allah.”	47

Tabel Lanjutan

No	Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
		34	“....., ngono saka pangwasaning Maha Adil, dhawuhe Kang Maha Gesang, manungsa tinitahake kadhawuhan andum sih andon rukun ring sasama, kanthi asih bekti maring Gusti sangkaning Dumadi,.....”	“....., begitulah dari kekuasaan Maha Adil, perintah dari Yang Maha Kuasa, manusia diperintahkan saling hidup rukun dengan sesama, belas kasih terhadap Tuhan,”	48
		34	“..... Inggang kawula ayahi menika inggih namung krana Allah, darmaning aurip inggang kula lampahi pikantuk nugrahaning Widhi, tumrap paduka lelantaran kawula, sadaya inggang kalampahan dumadi harak karsaning Allah, tumrap ing bab lelampahan ing agesang menika inggang kalampah among karsane Allah. Sujanma among kinarya sarana, sadremi anglampahi.”	“..... yang saya laksanakan ini hanya karena Allah, kewajiban hidup yang saya laksanakan mendapat anugerah Tuhan untuk anda melalui saya, semua yang terjadi adalah kehendak Allah, terhadap semua yang terjadi adalah atas kehendak Allah. Manusia hanya sebagai sarana/jalan, hanya menjalani.”	49
		34	“....., antuk sih rahmating Widhi mring putra paduka kula,”	“....., semoga mendapat rahmat dari Tuhan kepada saya,”	50
		34	“ dhawuhe Kang Maha Gesang, manungsa tinitahake kadhawuhan andum sih andon rukun ring sasama”	“ perintah dari Yang Maha Kuasa, manusia diperintahkan saling hidup rukun dengan sesama,”	51
		34	“ inggih mugi inggang Maha Suci piyambak inggang paring males mring sih pitolongan andika,”	“....., semoga Yang Maha Suci memberi pertolongan kepada engkau,.....”	52
		34	“ darmaning aurip inggang kula lampahi pikantuk nugrahaning Widhi,”	“ kewajiban hidup yang saya laksanakan mendapat anugerah Tuhan”	53
		36	“....., ujer yen kawula puguh bangga boten manut karsane narendra,	“..... jika saya tetap berkeras untuk tidak menuruti kemauan Raja saya akan	54

Tabel Lanjutan

No	Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
			makaten menika kawula lajeng dhumawah ing dosa, dosa maring Allah. Pramila kawula jumurung ing karsa Pangwasa Nagara ing Mataram ngriki.”	berdosa kepada Allah. Maka dari itu saya menuruti apa yang diinginkan penguasa Negara Mataram ini.”	
		36	“....., sajakipun andika kyai kasinungan pangwaos saking Allah, wujud kadibyan saged nguwaosi sagunging buron wana ngriki.”	“....., sepertinya anda mendapat kekuasaan dari Allah berupa kesaktian sehingga bisa menguasai hewan di hutan ini.”	55
		38	“..... Inggih mbokbilih kapinujon kemawon, mbokbilih kapinujon wonten titiyang Jawi kawula praja Metaram ingkang sami kesah Kaji maring Mekah tanah Ngarab,”	“....., Iya jika kebetulan, jika kebetulan ada orang Jawa dari kerajaan Mataram yang sedang pergi haji ke tanah Arab,”	56
		38	“....., sabab yen ta upami paduka tumekane mangsa marek Hyang suksma, seda, lajeng yen kapetak ing Mekah,.....”	“....., sebab jika Paduka sudah harus kembali kepada Maha Pencipta, meninggal, jika dimakamkan di Mekah.”	57
		40	“Inggih, Mbakayu, sukur alamdulillah. Pinujia Allah Gusti ingkang Maha mirah, tansah paring berkah sih-rahmat maring braat kita sami.....”	“Iya Kakak, syukur Alhamdulillah. Atas puji Allah yang Maha Pemurah, yang selalu memberi berkah rahmat untuk kita semua.....”	58
		40	“Lah, iya, puji sukur ing Gusti, sadaya winengku basuki raharja.....”	“Iya, puji syukur kepada Tuhan, semua dalam keadaan selamat sejahtera.....”	59
		40	“..... Pinujia Allah Gusti ingkang Maha mirah, tansah paring berkah sih-rahmat maring braat kita sami.....”	“..... Atas puji Allah yang Maha Pemurah, yang selalu memberi berkah rahmat untuk kita semua.....”	60
		41	“..... pangwasane Narendra kang peparinge Allah Maha Kawasa, kanggo	“..... kekuasaan Raja merupakan pemberian Allah Yang Maha Kuasa, untuk	61

Tabel Lanjutan

No	Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
			memayu harjaning bumi.....”	mensejahterakan bumi	
		41	“..... sira iki kabeh jeneng murtad ing Pangeran Allah Hyang Widhi, kalian semua adalah murtad kepada Allah Yang berkuasa penuh,	62
		41	“..... pangwasane Narendra kang peparinge Allah Maha Kawasa,	“..... kekuasaan Raja merupakan pemberian Allah Yang Maha Kuasa,	63
		41	“ sarta pendhak dinten Kemis ngadhepake malem Jumungah, kanggea peken pakaolan, kangge midhang, ngluwari ujar tumrap para kawula ngriki,”	“serta setiap hari Kamis malam Jum’at supaya dipakai sebagai tempat <i>ngluwari ujar</i> (bersyukur karena keinginannya sudah tercapai) orang-orang sini,”	64
		43	“Inggih, njeng Pangeran, sumangga, kula manut, nadyan diukum pati, wong luput nerak kukum pesisir, kula inggih boten badhe nglawan, mangga katindakna.”	“Iya, Kanjeng Pangeran, saya menurut, walau dihukum mati, orang yang salah sudah sewajarnya dihukum, saya tidak akan melawan, silahkan dilakukan.”	65
		44	“ marakake saged digdaya, cucal anggen kula nyuwun rumiyin rumiyin dhateng Pangeran Tengah (Mukmin Tirtakusuma) ing Landhoh.”	“ bisa mendatangkan kekuatan, <i>cucal</i> yang saya dapatkan dahulu dari pemberian Pangeran Tengah (Mukmin Tirtakusuma) di Landhoh.	66
	b. Tingkah Laku Tokoh	29	Carita wus tumeka ing kepyaking gawe, Nyai Branjung ngadani nadir netepi ujar, nganakake kendhuri slametan gedhen , para warga sadesa Miyana warata padha kondangan (kaundangan), akeh kang padha nekani, samya suka sukuran, kendhuri bojana ndrawina kanthi puji sukur ing Gusti , jinurung ing puji pandonga puji mring Hyang widhi. Wus kasembadan nadare Nyai Miyana.	Singkat Cerita, Nyai Branjung menepati janjinya, mengadakan slametan besar-besaran, para warga desa Miyana diundang, banyak yang menghadiri acara tersebut, yang hadir dalam acara tersebut dengan senang hati makan bersama, bersyukur kepada Tuhan . Nadzar Nyai Miyana telah terlaksana.	67
		30	Ing samburine kedhaton, Jangkung manjing	Di belakang keraton, Jangkung masuk ke	68

Tabel Lanjutan

No	Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
			ing jerone jumbleng, jumblenging para putri Kudus kanggo tetoyan bebuwang. Ing jero jumbleng kono sang Syeh mertapa.	dalam <i>jumbleng</i> , <i>jumbleng</i> para putri Kudus yang digunakan untuk buang air besar. Di dalam <i>jumbleng</i> itu sang Syeh bertapa.	
		31	Sarta iya wus diayati, sang Seh wus manjing mlebu jerone bathang kebo. Anggone mertapa ing jerone bathang kebo. Anggone mertapa ing jerone kebo mati mau kongsi 40 dina rina wengi, ora ana kang andenangi.	Serta sudah dilaksanakan, sang Seh masuk ke dalam tubuh kerbau yang sudah mati. Seh Jangkung bertapa di dalam tubuh kerbau yang sudah mati selama 40 hari siang malam, tidak ada yang mengetahui.	69
		31, banjur bali mring gisiking sagara, bali ambyur maneh ing samodra, nedya nerusake maneh ulah tapa lelaku ing lumahing tirta samodra, iya karo numpak krambil garing loro iku., kemudian kembali ke lautan, kembali mencebur di samudera, berniat untuk meneruskan pertapaan di atas air laut, dengan mengendarai dua buah kelapa yang sudah kering itu.	70
		32	Kawarnaa ing bengine, madyaning wengi Sang Syeh nderes ndedonga, meleng semedi, ngesthi sawiji mring Gusti, nyenyuwun murih katrimah anggone nedya mbirat ngruwat pageblug mrih sirna	Pada malam harinya, di tengah malam Sang Seh berdo'a, bersemedi, meminta semata-mata kepada Allah, meminta supaya diterima keinginannya untuk menyudahi kesusahan Negara	71
		32	Sang Syeh asalat rong rekangat, katrimah ing panyuwune, salat sembahyang ndedonga ing telenging dalu iku kapyarsa ing Allah kang satemah katarimah panyuwune Syeh Jangkung, padha sanalika ing esuke.	Sang Seh Sholat 2 raka'at, berharap diterima permintaannya, shalat berdo'a sepanjang malam supaya Allah menerima do'a Syeh Jangkung.	72
		32	Kangjeng Sultan Palembang banget anggone manungku puja ndedonga nyenyuwun mring ingkang Maha Kwasa	Kanjeng Sultan Palembang sungguh-sungguh berdo'a, meminta kepada Allah	73
		32	Kawarnaa ing bengine, madyaning wengi Sang Syeh nderes ndedonga,	Pada malam harinya, di tengah malam Sang Seh berdo'a,	74

Tabel Lanjutan

No	Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
		33	Mangkono Syeh Jangkung aneng lumahing samodra laku brata tapa ngambang numpak klapa.	Begitulah Syeh Jangkung di atas samudera bertapa <i>ngambang</i> dengan naik kelapa.	75
		33	Njeng Sultan Cirebon nderes anggone semedi meleng puja panyuwun mring Kang Murba Dumadi.	Kanjeng Sultan Cirebon berdo'a, beliau bersemedi meminta kepada Yang Maha Kuasa	76
		33	Njeng Sultan Cirebon dahat sungkawaning driya, nderes ing panyuwun maring Allah, kanthi puasa ing sajroning pitung dina,	Kanjeng Sultan Cirebon sedang bersedih hati, berdo'a meminta kepada Allah dengan berpuasa selama 7 hari,	77
		33	Gancanging ponang crita kang kinandha, Njeng Sultan Cirebon dahat sukarena amarwata suta, wus nimbali para nayaka, punggawa nganakake pahargyan bojana,	Singkat cerita, Kanjeng Sultan Cirebon sangat merasa bahagia, memanggil para punggawa kerajaan untuk mengadakan upacara pernikahan,	78
		33, Njeng Sultan ngadani pahargyan puput puser ngiras kurmat mring Njeng Nabi Duta. Sukuran kendhuri wilujeng nimbali para Santri, Modin, Pengulu mithi Ketib. Donga puji dhikir,, Njeng Sultan Cirebon mengadakan upacara puput puser sebagai wujud syukur kepada Kanjeng Nabi. Acara Syukuran diadakan dengan memanggil para santri, <i>modin</i> , penghulu, <i>ketib</i> . Memanjatkan do'a puji syukur,	79
		34 nuli Njeng Sultan ngadani pahargyan sukur , caos sukur ing Gusti, mangun suka bojana andrawina ing dhatulaya, Syeh Jangkung sinubya-subya, kemudian Kanjeng Sultan mengadakan upacara sukur , bersyukur kepada Tuhan, mengadakan acara makan bersama, Syeh Jangkung sangat dihormati,	80
		34, ngunus pedhang ligan Syeh Jangkung karo maca donga puji, maca slawat lawan dhiki nyuwun palimirmane Gusti, karo nuli mosik jroning batin., Syeh Jangkung mengunus pedang sambil membaca Shalawat untuk meminta perlindungan dari Allah, sambil berbicara dalam hati	81

Tabel Lanjutan

No	Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
		35	Aneng dhukuh yasan anyar, Landhoh iki, sang Syeh amung tansah ulah bumi tanem tuwuh, yen bengi cegah nendra, amung anderes ing puji mring Gusti, kemutan ingkang putra Mukmin kang tinilar ing kasultanan Crebon, nderes ndedonga nyenyuwun murih ingkang putra tansah kalisa ing lelara, gelis gedhe, murih ing diwasane tembe bisa nusul rama mring Landhoh dhedhukuhe.	Di Dukuh barunya, Landhoh, sang Syeh hanya bertani, kalau malam tidak tidur, hanya berdo'a kepada Tuhan, teringat pada putranya Mukmin yang telah ditinggalkan di Cirebon, berdo'a meminta supaya sang putra sehat, tumbuh besar, supaya ketika dewasa bisa menyusul ayahnya ke Landhoh.	82
		35	Ing kono Sang Syeh yasa gethek cilik, yen wayah bengi dianggo ngambang tapa ing rawa Nglogung kono, yen awan nyemplung ing rawa ing rawatan rerungkudaning rawa, Seh Jangkung mertapa kumpul lintah,	Di sana Sang Syeh membuat sebuah <i>gethek</i> kecil, malam hari digunakan untuk mengambang bertapa di rawa Nglogung itu, siang hari masuk ke dalam rawa-rawa, Seh Jangkung bertapa berkumpul dengan lintah,	83
		38	Sang Kadwi wus sesarengan angayati salat kajat-sejati ngesthi puji panuwun nyenyuwun maring Hyang Agung,	Keduanya kemudian sama-sama menghayati shalat hajat, meminta kepada Tuhan,	84
		38	satemah mung padha geter gumeter ajrih yen ta katut ketaman pasiksa saka kasaktene kethune juru golek walang saka tanah Jawa.	semua gemetar takut jikalau ikut ke dalam siksa kesaktian <i>kethu</i> (penutup kepala) pencari belalang dari Tanah Jawa.	85
		41 karo ngasta pusakane, pusaka bathok beruk kang aran Bathok Beruk: Kuraisin. Bathok tetamenge, beruk kanggo nampani nyelung mimis, murih mimis padha nglumpuk mlebu jero beruk sambil membawa pusaka miliknya, pusaka <i>bathok beruk</i> yang disebut <i>bathok beruk</i> : Kuraisin. <i>Bathok</i> sebagai tameng, <i>beruk</i> untuk menangkap peluru, supaya peluru berkumpul di dalam <i>beruk</i>	86
		41, Seh Jangkung mideng pandonga, Seh Jangkung berdo'a kepada	87

Tabel Lanjutan

No	Teknik Penyampaian Wujud Religi Jawa	No Edisi Majalah	Data Kutipan	Terjemahan	No Data
			angesthi mring sihing Gusti,	Tuhan meminta belas kasih,	
		42	Tumuli sang Panembahan Jangkung mosik ngunjukake panyuwun mring Hyang Maha Suksma, salat rong rekangat, mepeti babahan hawa nawa, ngesthi meleng semadi mindeng panyuwun mring Gusti Pamurba Suksma,	Kemudian sang Panembahan Jangkung meminta kepada Tuhan, shalat 2 raka'at, bersemedi sungguh-sungguh meminta kepada Allah yang maha kuasa,	88
		42	Nuli bae Syeh Jangkung nganakake upacara ningkahan, putri caosan saka Tuban karo putri saka Gebanganom Dyah Pandhanarum lan Dyah Bakirah, sakarone diningkah bareng minangka garwa paminggir.	Segera saja Syeh Jangkung mengadakan upacara pernikahan, putri pemberian dari Tohan dan putri dari Gebanganom Dyah Pandhanarum dan Dyah Bakirah, keduanya dinikahi bersamaan sebagai selir.	89
		42	Panembahan Landhoh nuli nyepeng sungune kebo iku, dithuthuk pusaka ecis, cinekel sungune nuli dibekuk mengisor wus dadi dhungkul.	Panembahan Landhoh segera memegang tanduk kerbau itu, dipukul dengan pusaka <i>ecis</i> , tanduk dipegang kemudian dibengkokkan ke bawah jadi <i>dhungkul</i> .	90
		43	Ngendika ngono mau karo nyepeng ecis pusaka, kanggo nguthik layone Ketip Trangkil.	Berbicara seperti itu sambil memegang pusaka <i>ecis</i> , untuk mengantarkan mayat Ketip Trangkil.	91
		43 akeh para warga kawula kang padha nyekar, jiyarah ing kono, cumadhang murih antuk sawab-berkahe sang Syeh Jangkung; banyak yang mengunjungi makam Seh Jangkung untuk berziarah maupun untuk mendapat berkah dari Syeh Jangkung;	92
	c. Pikiran Tokoh	35	“....., ing ngalam donya amung gawe susah prihatine sasama, lali mring asal-usule, lali sangkan parane dumadi, kareme amung gawe wisuna, kalimput, sujanma lali mring Gusti, gawe susah sapattha-padhane urip.”	“....., di dunia hanya membuat prihatin sesama manusia, melupakan asal usulnya, melupakan penciptanya, hanya membuat keributan, manusia lupa pada Tuhan, menyusahkan sesama manusia.....”	93

